

**STRATEGI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DI PONDOK  
PESANTREN UMMU AL-MAHASIN DAN PONDOK  
PESANTREN ASSALAFIYAH II BREBES**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Dalam Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

**FARIZ UMAMI**  
NIM : 2103018014

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Fariz Umami  
NIM : 2103018014  
Judul Penelitian : **PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN UMMU AL-MAHASIN DAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYAH II BREBES**  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN UMMU AL-MAHASIN DAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYAH II BREBES**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Maret 2024  
Pembuat Pernyataan.



Fariz Umami  
NIM : 2103018014

# NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 28 Maret 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

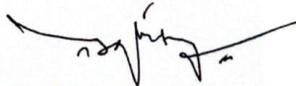
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fariz Umami**  
NIM : 2103018014  
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pendidikan Anti *Bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Agus Sutiyono, M. Ag, M.Pd.**

NIP: 197307102005011004

**NOTA DINAS**

Semarang, 28 Februari 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fariz Umami**  
NIM : 2103018014  
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pendidikan Anti *Bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II



**Dr. Nasiruddin, M. Ag.**

NIP: 196910121996031002

## ABSTRAK

**Judul : Pendidikan Anti *Bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes**

**Nama : Fariz Umami**

**NIM : 2103018014**

Pendidikan anti *bullying* merupakan usaha untuk meningkatkan kesadaran dengan mewujudkan suasana yang terlepas dari kekerasan berupa fisik atau non fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain menimbulkan gangguan secara fisik dan psikis. *Bullying* tindakan yang terjadi di lingkungan pesantren dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban baik secara sengaja maupun tidak sengaja. *Bullying* dilakukan dengan menyakiti korban baik secara fisik, verbal, dan psikologis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di pondok pesantren Ummu al-Mahasin dan pondok pesantren Assalafiyah II Brebes. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes yaitu melalui pendekatan hukum, agama, dan psikologi. Metode pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II adalah metode langsung dan tidak langsung. Karakteristik pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dilakukan menekan cara preventif sedangkan karakteristik pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes dilakukan menekan cara kuratif.

**Kata kunci : Pendidikan Anti *Bullying*, Pondok Pesantren**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sang teladan dan mahaguru keadilan yang telah menuntun umat manusia dari kegelapan dan menuju keimanan dan kemuliaan. Penulis sepenuhnya sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi banyak pihak yang turut berperan atas terselesaikannya penelitian ini. Untuk itu disampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
3. Dosen Pembimbing Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. dan Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan berperan besar dalam penyelesaian tesis ini.
4. Orang tua tercinta Bapak Ma'ruf (Alm) dan Ibu Sofah (Almh) dan kakak-kakak Masrukhi, Muchayatun, Yuni Asih, Mursidah, Mustajibburokhman, Nadirin dan Khaerul Anam yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan tesis.
5. Teman-teman perjuangan S2 PAI angkatan 2021 Genap yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman kos Amin (Amrina, Resti, Nazima, dan Sari) yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis.

Terimakasih atas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis tidak bisa membalas semua kebaikan dan hanya doa yang bisa penulis panjatkan. Semoga Allah SWT memberikan balasan

yang setimpal untuk semuanya. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dan bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Semarang, 28 Maret 2024

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fariz', with a horizontal line extending to the right.

Fariz Umami

NIM. 2103018014

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penelitian.....	19
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>PENDIDIKAN ANTI BULLYING.....</b>	<b>21</b>
A. Bullying.....	21
1. Pengertian Bullying .....	21
2. Macam-macam <i>bullying</i> .....	25
3. Karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i> .....	68
4. Faktor-faktor penyebab <i>bullying</i> .....	70
5. Dampak perilaku <i>bullying</i> .....	73
6. Penanganan <i>bullying</i> .....	75

B. Pendidikan Anti Bullying .....	79
1. Metode pendidikan anti bullying .....	80
2. Pendekatan pendidikan anti bullying .....	91
3. Karakteristik pendidikan anti bullying.....	97
<b>BAB III PENDIDIKAN ANTI <i>BULLYING</i> DI PONDOK PESANTREN UMMU AL-MAHASIN DAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYAH II BREBES .....</b>	<b>103</b>
A. Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin.....	103
B. Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes .....	110
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>119</b>
A. Pendekatan Pendidikan Anti <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes ....	119
1. Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin.....	119
2. Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.....	133
B. Metode Pendidikan Anti <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes .....	139
1. Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin.....	139
2. Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.....	146
C. Karakteristik Pendidikan Anti <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes ....	151
1. Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin.....	151
2. Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.....	158
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>186</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3. 1 Kegiatan Perlombaan tahun Baru Islam di Pesantren.....	106
Gambar 3. 2 Kegiatan Rebana.....	114
Gambar 4. 1 Poster Anti Bullying di pondok pesantren Ummu Al mahasin.....	154
Gambar 4. 2 Poster Anti Bullying di pondok pesantren Assalafiyah II Brebes .....	161

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Kegiatan di Pondok Pesantren Ummu Al- Mahasin.....	106
Tabel 3. 2 Kegiatan Pondok Pesantren Assalafiyah II .....	114

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki peranan dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Pesantren sebuah pendidikan berbasis keagamaan dalam mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai Islam yang menekankan pada perilaku dan akhlak seseorang. Pesantren memiliki peran penting untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi moral dan akhlak. Pendidikan di pesantren ditanamkan akhlak yang terpuji dengan mencontoh suri tauladan Nabi Muhammad Saw, namun saat ini di lingkungan pesantren masih banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran.<sup>1</sup>

Pelanggaran yang terjadi di lingkungan pesantren seperti *bullying*. *Bullying* merupakan bentuk penindasan atau kekerasan terhadap individu atau kelompok yang memiliki kekuatan dengan tujuan menyakiti baik secara sengaja atau tidak disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang dikemudian hari.<sup>2</sup> *Bullying* dapat berupa ejekan, hinaan, pukulan, penindasan, ancaman dan pengucilan.

---

<sup>1</sup> Emilda, “Bullying Di Pesantren : Jenis , Bentuk , Faktor , Dan Upaya Pencegahannya,” *Jurnal Sustainable* Vol 5, no. 2 (2022) :197 <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>.

<sup>2</sup> Mangadar Simbolon, “Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama” Volume 39, no. 2 Desember (2012): 233–43.

Seseorang melakukan tindakan *bullying* terus menerus yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan langsung untuk merasakan kepuasan diri sendiri. Pelaku melakukan *bullying* secara individu atau kelompok untuk menyakiti seseorang yang lemah dengan tindakan seperti menendang, memukul, mencaci sehingga membuat seseorang merasa takut.

Agar seseorang terhindar dari *bullying* di lingkungan pesantren. Guru dapat membangun komunikasi yang baik terhadap seseorang yang menjadi korban *bullying*. Dalam kasus, remaja yang menjadi korban *bullying* perlu mengambil langkah-langkah bereaksi untuk melawan. Apabila korban *bullying* tidak melakukan perlawanan maka akan berefek trauma seumur hidup.

Berita *bullying* yang dilakukan santri di pesantren Gontor mengakibatkan meninggalnya seorang santri. Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren diantaranya di Malang santri yang mengalami kekerasan *bullying*.<sup>3</sup> Kasus *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Jombang Jawa Timur hingga korbannya meninggal dunia.<sup>4</sup> Dalam kehidupan pesantren diajarkan untuk mempererat ukhuwah islamiyah menciptakan suasana persaudaraan keluarga dimana suka dan duka ditanggung bersama. Pesantren yang seharusnya menjadi tempat pembentukan akhlak dan moral santri tetapi sebaliknya terjadi tindakan kekerasan. Tentu saja hal ini akan merusak reputasi pesantren

---

<sup>3</sup> <https://mediaindonesia.com/humaniora/549007/santri-ponpes-malang-dibully-teman-sebaya-korban-alami-luka-dan-patah-tulang-hidung>

<sup>4</sup> <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri?page=all>

sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kejadian tersebut menjadi pekerjaan rumah besar bagi pesantren dalam upayanya mencegah agar bullying tidak terulang kembali di lingkungan pesantren.<sup>5</sup>

Korban *bullying* mendapatkan perlindungan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 12-18 nomor 23 tahun 2002 anak-anak mendapatkan perlakuan yang harus dilindungi diantaranya diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.<sup>6</sup> Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren meliputi kekerasan fisik, ejekan, pengucilan, pemalakan secara paksa oleh senioritas. Perilaku *bullying* terjadi akibat sejumlah faktor seperti keluarga yang *broken home*, pola didik keluarga, lingkungan bermain, asal daerah dan budaya yang berbeda.<sup>7</sup>

Pesantren memberikan pemahaman pendidikan anti *bullying* kepada masyarakat agar memiliki kesadaran diri tanpa adanya perintah untuk mencegah tindakan *bullying*. Pencegahan dan pembentukan pendidikan anti bullying di pesantren langkah dasar untuk mengurangi kasus-kasus *bullying*. Pendidikan anti *bullying* dapat mengurangi

---

<sup>5</sup> Emilda, "Bullying Di Pesantren : Jenis , Bentuk , Faktor , Dan Upaya Pencegahannya. h.199"

<sup>6</sup> Zidni Nuris Yuhbaba, "Eksplorasi Perilaku Bullying Di Pesantren," *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi* 7, no. 1 (2019): 63–71, <https://doi.org/10.36858/jkds.v7i1.143>.

<sup>7</sup> Jannatul Firdaus and Nur Aisyah, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying Di Pesantren" 4 (Desember 2020): 898–907.

tindakan *bullying* sehingga kasus-kasus *bullying* dapat mengalami penurunan.<sup>8</sup>

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Bullying* sebagai tindakan kekerasan yang mengganggu orang lain. Tindakan *bullying* dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti korban secara psikologis maupun fisik.<sup>9</sup> *Bullying* secara psikologis dengan melakukan tindakan seperti membentak dan memermalukan. *Bullying* secara fisik dengan melakukan tindakan seperti menampar, mendorong, menendang, dan memukul korban.<sup>10</sup>

Tindakan *bullying* di pesantren dilakukan jauh dari pandangan guru. Oleh karena itu, korban sulit untuk mengungkapkan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Korban tidak melaporkan atas tindakan *bullying* karena merasa takut pembalasan dan mampu mengatasi pembohongan.<sup>11</sup> Apabila ia melaporkan maka akan

---

<sup>8</sup> Arsita Wulan Cahyani and Slamet Widodo, "Pentingnya Pendidikan Anti Bullying di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 49–56, <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>.

<sup>9</sup> An Yang and Christina Salmivalli, "Different Forms of Bullying and Victimization: Bully-Victims versus Bullies and Victims," *European Journal of Developmental Psychology* 10, no. 6 (2013): 723–38. <https://doi.org/10.1080/17405629.2013.793596>

<sup>10</sup> Iradhad Taqwa Sihidi and Zen Amirudin, "Anti-Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar," *Community Empowerment* 7, no. 3 (2022): 434–41, <https://doi.org/10.31603/ce.5788>.

<sup>11</sup> Adriana G Mceachern et al., "Bullying in Schools : International Variations," *Journal of Social Sciences*, no. 8 (2005): 51–58.

mendapatkan tindakan yang lebih buruk dan tidak aman. Untuk mengurangi tindakan *bullying* diperlukan pendidikan anti *bullying* kepada santri sejak dini untuk mengurangi kejadian-kejadian tindakan kekerasan. Guru harus bisa mengidentifikasi tindakan *bullying* dan menangani perilaku kejahatan di pesantren. Santri harus percaya kepada guru ketika menjadi korban *bullying* bahwa guru dapat membantu atas kasus tindakan *bullying*.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai agama dan sosial masih terjadi *bullying*. *Bullying* berdampak negatif pada kehidupan seseorang yang mempengaruhi aspek semua kehidupan. Oleh karena itu, terjadinya *bullying* menjadi topik dalam penelitian. Untuk mencegah tindakan *bullying* peneliti akan melakukan penelitian mengenai strategi pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes?
2. Bagaimana metode pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes?

3. Bagaimana karakteristik pendidikan anti *bullying* Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat tiga tujuan pokok yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya:

1. Untuk menjelaskan pendekatan pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes
2. Untuk menjelaskan metode pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes
3. Untuk menjelaskan karakteristik pendidikan anti *bullying* Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pendidikan anti *bullying* pada santri karena penelitian ini akan menemukan dan mendeskripsikan pendekatan pendidikan anti *bullying*, metode pendidikan anti *bullying*, dan karakteristik pendidikan anti *bullying* di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pendekatan dan metode pendidikan anti *bullying* di pesantren.
- b. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi maupun dasar perbaikan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan anti *bullying*.
- c. Pesantren, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan inspirasi dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan anti *bullying* di pesantren.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk mencapai tujuan penelitian dalam pembahasan sebelumnya, penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan acuan antara lain:

1. Primalita Putri Distina dalam jurnal yang berjudul *Program Anti Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren* membahas tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren disebabkan beberapa faktor yaitu kurangnya jumlah pembina yang berdampak pada efektifitas pengawasan kegiatan santri, lingkungan pertemanan yang negatif, budaya *bullying* yang dilakukan santri senior ke junior, dan kurangnya edukasi penanganan dan pencegahan tindakan *bullying*. Oleh

karena itu, peneliti menyarankan untuk membentuk program anti *bullying* di pesantren dengan penyesuaian dan penambahan fasilitas anti *bullying*, perancangan kurikulum yang berkaitan dengan anti *bullying*, pelaksanaan dan pelatihan program anti *bullying* dan santri menjadi agen anti *bullying*.<sup>12</sup>

2. Iradhad Taqwa Sihidi dan Zen Amirudin dalam jurnal yang berjudul *Anti Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar*. Penelitian ini membahas tentang pencegahan anti *bullying* di pesantren dilakukan melalui kampanye. Strategi program anti *bullying* dilakukan secara berjenjang dimulai dari observasi, seminar, dan pendampingan (evaluasi). Program ini dapat mencegah santri dalam melakukan *bullying* di komunitas santri. Oleh karena itu dengan memahami bahaya *bullying* berefek jangka panjang pada kesehatan sehingga memiliki keinginan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.<sup>13</sup>
3. Said Alwi dan Mohammad Iqbal dalam jurnal yang berjudul *Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: a Strategic Management Approach* penelitian ini membahas peran warga pesantren dalam mencegah perilaku *bullying*. upaya preventif dalam perilaku *bullying* dengan memberikan teguran, nasihat, hukuman, dan pemanggilan orang tua. Tindakan yang dilakukan kepada korban *bullying* dengan

---

<sup>12</sup> Primalita Putri Distina, "Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Di Pesantren," *Tawshiyah* 14, no. 2 (2019): 1–23.

<sup>13</sup> Sihidi and Amirudin, "Anti-Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar."

pembinaan dan pemberian nasihat. Perilaku *bullying* yang dianggap wajar terjadi seperti mengejek, dan memanggil nama dengan julukan yang buruk. Akan tetapi, jika *bullying* fisik maka akan mendapat penanganan secara khusus.<sup>14</sup>

4. Ahmad Nashiruddin dalam jurnal yang berjudul *Fenomena Bullying di Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati* penelitian ini membahas bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan untuk mengetahui dinamika psikologis korban dan pelaku. Di pesantren ini terdapat perilaku *bullying* verbal dan non verbal. Perilaku verbal diantaranya dengan umpatan, meledek, membentak, dan memanggil julukan buruk. Dinamika psikologis korban *bullying* secara fisik lebih lemah daripada pelaku sedangkan pelaku menganggap dirinya secara fisik lebih besar dan kuat. Dinamika psikologis dalam konteks situasi diantaranya pengurus tidak responsife yang faktanya semua anak dicampur tanpa adanya pemilahan.<sup>15</sup>
5. Salma Hayati dan Salami Salami dalam jurnal yang berjudul *Kampanye Anti Bullying di Ma'had Ulumul Qur'an Nagan Raya* membahas kegiatan pengabdian kampanye anti *bullying* di kalangan santri untuk memberikan edukasi perilaku *bullying*. Hasil

---

<sup>14</sup> Said Alwi, Muhammad Iqbal, and Nur Hidayatul Nabihah Manas, "Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach," *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 7, no. 1 (2023): 17–34, <https://doi.org/10.47766/idarrah.v7i1.138>.

<sup>15</sup> Ahmad Nashiruddin and Pondok Pesantren Al-hikmah Kajen, "FENOMENA BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KAJEN PATI" 7 (2019): 81–99.

penelitian santri masih belum memahami perilaku *bullying* dan yang dialami bentuk *bullying* verbal. Memberikan edukasi anti *bullying* merupakan langkah awal sebagai bentuk pencegahan agar dapat menghindari terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren.<sup>16</sup>

6. Fadhil Hardiansyah dan Dinny Rahmayanty dalam jurnal yang berjudul *Workshop Anti Bullying pada Santri di Pondok Pesantren Seputih Banyak Provinsi Lampung* membahas tujuan dari kegiatan workshop anti *bullying* dalam rangka mencegah terjadinya *bullying* di pesantren, memberikan pemahaman *bullying*, bentuk *bullying*, dampak *bullying* bagi kesehatan mental remaja. Pencegahan *bullying* melalui workshop ini menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil dari kegiatan workshop ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memberikan pemahaman santri mengenai pengertian, bentuk, dan dampak *bullying*.<sup>17</sup>
7. Wafiyatu Maslahah dan Rr. Hesti Setyodyah Lestari dalam jurnal yang berjudul *Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti Bullying* membahas bahwa seluruh pihak pesantren menyadari

---

<sup>16</sup> Salami Salami Hayati, Salma, "KAMPANYE ANTI BULLYING DI MA'HAD ULUMUL QURAN NAGAN RAYA," *International Conference on Islamic Civilization (ICONIC) Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 27-28th October 2022 E-ISSN: 25497162*, no. October (2022): 27–28.

<sup>17</sup> Fadhil Hardiansyah, Dinny Rahmayanty, and Akhmad Syahid, "Workshop Anti Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren Seputih Banyak, Provinsi Lampung," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 40–45.

pentingnya sosialisasi sebagai bekal pengetahuan santri dan menyaring santri untuk tidak melakukan *bullying* di pesantren. Kegiatan sosialisasi ini sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pesantren ramah anak, pesantren yang nyaman, aman dan menyenangkan untuk belajar santri. Adanya kegiatan sosialisasi ini mendapat antusiasme yang tinggi hal ini merupakan wujud respon yang aktif dan interaktif serta perhatian santri ketika mendapatkan pengetahuan mengenai santri milenial anti *bullying*.<sup>18</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan data penelitian guna menyelesaikan masalah penelitian. Cara menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan secara sistematis.<sup>19</sup> Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis dari penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari pengumpulan data dilapangan.<sup>20</sup> Dalam hal ini pondok pesantren Ummu al-Mahasin dan pondok pesantren Assalafiyah II Brebes

---

<sup>18</sup> Rr. Hesti Setyodyah Lestari Wafiyatu Maslahah, "PROGRAM PENGUATAN PSIKOLOGIS SANTRI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI PESANTREN MELALUI SOSIALISASI SANTRI MILENIAL ANTI BULLYING," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022).

<sup>19</sup> Johnny Ibrahim Jonaedi Efendi, *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris* (Jakarta:Kencana, 2021) h.3.

<sup>20</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009) h.92

yang akan menjadi objek penelitian. peneliti memfokuskan pada metode dan pendekatan pendidikan anti *bullying* di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap suatu fenomena yang ada, menyangkut pada proses dan pengamatan yang mendalam pada situasi yang dialami.<sup>21</sup> Fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti dengan menggunakan data tentang metode dan pendekatan pendidikan anti *bullying* di pondok pesantren.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan prosedur pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian.<sup>22</sup> metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang metode dan pendekatan pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes di mulai tanggal 25 September 2023 sampai 26 Oktober 2023.

## 3. Fokus Penelitian

---

<sup>21</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009) h.92

<sup>22</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm.9.

Fokus dalam penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan pendidikan anti *bullying*, metode pendidikan anti *bullying* dan karakteristik pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.

#### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data pokok dalam penelitian adalah kyai, santri dan dewan guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes. Dalam penelitian ini data-data diperoleh dari sumber sebagai berikut:

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer untuk memperoleh data informasi berupa kata-kata, tulisan, tindakan, perilaku, kegiatan dan lainnya dari responden.<sup>23</sup> Informasi penelitian didapatkan dari kyai, santri dan dewan guru pondok pesantren melalui wawancara, dokumentasi, observasi, dan kata-kata yang dicatat dalam catatan tertulis. Responden dalam penelitian ini kyai, santri, dewan guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder memperoleh informasi yang berkaitan dengan pondok pesantren. Data yang diperoleh dalam

---

<sup>23</sup> Hardani, Nur Hikmatul Aulia dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group) 2020. hlm. 121

penelitian ini berasal dari sumber catatan, buku, majalah, jurnal dan lain-lain berkaitan dengan pendidikan anti *bullying*.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam mengumpulkan data melalui beberapa metode, diantaranya:

### a. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan responden.<sup>24</sup> Peneliti melakukan tanya jawab kepada responden untuk mencari informasi sesuai tema penelitiannya. Responden pertama kyai untuk memperoleh data tentang tindakan *bullying* di pondok pesantren, responden yang kedua guru untuk memperoleh informasi tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam pencegahan anti *bullying* di pondok pesantren, responden yang ketiga santri untuk memperoleh informasi terjadinya tindakan *bullying* di pondok pesantren, dan responden yang keempat orang tua untuk memperoleh informasi mengenai upaya orang tua dalam mencegah tindakan *bullying*.

### b. Metode observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>25</sup> Peneliti memperoleh data melalui metode

---

<sup>24</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Media Grafika, 2009) h.79.

<sup>25</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 2014) h. 179

observasi dengan rekaman gambar, tes maupun kuesioner. Observasi akan dilakukan di pondok pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan pondok pesantren Assalafiyah II Brebes untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai pendekatan, metode, dan hasil pendidikan anti *bullying* dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan mengumpulkan dokumen berupa gambar, karya-karya, dan tulisan seseorang.<sup>26</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dokumen pondok pesantren berupa karya, piagam penghargaan, foto-foto kegiatan dan lain-lain yang berada di lingkungan pesantren.

6. Uji keabsahan Data

Dalam mengumpulkan data untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Tujuan dari triangulasi untuk mencari pemahaman peneliti terhadap hasil penelitian.<sup>27</sup> Teknik pengumpulan data dengan triangulasi untuk mengetahui data secara meluas, tidak konsisten, dan kontradiksi. Peneliti akan menggunakan tiga macam triangulasi sebagai

---

<sup>26</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) h.178-179

<sup>27</sup> Hardani, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020 h.156

pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama. Peneliti memperoleh data dari sumber diantaranya kyai, guru, santri dan orang tua untuk menjelaskan pendidikan anti *bullying* di pondok pesantren.<sup>28</sup>

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode untuk mengecek keabsahan data, melakukannya dengan cara mencocokkan data dengan sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda mengenai data pendidikan anti *bullying* di pesantren. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti akan melakukan pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disatukan, angket yang dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu mempengaruhi keabsahan data. Data yang didapatkan ketika wawancara di pagi hari narasumber dapat menjawab pertanyaan permasalahan sehingga data yang

---

<sup>28</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021) 56.

diperoleh valid. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui teknik wawancara dan observasi. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka bisa dilakukan secara berulang sampai ditemukan kesimpulannya.

## 7. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis data dengan proses penelitian dari awal hingga akhir. Analisis data penelitian dengan mencatat data hasil catatan lapangan, yang datanya dapat diteliti.<sup>29</sup> Data yang dianalisis berupa kumpulan kata-kata, gambar, dan data penelitian lain yang dianggap relevan. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Menurut Miles and Huberman mengatakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dengan melakukan tiga tahapan- tahapan analisis data diantaranya:

### a. Reduksi data (Data reduction)

Reduksi data digunakan untuk memperoleh data dari lapangan untuk dicatat secara rinci. Tahap reduksi data dilakukan dengan upaya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya<sup>30</sup>. Reduksi data untuk memberikan gambaran yang jelas,

---

<sup>29</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) h. 240

<sup>30</sup> Zuchri Abdusamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Syakir Media Press, 2021) h.162

mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, dan mencari data penelitian bila diperlukan. Data hasil penelitian yang perlu di reduksi yaitu hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren dan santri yang didukung dengan hasil observasi yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

b. Penyajian data (Display data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan<sup>31</sup> Dalam melakukan display data dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart. Dalam penelitian ini, data yang disajikan diantaranya data yang berhubungan dengan pendidikan anti *bullying* di pesantren.

c. Penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini kesimpulan langkah akhir suatu penelitian. Kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas hingga menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hipotesis atau teori.

---

<sup>31</sup> Syafrida Hafni Sahir, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2021) h.48

## G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian yang berjudul pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes. Untuk memudahkan gambaran pembahasan penelitian ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab pertama**, membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi problem penelitian, dari latar belakang masalah kemudian di susun menjadi rumusan masalah dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, membahas tentang kajian teori yang terdiri deskripsi mengenai metode dan pendekatan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.

**Bab ketiga**, membahas gambaran umum Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes yang meliputi profil pesantren, visi dan misi pondok pesantren, sejarah berdirinya pondok pesantren, dan metodologi penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi pendidikan anti *bullying*.

**Bab keempat**, membahas inti penelitian. pada bab ini mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari lapangan tentang metode dan pendidikan anti *bullying* Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes yang diambil melalui metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

***Bab kelima***, membahas kesimpulan dari pembahasan yang merangkum intisari dari tesis yang dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### PENDIDIKAN ANTI BULLYING

#### A. Bullying

##### 1. Pengertian Bullying

Secara etimologi *bullying* berasal dari kata *bully* berarti kekuasaan yang digunakan untuk mengintimidasi atau menyakiti orang lain. Secara istilah *bullying* merupakan bentuk perilaku kekerasan pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap individu atau kelompok orang yang lebih lemah. Tindakan *bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus. *Bullying* merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan moral tercela, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan biasanya perilaku *bullying* dilakukan secara terus menerus.<sup>32</sup> Perilaku *bullying* dilakukan untuk melecehkan, memprovokasi ketakutan, mempermalukan dan merendahkan orang lain.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ  
الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

---

<sup>32</sup> Gamar Abdullah and Asni Ilham, "Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 181.

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik699) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S Al-Hujurat [49] :11)<sup>33</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam telah mengatur larangan kejahatan *bullying*. Ayat tersebut melarang perbuatan mengolok-olok kepada sesama. <sup>34</sup> Penghinaan perbuatan yang menyakiti hati orang lain. Demikian halnya *bullying* yang berisi umpatan, cacian, serangan fisik dan perilaku tercela lainnya.

Larangan saling membenci dan bermusuhan terhadap sesama sebagaimana tercantum dalam hadis shahih bukhari:

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحْسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجُلُ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (رواه البخاري)<sup>35</sup>

Rasulullah SAW bersabda : Janganlah kalian saling membenci, jangan saling dengki dan iri, dan jangan pula saling memusuhi, jadilah bersaudara sesama hamba Allah dan tiadalah halal bagi muslim untuk memutus hubungan atau memusuhi saudara muslimnya lebih dari tiga hari. (H.R Bukhari)

---

<sup>33</sup> Kementrian Agama RI, “Lajnah Pentashishan Mushaf Al-Qur’an,”.

<sup>34</sup> Haniyah, “Islamic Law Child Bullying Crimes Haniyah – Universitas Sunan Giri Surabaya,” 2019, 817–27.

<sup>35</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Program Hadis Soft Nomor 5605.

Menurut Bonnie Bell Carter dan Vicky G. Spencer mengatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar atau sengaja yang melibatkan ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. *Bullying* dalam bentuk menendang, memukul, mengancam, menggoda, menghina atau mengirim catatan secara berulang-ulang kali.<sup>36</sup>

Dan Olweus mengatakan bahwa *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan korban atas unsur kesengajaan yang beresiko pada perkembangan anak.<sup>37</sup>

Ken Rigby mengatakan bahwa *Bullying* merupakan ketidakseimbangan kekuasaan yang dilakukan antara pelaku dengan korban secara berulang-ulang untuk mengganggu, menyakiti atau mengintimidasi seseorang.<sup>38</sup>

M. Janie Stewart mengatakan bahwa *Bullying* merupakan serangkaian insiden kejam antara individu terhadap kelompok yang dilakukan berulang-ulang secara sengaja dalam bentuk fisik, sosial, dan verbal.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> V. G. Carter, B. B., & Spencer, "The Fear Factor: Bullying and Students With Disabilities," *International Journal of Special Education* 21, no. 1 (2006): 11–23.

<sup>37</sup> Dan Olweus, "Bullying at School," (Australia: *BlackWell Publishing*) (1993) 15.  
<https://doi.org/10.1177/102538239400100414>

<sup>38</sup> Ken Rigby, "School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study," no. 16 January 2017 (2020), <https://doi.org/10.1177/0004944116685622>.

<sup>39</sup> M Janie Stewart, "A Retrospective View of Bullying," University of Maine December 2015. 8

Menurut Jessica Pegis mendefinisikan *bullying* adalah tindakan yang menyakiti korban secara fisik dan verbal dengan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.<sup>40</sup>

Menurut Phyllis Kaufman Goodstein *bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti, mempermalukan, dan merendahkan korban dengan ketidakseimbangan kekuasaan seperti usia, ukuran, status sosial, ras budaya, keuangan, kecerdasan, dan kemampuan verbal.<sup>41</sup>

Menurut Olweous ada tiga kriteria untuk mengidentifikasi *bullying* diantaranya menyakiti orang lain secara sengaja baik fisik maupun psikologis, *bullying* dilakukan berulang-ulang pada korban yang sama, ketidakseimbangan antara pelaku terhadap korban dengan penyalahgunaan kekuasaan.<sup>42</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja untuk menyakiti korban dalam bentuk fisik, verbal maupun psikologis.

---

<sup>40</sup> Jessica Pegis, *Straight Talk about Bullying*, 2013. h.7.

<sup>41</sup> Phyllis Kaufman Goodstein, *How to Stop Bullying in Classrooms and Schools* (New York: Routledge, 2013).

<sup>42</sup> Jeanne M. Hilton, Linda Anngela-Cole, and Juri Wakita, "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated With School Bullying in Japan and the United States," *The Family Journal* 18, no. 4 (2010): 413–22, <https://doi.org/10.1177/1066480710372919>.

## 2. Macam-macam *bullying*

Macam-macam *bullying* yaitu bisikan pesan di aula, menunjuk jari di kantin. *Bullying* dapat berupa bentuk pesan teks, perilaku nyata, catatan yang dibagikan di kelas, atau komentar yang ditulis di sosial media.

Jenis-jenis *bullying* ada tiga antara lain:

### a. *Bullying* fisik

*Bullying* fisik adalah bentuk tindakan yang mengancam, atau menyakiti tubuh, barang, anggota keluarga, atau teman orang lain. Perilaku *bullying* fisik meliputi:

- 1) Mendorong, menyangung, meludahi, memukul, atau menampar (baik dengan tangan, kepalan tangan, atau tangan, kepala tangan, atau benda lain), menendang, atau menjambak rambut.
- 2) Merusak atau menghancurkan barang seperti mencoret-coret pakaian, buku atau tas.
- 3) Merusak barang secara fisik seperti memotong-motong barang atau membakar seseorang atau barang.
- 4) Mencuri
- 5) Memulai perkelahian atau memaksa seseorang untuk berkelahi dengan orang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Michael L. Sulkowski and Philip J. Lazarus, *Bullying Prevention and Intervention, Creating Safe and Supportive Schools and Fostering Students' Mental Health*, 2021, <https://doi.org/10.4324/9781315818221-24>. 20.

Menurut Cheryl E. Sanders dan Gary D. Phye *bullying* fisik melibatkan perilaku nyata secara langsung seperti memukul, mendorong, dan menendang,<sup>44</sup> menonjok, meludah, dan melempar batu,<sup>45</sup> menyuruh orang lain untuk menyerang,<sup>46</sup> meninju,<sup>47</sup> mengambil barang,<sup>48</sup> merusak properti,<sup>49</sup> pemerasan,<sup>50</sup> menyangung, melempar makan, merusak barang milik seseorang,<sup>51</sup> mengurung seseorang di dalam ruangan, dan mencuri pakaian seseorang di ruang ganti.<sup>52</sup> mencubit, menampar,<sup>53</sup> menggigit, mencekik, menjambak, meludahi,<sup>54</sup> pelecehan seksual, pemerkosaan,

---

<sup>44</sup> Gary D. Phye Cheryl Sanders, *Bullying Implications for the Classroom* (California: Academic Press, 2004).

<sup>45</sup> Ken Rigby, *Bullying in Schools and What to Do about It* (Australia: Acer Press, 2007) 20.

<sup>46</sup> Mona O'Moore, "Bullying in Schools," *Western European Education* 22, no. 1 (1990): 92–117, <https://doi.org/10.2753/eue1056-4934220192>. 20.

<sup>47</sup> Helen McGrath, *New Perspectives on Bullying, Australian Journal of Education*, vol. 53, 2009, <https://doi.org/10.1177/000494410905300308>. h.3.

<sup>48</sup> Fitri Feliana et al., "Bibliometric Analysis: Research on Bullying and Relational Bullying," *E3S Web of Conferences* 440 (2023): 03016, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344003016>.

<sup>49</sup> Kwasi Otopa Antiri, "Types of Bullying in the Senior High Schools in Ghana," *Journal of Education and Practice* 7, no. 36 (2016): 131–38, [www.iiste.org](http://www.iiste.org).

<sup>50</sup> Lee. Chris, "Preventing Bullying in Schools. A Guide for Teachers and Other Professionals," *Emotional & Behavioural Difficulties* 9, no. 4 (2005): 278–79, <https://doi.org/10.1177/136327520500900407>.

<sup>51</sup> Laura Perdew, *Bullying* (America: Abdo Publishing, 2015), h.20-21.

<sup>52</sup> Laura Perdew, *Bullying* (America: Abdo Publishing, 2015)20-21.

<sup>53</sup> Patti Lemus, *Facts About Bullying* (Emma Wilson, 2018) 4.

<sup>54</sup> Keith Sullivan, *The Antibullying Handbook* (London: University

pembakaran dan pembunuhan,<sup>55</sup> memelintir anggota tubuh atau memotong jari. <sup>56</sup> mengerumuni, menjatuhkan, mencekik, memadamkan rokok di dahi seseorang atau menahan seseorang, dan gerakan kasar. Gerakan kasar sebagai isyarat membuat gerakan dengan tangan, lidah, atau mata. Gerakan kasar untuk menghina atau mengucilkan seseorang seperti mengacungkan jari tengah di wajahnya.<sup>57</sup>

Menurut Sandra Harris tidak semua *bullying* terlihat jelas, seperti memukul atau mengejek. Tekadang *bullying* dilakukan secara halus, seperti mengeluarkan korban dari kelompok atau kegiatan. Korban sering tidak menyadari bahwa dirinya sedang dibully. *Bullying* ini terjadi secara langsung dan tidak langsung.<sup>58</sup>

Pelaku *bullying* menggunakan kekuatan fisik untuk mengejek korban. Contoh kejadian *bullying* sebelum sekelompok remaja pengganggu memukuli dan menenggelamkan Reena Virk. Seorang gadis yang memadamkan sebatang rokok di dahinya. Tindakan *bullying*

---

Press, 2011).

<sup>55</sup> Mary Jo Mcgrath, *School Bullying* (California: Corwin Press, 2007) h.11.

<sup>56</sup> Stewart, *A Retrospective View of Bullying*. h.11.

<sup>57</sup> Jessica Pegis, *Straight Talk about Bullying*, Sean Charlebois, Reagan Miller 2013 h.11-12.

<sup>58</sup> Sandra Harris, *The Bullies, the Victims, Garth F, America*, 2003. h.2-3.

fisik ini menyebabkan cedera atau bahkan kematian yang terjadi pada Reena Virk.<sup>59</sup>

*Bullying* fisik berdampak bahaya yang dapat menyebabkan kematian. Dalam *bullying* korban secara fisik cenderung lebih lemah, lebih muda, lebih kecil, dan memiliki kecacatan daripada pelaku *bullying*.<sup>60</sup> *Bullying* fisik mudah diidentifikasi karena tindakan dan reaksinya keras.<sup>61</sup> *Bullying* fisik di lingkungan sekolah menjadi tantangan untuk menjaga lingkungan belajar yang aman dan tertib.<sup>62</sup> Tindakan *bullying* cenderung terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Pelaku *bullying* bertindak tanpa memiliki rasa empati terhadap korban.<sup>63</sup>

Perilaku *bullying* fisik yang sering terjadi di lingkungan sekolah seperti gigitan, mengambil barang pribadi, dan dikucilkan. Pelaku memiliki empati yang rendah sehingga melakukan *bullying* tanpa berpikir dampaknya. Perilaku *bullying* kurang mendapatkan perhatian orang dewasa yang disekelilingnya sehingga sering diabaikan

---

<sup>59</sup> Jessica Pegis, *Straight Talk about Bullying*. 11.

<sup>60</sup> Alexandra Harson Harding, *How to Beat Physical Bullying* (America: The Rosen Publishing Group, 2013).

<sup>61</sup> Patti Lemus, *Facts About Bullying* (Emma Wilson, 2018) 4.

<sup>62</sup> Kwasi Otopa Antiri, "Types of Bullying in the Senior High Schools in Ghana," *Journal of Education and Practice* 7, no. 36 (2016): 131–138. h.132.

<sup>63</sup> Ahmet Enes Sağın, Sinan Uğraş, and Mehmet Güllü, "Bullying in Physical Education: Awareness of Physical Education Teachers," *Physical Culture and Sport, Studies and Research* 95, no. 1 (2022): 40–53, <https://doi.org/10.2478/pcssr-2022-0010>. h.44.

sebagai proses menuju kedewasaan yang dianggap tidak memiliki dampak yang serius pada korban. Faktanya kondisi ini tidak bisa dianggap sebagai perilaku normal karena siswa tidak dapat belajar apabila berada dalam kondisi tertekan, terancam dan ada yang menindas setiap hari.<sup>64</sup>

Keluarga menjadi faktor penting seseorang melakukan *bullying* misalnya buruknya hubungan anak dengan orang tua. Kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak menjadi alasan seseorang melakukan *bullying*. Pelaku *bullying* melakukan kekerasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang menindasnya dan membuat dirinya tidak berdaya.<sup>65</sup>

Dampak *bullying* yang merugikan bagi korban dapat menyebabkan tekanan psikologis, penurunan harga diri, kesulitan belajar, dan berdampak jangka panjang pada kesejahteraan mental korban. Oleh karena itu untuk mencegah *bullying* dapat dilakukan dengan meningkatkan

---

<sup>64</sup> Yulastri Arif and Dwi Novrianda, "Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Kesehatan Medika Sainika* 10, no. 1 (2019): 135, <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.317>.

<sup>65</sup> Ela Zain Zakiyah dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–30, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

kesadaran tentang *bullying*, memberikan edukasi saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta memiliki prosedur yang jelas dalam menangani kasus-kasus *bullying*.<sup>66</sup>

Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah membuat korban tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, dan tidak nyaman. Korban *bullying* mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi. Stres dan kecemasan yang berkepanjangan mengakibatkan terganggunya konsentrasi belajar. *Bullying* dapat merendahkan harga diri korban, korban merasa rendah dan tidak berharga, serta merasa tidak ada yang peduli terhadap mereka. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan diri dan merusak citra diri yang positif.<sup>67</sup>

Korban *bullying* sering kali terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan. Laki-laki menganggap bahwa *bullying* cara dalam menjalin pertemanan sedangkan perempuan beranggapan bahwa *bullying* tindakan yang membahayakan orang lain. Anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* fisik seperti memukul, menendang dan meludahi. Sedangkan

---

<sup>66</sup> Musdiansyah Lingga and Nurjannah, “Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Bebesen, Aceh Tengah.,” *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 9, no. 2 (2023): 10.

<sup>67</sup> Desri Oktaviani and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio* 9, no. 3 (2023): 1245–51, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.

perempuan melakukan *bullying* verbal seperti menghina, bergosip, dan menyebarkan rumor.<sup>68</sup>

Tindakan *bullying* sebuah tindakan yang melanggar hak orang lain dengan cara melakukan kekerasan secara fisik. *Bullying* fisik mendapatkan konsekuensi yang berat dikarenakan dampaknya langsung secara fisik. Korban yang mendapatkan *bullying* secara berulang-ulang cenderung memiliki rasa trauma, cedera, anti sosial, dan berdampak pada bunuh diri.<sup>69</sup>

*Bullying* fisik berdampak pada fisik seseorang seperti luka ringan, luka berat, hingga kematian. Parahnya luka yang diderita korban tergantung pada bentuk kekerasan yang diterima. Secara psikis *bullying* menyebabkan terganggunya perkembangan kepribadian seseorang. *Bullying* yang diterima korban dan keluarga akan berpengaruh pada perilaku korban. Korban yang mengalami kekerasan fisik baik dari orang tua akan terbiasa mengembangkan cara tersendiri dalam menghadapi masalah dan bersikap agresif terhadap orang lain.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Selvia Novitasari, Ferasinta, and Padila, “Faktor Media Terhadap Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah,” *Jurnal Kesmas Asclepius* 5, no. 1 (2023): 1–7.

<sup>69</sup> Nurhidah Sarifah, “Bullying Dengan Kekerasan Fisik Sebagai Pelanggar Hak Dasar,” *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)* 1, no. 1 (2023): 110–16.

<sup>70</sup> Miwa Patnani dkk, “Kekerasan Fisik Terhadap Anak Dan Strategi Coping Yang Dikembangkan Oleh Anak,” *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi* 6, no. 1 (2022): 40–51.

Dalam menangani perilaku *bullying* pada korban dengan memberikan pendidikan kesehatan bagi korban di sekolah bertujuan meningkatkan perkembangan kognitif seseorang, sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan tahapan perkembangan yang normal. Perilaku yang normal sesuai dengan usia korban mendisiplinkan melakukan kegiatan sehari-hari hal ini dapat mencegah seseorang melakukan tindakan *bullying*.<sup>71</sup>

*Bullying* sering terjadi dengan kekerasan kasat mata seperti kekerasan fisik dan pelecehan. Kekerasan yang bersifat psikis dan sosial membawa dampak buruk dan permanen terhadap korban.<sup>72</sup> *Bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah hal ini menjadi upaya guru dalam membuat sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan agar peserta didik mendapatkan edukasi dengan baik dan senang. Peserta didik merasa tidak nyaman di sekolah ketika terjadi tindakan *bullying*. Oleh karena itu, guru harus berperan dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Rina Anggraeni, "Pendidikan Kesehatan Tentang Perkembangan Psikososial Sebagai Upaya Pencegahan Kerasan Fisik Dan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Kendal (Health Education O Psychosocial Development As An Effort Of To Prevent Physical And Verbal Violence Of School A," *Jurnal Ners Dan Kebidanan* 5, no. 2 (2018): 97–104, <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p097>.

<sup>72</sup> Taufik Hidayat, "Pandangan Hukum Pidana Islam Mengenai Kekerasan Fisik Terhadap Anak," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 115, <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.493>.

<sup>73</sup> Imam Aulia Rahman and Erianjoni Erianjoni, "Peran Guru Dalam

Pelaku *bullying* memiliki kepuasan menjadi penguasa diantara teman-temannya. Pelaku melakukan *bullying* agar mendapatkan pengakuan dan sebutan bahwa pelaku orang hebat dan kuat. Hal ini mempertegas ketidakberdayaan dan lemahnya korban di mata pelaku *bullying*. *Bullying* menggambarkan perilaku seseorang yang menggunakan kekuatan fisik secara langsung untuk menyakiti dan melukai fisik orang lain seperti perkelahian.<sup>74</sup>

Perilaku *bullying* menjadi perilaku memaksa dengan berusaha memberikan perasaan tertekan pada korban. Dampak yang diterima korban seperti gangguan fisik dan mental. Perlunya pencegahan *bullying* dengan mengkomunikasikan antara anak dan orang tua yang bertujuan berbagi pikiran, memperkuat nilai kepribadian remaja, mencari solusi dari permasalahan. Dampak positif yang diterima menjalin komunikasi dengan orang tua secara baik yaitu anak akan mendapatkan nasihat atau perintah apabila melanggar peraturan yang ada.<sup>75</sup>

---

Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik Pada Siswa Di SMPN 1 Banuhampu,” *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2023): 143–52, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.733>.

<sup>74</sup> Putu Yulia Angga Dewi, “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.

<sup>75</sup> G Wozniak, M Rekleiti, and Z Roupa, “Health Science Journal,” *Health Science Journal* 6, no. 2 (2012): 773–83, <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.921>.

Dalam mengatasi *bullying* dengan menerapkan program sekolah ramah anak. Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik, dengan mengurangi atau menghilangkan tindakan *bullying* antar peserta didik maupun tenaga kependidikan. Kebijakan ini mendorong penerapan disiplin membantu peserta didik dalam memahami dan mengambil tindakan yang tepat saat melakukan kesalahan, bukan sekedar memberlakukan hukuman dan sanksi. Selain itu, kebijakan ini bertujuan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan di sekolah.<sup>76</sup>

Permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah selalu terjadi jika tidak ada pemantauan yang intensif dari pihak sekolah. Perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan pelajar perlu mendapatkan perhatian serius oleh karena itu butuh sosialisasi *bullying* untuk mencegah tindakan *bullying*.<sup>77</sup> Dalam mencegah *bullying* guru membentuk perilaku siswa,

---

<sup>76</sup> Hasan Ismail Reza Maharani Putri Tizaka, "Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Di Surabaya," *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, no. 6 (2023).

<sup>77</sup> Dwi Masithoh NKS et al., "Penyuluhan Say No To Bullying Sebagai Pencegahan Bullying Siswa SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo," *Communnity Development Journal* 4, no. 4 (2023): 7317–23.

memberikan wawasan, dan mengajarkan nilai toleransi pada peserta didik.<sup>78</sup>

Guru senantiasa memberikan himbauan, pengawasan, dan nasihat terhadap peserta didik mengenai perilaku *bullying*. Terjalannya komunikasi antar semua pihak sekolah untuk mencegah tindakan *bullying*.<sup>79</sup> Seorang guru harus mampu mengubah gaya mengajar dan menemukan konsep terbaru sehingga siswa bisa memahami dan mempersiapkan masa depan dengan baik. Penanaman moral di sekolah cara tepat dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Kasus *bullying* di sekolah mempengaruhi sikap dan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan peran guru dan orang tua dalam memberikan edukasi bahaya *bullying*.<sup>80</sup>

Selain memberikan edukasi perlu adanya sosialisasi dan bimbingan konseling tentang bahaya *bullying* serta peran orang tua dalam meminimalisir perilaku *bullying*. bagi

---

<sup>78</sup> Bela Sulaeka and Ratnawati Susanto, “Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 8, no. 1 (2023): 137–43.

<sup>79</sup>Eris Mirawanti Saepulloh, “Peran Guru PAI Dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan ( Bullying ) Di SMP Negeri 01 Cipongkor Bandung Barat,” *Intiha Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023).

<sup>80</sup> Dorawan Lia Sihite et al., “Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z Kasus Bullying Di Sekolah Dasar Pendahuluan Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Konteks Pendidikan Saat Ini Semakin Kompleks,” *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies* 1, no. 2 (2023): 121–32.

tenaga pendidik mengadakan kerja sama dengan bimbingan koseling melakukan pengawasan kepada peserta didik.<sup>81</sup>

b. *Bullying* verbal

*Bullying* verbal merupakan tindakan *bullying* yang menggunakan kata-kata secara lisan atau tertulis.<sup>82</sup> Bentuk-bentuk *bullying* verbal seperti menghina, mengejek, berkata kasar,<sup>83</sup> panggilan nama buruk,<sup>84</sup> bergosip, mengucilkan korban, menyebarkan rumor, memermalukan korban,<sup>85</sup> menggoda, meneriaki orang lain,<sup>86</sup> mengejek, memojokkan teman, dan mencari kesalahan teman,<sup>87</sup> memaki, memermalukan, dan memanggil nama dengan panggilan

---

<sup>81</sup> Annisya Diannita et al., “Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama,” *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 297–301, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.

<sup>82</sup> Laura Perdew, *Bullying*. 21.

<sup>83</sup> Nur Aza Herliana and Nourma Oktaviarini, “Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya,” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2023): 96–101, <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.746>. h 97.

<sup>84</sup> Chris Lee.

<sup>85</sup> Laura Perdew, *Bullying*. 21.

<sup>86</sup> Dawn Jennifer dan Helen Cowie, *New Perspectives on Bullying* (University Press, 2008). 3.

<sup>87</sup> Muhammad Naelul Mubarak et al., “Verbal Bullying: Countermeasures Against in Students At Darul Muttaqien Islamic Boarding School,” *Ta Diba Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 251–60, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9603>.

buruk,<sup>88</sup> julukan nama, mencelaan, fitnah,<sup>89</sup> memaki, meneriaki, menuduh, menyebar gosip.<sup>90</sup>

Menurut Cindy Miller *bullying* verbal berdampak pada kesehatan yang berjangka panjang dan hilangnya kepercayaan diri. *Bullying* verbal dilakukan secara lisan maupun tertulis melalui pesan teks menggunakan kata-kata yang diucapkan secara *online* maupun *offline* yang berakibat hingga seseorang mengakhiri hidupnya sendiri.<sup>91</sup> Seseorang melakukan *bullying* untuk mendapatkan kekuasaan atas korban.<sup>92</sup> *Bullying* verbal tindakan menyakiti korban secara langsung di depan umum dengan menyinggung kelompok etnis, budaya, atau kesulitan belajar.<sup>93</sup>

*Bullying* verbal terjadi berawal dari candaan seseorang berdasarkan ras, budaya, agama, kecacatan, dan komentar kasar tentang tubuh atau penampilan seseorang. *Bullying* ini

---

<sup>88</sup> Husmiati Yusuf and Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2012): 10, <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.10>.

<sup>89</sup> Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–30, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

<sup>90</sup> Haataja et al., "Implementing the Kiva Antibullying Program: Recognition of Stable Victims."

<sup>91</sup> Sulkowski and Lazarus, *Bullying Prevention and Intervention*.

<sup>92</sup> Indriana Ulul Azmi et al., "Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Yang Mengalami Verbal Bullying Dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3551–58, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1389>.

<sup>93</sup> Feliana et al., "Bibliometric Analysis: Research on Bullying and Relational Bullying."

berdampak pada psikologis dan emosional seseorang<sup>94</sup>. Tindakan *bullying* menggunakan kata-kata yang kurang pantas didengar untuk mencemooh dan membuat tidak nyaman korban. *Bullying* ini mudah untuk menyakiti seseorang. Tanpa disadari saat bermain bersama teman seringkali mengejek dan menghina temannya secara tidak sengaja.<sup>95</sup>

*Bullying* ini sering kali dianggap tidak berbahaya karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya sering kali tidak menyadari telah melakukan *bullying* verbal. *Bullying* ini memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan *bullying* fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai kesehatan mental dan psikologis yang lebih sulit disembuhkan dibandingkan fisik.<sup>96</sup>

Akibat tindakan *bullying* ini kesehatan mental yang dialami korban seperti depresi, kegelisahan, dan keluhan kesehatan fisik sakit kepala sakit perut dan ketegangan otot,

---

<sup>94</sup> et al Saeed Al-Ani, "A Sociopragmatic Study of Verbal Bullying in the Novel : ' Matilda ' Hani Majeed Saeed Al-Ani Assist . Prof . Dr . Emad Hayif Samir University of Anbar / College of Education for Humanities DOI : <https://doi.org/10.31973/Aj.V2i143.3918> ABSTRACT .;" no. 2 (2022): 73–86.

<sup>95</sup> Sheila Rizky Amalinda Putri, Erik Aditia Ismaya, and Much Arsyad Fardani, "Fenomena Verbal Bullying Di Masyarakat Pedawang," *Journal.Umtas.Ac.Id* 5, no. 2 (2021): 792–96.

<sup>96</sup> Khaidir Fadil, "PeranGuru Dalam Penanaman Sikap Anti BullyingVerbal Dalam Pembelajaran PKNdiSekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6, no. No. 1 (2023): 129.

rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, bunuh diri, dan penurunan semangat belajar.<sup>97</sup>

*Bullying* ini berdampak pada kesehatan mental dan hilangnya rasa percaya diri. Percaya diri bermanfaat dalam setiap keadaan, bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, dan yakin akan kemampuan dirinya serta tidak dipengaruhi oleh orang lain. Orang yang menjadi korban *bullying* cenderung pendiam, rendah diri, kurang percaya diri, dan tidak memiliki harga diri.<sup>98</sup>

Kepercayaan diri sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang memiliki kemampuan atau keyakinan untuk dapat melakukan sesuatu sesuai kemampuannya. Kepercayaan diri aspek penting setiap individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tapi tidak memiliki kepercayaan diri akan berdampak pada kehidupannya. Setiap individu memiliki cara untuk menyesuaikan dirinya di lingkungannya. Orang yang percaya diri akan menghadapi segala sesuatu dengan tenang.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Iin Aini Isnawati and Rizka Yunita, “Pengaruh Mentoring Peer Group Terhadap Perilaku Verbal Bullying Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Keperawatan* 20, no. 4 (2022): 103–10, <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i4.1109>. h.104.

<sup>98</sup> Siti Fatimatuz Zahra, Widya Utami Lubis, “Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022,” *ALACRITY: Journal of Education* 3, no. 1 (2023): 69–78, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i1.113>.

<sup>99</sup> Azmi et al., “Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Yang Mengalami Verbal Bullying Dan Yang Tidak Mengalami Verbal

Faktor yang mempengaruhi harga diri pada korban *bullying* yaitu penerimaan diri, dukungan sosial, keluarga, kesuksesan, dan prestasi yang diraih. Dukungan aspek penting untuk dapat beradaptasi dengan baik, terutama dukungan dari teman dan keluarga. Harga diri seseorang dapat dipengaruhi dari dalam diri maupun dari luar. Penilaian diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, di rumah maupun di sekolah. Apabila seseorang mendapatkan tindakan yang menyebabkan seseorang tersakiti maka akan mengakibatkan harga dirinya menjadi rendah.<sup>100</sup>

Dalam mencegah tindakan *bullying* sekolah perlu memberikan layanan dan bimbingan konseling untuk mencegah, menangani, dan mengurangi perilaku *bullying*. Pendekatan yang dilakukan untuk mengubah perilaku pelaku *bullying* dengan pendekatan *rational emotive behavior* yang menekankan pada hubungan antara perasaan, perilaku dan pikiran.<sup>101</sup>

Pelaku *bullying* memiliki empati yang rendah dan agresivitas yang tinggi merasa senang melihat korban menderita. Pelaku tidak merasa bersalah ketika melakukan

---

Bullying Di Sekolah Dasar.”

<sup>100</sup> Jek Amidos Pardede et al., “Verbals Bullying Related To Self-Esteem on Adolescents,” *Jendela Nursing Journal* 5, no. 1 (2021): 16–22, <https://doi.org/10.31983/jnj.v5i1.6903>.

<sup>101</sup> Nur Alfiah et al., “Group Guidance Using Rational Emotive Behavior Therapy Approach To Reduce Verbal Bullying,” *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling* 3, no. 1 (2022): 50–61, <https://doi.org/10.18326/pamomong.v3i1.50-61>.

*bullying* baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Pelaku tidak memiliki kesadaran tentang keadaan, perasaan, dan kesehatan korban.<sup>102</sup>

Lingkungan sekolah *bullying* yang terjadi menggunakan kata-kata atau komentar yang buruk, merendahkan, atau menghina seseorang sehingga mengakibatkan hubungan sosial antara pelaku dan korban menjadi terganggu. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah perilaku *bullying* dengan menyiapkan kode etik, pelatihan mencegah *bullying*, dan mendidik siswa untuk tidak melakukan *bullying*,<sup>103</sup>

Dampak psikologis dari *bullying* berbahaya dalam pembentukan karakter, menurunnya prestasi siswa, dan perubahan sikap memiliki karakter buruk. Akibatnya akan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan, menjadi pendiam dan tertutup, merasa ketakutan dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat.<sup>104</sup>

*Bullying* berpengaruh pada semangat belajar dan hasil pencapaian belajar menurun. Salah satu faktor penyebabnya

---

<sup>102</sup> Dini Mai Hesty and Dedy Surya, "Empathy Therapy to Raise Awareness of Verbal Bullying Hazards" 1, no. 2 (2020): 57–62.

<sup>103</sup> Nuning Kurniasih, Savitri Wanabuliandari, and Ristiyani, "Bibliometrics Analysis in Articles of Verbal Bullying in Schools," *Library Philosophy and Practice* 2020, no. January (2020).

<sup>104</sup> Alfina Annastasya and Eka Yuliana Sari, "Analisis Dampak Psikologis Verbal Bullying Pada Anak Kelas 4 SDN 2 Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung," *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 153–60, <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.83>.

yaitu kekuatan mental yang mendorong peserta didik untuk termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, korban *bullying* akan sulit untuk belajar karena mendapatkan tekanan. *Bullying* ini berpengaruh pada mental korban, korban merasa marah, depresi, cemas, rendah diri, hilang kepercayaan, dan menjauhkan diri dari lingkungan.<sup>105</sup>

Upaya menangani tindakan *bullying* dibutuhkan tanggung jawab guru dalam mengembangkan siswa secara efektif dan efisien. Guru berperan penting dalam mempengaruhi berhasil tidaknya peserta didik sebagai pengggagas kegiatan pembelajaran, seperti mendidik siswa yang dirancang untuk mencegah *bullying* dengan mendukung peran guru dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya

- 1) Guru memberikan nasihat di sela-sela pembelajaran.
- 2) Mengamati siswa saat beraktivitas
- 3) Panduan yang berfokus pada pengelolaan *bullying* dan menyediakan bimbingan untuk menyelesaikan masalah.

Guru bekerja sama dengan orang tua dalam memantau interaksi peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah guna mencegah perilaku *bullying*.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Nawallin Najah, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Muhammad Syafruddin Kuryanto, "Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 1184–91, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>.

<sup>106</sup> Ahmad Kristanto and Muhammad Naufal Fikri, "Perlindungan Anak Di Sekolah: Menyikapi Pelanggaran Ham Dalam Bentuk Verbal

Peserta didik yang mendapatkan *bullying* verbal sering diejek karena fisik, diejek karena kurang pintar, diancam ketika tidak memberi makanan, dipanggil dengan nama julukan, dipanggil dengan nama orang tua, dibentak karena melakukan kesalahan, difitnah, digosipkan, temannya berkata kasar, menakut-nakuti dengan hewan, dan ditakut-takuti dengan benda yang dapat melukainya.<sup>107</sup>

Program pencegahan *bullying* dengan meningkatkan kesadaran tentang *bullying*, meningkatkan hubungan antara guru dengan peserta didik dan orang tua tentang cara mencegah *bullying*. Program yang efektif dalam mengurangi *bullying* dengan metode disipliner yaitu kebijakan cara menangani *bullying*, pelatihan dan pertemuan orang tua, dan kerja kelompok dalam mengurangi korban *bullying*. untuk pelaku *bullying* dengan melakukan pertemuan orang tua, pengawasan bermain, pelatihan guru, metode disiplin, manajemen sekolah, kebijakan dan peraturan sekolah.<sup>108</sup>

*Bullying* sebagai pelanggaran moral bahwa pelaku *bullying* tidak selalu melihat perilaku sendiri secara sengaja menyakiti orang lain. Mendukung pentingnya mengatasi

---

Bullying Berbasis Nama Orang Tua,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2023): 13–21, <https://doi.org/10.61722/jipm.v1i3.14>.

<sup>107</sup> Herliana and Oktaviarini, “Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya.”

<sup>108</sup> Reeve S. Kennedy, “A Meta-Analysis of the Outcomes of Bullying Prevention Programs on Subtypes of Traditional Bullying Victimization: Verbal, Relational, and Physical,” *Aggression and Violent Behavior* 55, no. November 2019 (2020): 101485, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101485>.

keyakinan dan pembenaran yang tidak sesuai dengan moral verbal ketika mengembangkan intervensi dan program anti *bullying*. dengan meningkatnya *bullying* verbal dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa intervensi dini yang diarahkan dapat bermanfaat.<sup>109</sup>

*Bullying* verbal berawal dari bercandaan seringkali dianggap humor, *bullying* verbal terjadi di media sosial berdampak negatif yaitu berpengaruh terhadap psikologi korban *bullying*, mendapat ancaman, merendahkan harga diri, membuat rasa tidak nyaman, curiga terhadap orang yang berkomentar, dan intimidasi lingkungan sosial serta membiasakan *bullying* verbal sebagai sebuah kewajaran atau lelucon.<sup>110</sup>

Kejadian *bullying* dapat menyebabkan depresi rasa percaya diri anak akan relatif rendah baik di kehidupan pribadi maupun sosial. Tanpa sadar orang tua dan guru pernah melakukan *bullying* verbal seperti mengejek dan

---

<sup>109</sup> Marlene Bjärehed et al., “Moral Disengagement and Verbal Bullying in Early Adolescence: A Three-Year Longitudinal Study,” *Journal of School Psychology* 84, no. April 2020 (2021): 63–73, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.006>.

<sup>110</sup> Ni Luh Putu Unix Sumartini Ni Nyoman Ayu Suciartini, “Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 104–134, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.

memanggil nam dengan julukan. Hubungan *bullying* verbal dengan peserta didik siswa tidak ingin berangkat sekolah karena merasa takut dan trauma, balas dendam dengan gurunya dan berani berkata kasar pada gurunya.<sup>111</sup>

Kondisi psikologis korban *bullying* diperlukan pendampingan secara khusus karena seseorang berkembang dan hidup secara normal tidak dalam fisiknya saja tetapi dalam perkembangan mental dan psikologis. Perlu pendampingan dengan memberikan bimbingan, pengajaran, dan arahan, agar korban dapat mengontrol dan mengendalikan diri di lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan karakter atau perilaku anak mulai dengan cara memandang teman sebaya ketika berbicara.<sup>112</sup>

Perilaku *bullying* verbal tidak ditemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Semua orang mempunyai peluang yang sama untuk mengalami *bullying* verbal. Peran *bullying* dilakukan secara seimbang antara laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki sering melakukan *bullying* secara fisik dan perempuan sering melakukan secara nonfisik.

---

<sup>111</sup> Sri Dewi Ani and Tati Nurhayati, “Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa,” *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8, no. 2 (2019): 88–101, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5119>.

<sup>112</sup> Otoriteit Dachi and Bestarianni Telaumbanua, “Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 99–105, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>.

Namun, keduanya sama-sama melakukan perilaku *bullying* verbal sebagai bentuk *bullying* yang biasa dipakai oleh anak perempuan dan anak laki-laki.<sup>113</sup>

*Bullying* verbal yang dilakukan orang tua mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri pada anak. Teman sebaya di sekolah maupun di rumah melakukan *bullying* verbal terhadap temannya seperti menghina fisik maupun menghina tingkat kecerdasan kognitif yang membuat anak menjadi pendiam. Kekerasan dalam bentuk *bullying* verbal dapat mengganggu perkembangan sosial dan menghambat perkembangan karakter.<sup>114</sup>

*Bullying* verbal terjadi karena kurangnya pengawasan sekolah maupun lingkungan rumah. Anggapan bahwa ledekan dan ejekan merupakan bahan candaan yang dapat memicu terjadinya *bullying* verbal. Sikap lingkungan yang kurang perhatian terhadap orang lain dapat memicu terjadinya *bullying* verbal oleh karena itu tidak semua orang mengetahui atau peduli dengan korban *bullying*. Selain itu, kurangnya penanaman norma dan etika sosial saat siswa mendapat pembelajaran normatif maka kemungkinan siswa

---

<sup>113</sup> Maria Isabela, “Gambaran Perilaku Bullying Verbal,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 2962–2967.

<sup>114</sup> Meidheana Marlia Ulfah and Widia Winata, “Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa,” *Jurnal Intruksional* 2, no. 2 (2019): 123–127.

akan malu melakukan *bullying* verbal karena sudah diajarkan bahwa tindakan tersebut tidak pantas.<sup>115</sup>

Kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak negatif pada anak akan mengalami kecemasan, anak akan merasa bersalah dan kurangnya rasa percaya diri dampak yang ditimbulkan dari tidak percaya diri yang diakibatkan *bullying* verbal yaitu ketakutan untuk pergi ke tempat ramai, ketakutan jika berbicara dengan orang banyak, malu dan menarik diri dari pergaulan teman-teman, suka menyendiri, emosi yang tidak stabil, dan berubah menjadi pendiam.<sup>116</sup>

c. *Bullying* psikologis

*Bullying* psikologis merupakan perilaku *bullying* yang dilakukan dengan mengabaikan orang lain.<sup>117</sup> Tindakan ini tidak melibatkan perkelahian antara pelaku dengan korban. *Bullying* psikologis dilakukan dengan cara mengisolasi dan mengabaikan seseorang, menolak berbicara dengan orang, pelaku *bullying* memberikan tekanan kepada korban.<sup>118</sup> Bentuk *bullying* psikologis seperti memandang sinis, memermalukan di depan umum, memandang dengan

---

<sup>115</sup> Ali Rachman et al., “Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 6, no. 1 (2020): 1–7.

<sup>116</sup> Dede Rahmat Hidayat Ananda Rizka Amalia, “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Self-Esteem Remaja Akhir Di Kota Bekasi,” *Jurnal Fusion* 3, no. 09 (2023): 5–9.

<sup>117</sup> Putu Yulia Angga Dewi, “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar.”

<sup>118</sup> Anne Roney, *Bullying* 16.

ancaman, memandang rendah, mencibir, tawa yang mengejek,<sup>119</sup> sindiran, mendiamkan, mengucilkan, memfitnah, menakut-nakuti, menolak dan menghina.<sup>120</sup>

Menurut Kwasi Otopa Antiri menyatakan *bullying* psikologis terjadi ketika individu atau kelompok berulang kali dengan sengaja menggunakan kata-kata atau tindakan yang menyinggung mental seseorang. Macam-macam *bullying* psikologis seperti memanipulasi orang, menguntit orang, mengucilkan atau menggossipkan seseorang. *Bullying* psikologis berkaitan dengan perasaan korban menjadi depresi, merasa cemas, kesepian, dan rendahnya harga diri.<sup>121</sup>

*Bullying* psikologis berhubungan dengan kesehatan mental yang menyebabkan korban merasa ketakutan dan terancam fisiknya, menghancurkan harga diri, dan percaya diri. Karakteristik *bullying* yaitu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, dan korban *bullying* orang yang lemah secara fisik. *Bullying* psikologis berupa hinaan yang dapat didengar dan dibuktikan oleh korban. *Bullying* psikologis bertujuan untuk mengucilkan korban. Pelaku mengabaikan korban atau menolak bekerja sama dalam berkegiatan. Pelaku menyebarkan rumor yang tidak benar

---

<sup>119</sup> Zakiyah dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying."

<sup>120</sup> Yusuf and Fahrudin, "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial."

<sup>121</sup> Antiri, "Types of Bullying in the Senior High Schools in Ghana."

untuk memperlakukan korban atau membuat terlihat tidak jujur atau tidak dapat dipercaya oleh temannya.<sup>122</sup>

Korban *bullying* psikologis hidup dalam ketakutan dan measa tidak nyaman. Ia merasa tidak berdaya dan tertekan dalam menghentikan pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* secara fisik lebih kuat dibandingkan dengan korban *bullying*. Korban merasa terluka dan menghindari dari temannya. Ketika terjadi *bullying* tidak ada yang mengawasi baik guru dan orang tua. *Bullying* di sekolah terjadi di kantin, kelas, dan lorong sekolah. Korban yang mengalami *bullying* psikologis menderita gejala fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan kesulitan tidur. Korban menghindari *bullying* hingga tidak fokus dalam mengerjakan tugas atau kegiatan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan depresi dan kecemasan hingga bunuh diri jika tidak dapat mengatasi dampak *bullying* psikologis.<sup>123</sup>

*Bullying* psikologis berdampak jangka pendek dan panjang pada kesehatan mental dan fisik serta menurunnya prestasi akademik dan sosial. Tekanan *bullying* psikologis jangka pendek dan panjang yang dialami para korban yaitu tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi serta harga

---

<sup>122</sup> Shaheen Shariff, *Cyber-Bullying: Issues and Solutions for the School, the Classroom and the Home, Cyber-Bullying: Issues and Solutions for the School, the Classroom and the Home*, 2008, <https://doi.org/10.4324/9780203928837>.

<sup>123</sup> Jennifer Landau, *How to Be Psychological Bullying* (America: Rosen Publishing Group, 2013) 7-8.

diri lebih rendah. Menurunnya hasil prestasi akademi para korban *bullying*. *Bullying* psikologis yang berkaitan dengan keterlibatan dalam *bullying* dan pelecehan baik sebagai pelaku dan korban ada aturan hukum untuk melindungi tindakan ini. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan perilaku agresif karena keterbatasan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional.<sup>124</sup>

Dalam mencegah *bullying* psikologis dilakukan nilai terapi bermain. Ketika menggunakan terapi bermain sangat penting untuk mempertimbangkan kelompok pada usia ini. Terjadinya *bullying* psikologis disebabkan gaya hidup, rasa memiliki dan senioritas. Psikologis individu seperti refleks pengenalan, logika pribadi, dorongan, dan hambatan lingkungan.<sup>125</sup>

Terjadinya kasus *bullying* di sekolah menggunakan strategi psikologi adaptif mencegah *bullying*. Menjaga norma dan nilai yang harus dijaga menggunakan tindakan preventif. Menerapkan strategi adaptif untuk meminimalisir perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.<sup>126</sup> Dampak dari

---

<sup>124</sup> Lyndsay N. Jenkins et al., *The Law and Psychology of Bullying*, 2019, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-11042-0\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-030-11042-0_7).

<sup>125</sup> Roy M. Kern and William L. Curlette, "Individual Psychology: Bullying, Play Therapy, Therapeutic Obstacles, Work, and Loss," *The Journal of Individual Psychology* 70, no. 3 (2014): 177–78, <https://doi.org/10.1353/jip.2014.0016>.

<sup>126</sup> Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, Iswan Fadlin, and Ruchdee Madman, "Towards A Bully-Free Pesantren: The Role of Educational Management With Adaptive Psychology and Mental Health Interventions," *At-Ta'dib* 18, no. 1 (2023): 90–105,

*bullying* psikologis seperti korban merasa stres, gangguan mental, minder, sakit hati, sedih, cemas, dan frustrasi. Faktor penyebab tindakan *bullying* ini adalah pergaulan teman sebaya, faktor internal pelaku dendam dengan korban, korban anak pendiam, ingin mencari kesenangan, mencari perhatian dan pengakuan di lingkungannya.<sup>127</sup>

Fenomena *bullying* psikologis yang terjadi di lingkungan sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus. Bentuk *bullying* psikologis yang dilakukan di sekolah yaitu pengabaian dan pengucilan. Pelaku *bullying* menghasut teman lain untuk melakukan pengabaian dan pengucilan padan korban. Bentuk lainnya seperti memalingkan, penolakan, penentangan, kurang berempati, suka memerintah, mempermalukan korban, dan bersikap agresif.<sup>128</sup>

*Bullying* diakui sebagai pemicu dari masalah kesehatan bagi anak sekolah terutama sekolah dasar. Peserta didik berhubungan dengan berbagai masalah penyesuaian termasuk kesehatan mental yang buruk dan perilaku kekerasan. *Bullying* berpeluang untuk ditiru, siswa yang melakukan *bullying* bisa terjadi setelah mereka mendapatkan

---

<https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9458>.

<sup>127</sup> Eli Karliani et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional," *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 116–22.

<sup>128</sup> Ana Tasrijah Jannah, "Bullying Relasional Pada Siswa Di Sekolah," *Jurnal BK Unesa* 12, no. 6 (2021).

perlakuan *bullying* misalnya pernah disakiti orang yang lebih kuat, orang tua. Rasa kekecewaan menjadi penyebab *bullying* seperti sebel, tidak suka dengan korban, adanya teman merusak barang, diejek teman, dan balas dendam.<sup>129</sup>

*Bulying* psikologis yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu mengatakan anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, mengejek temannya saat tampil di depan kelas, menyebarkan rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum. *Bullying* psikologis digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran sebagai alat untuk melakukan *bullying*.<sup>130</sup>

Perilaku *bullying* terjadi di berbagai tempat di sekolah *bullying* dalam bentuk penindasan, di rumah dalam bentuk hukuman dan di lingkungan sekitar dalam bentuk pengabaian. Peran konselor sekolah untuk pencegahan dan mengatasi perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban. Perilaku *bullying* peserta didik memerlukan peran serta konselor untuk menanganinya. Program kelompok peserta

---

<sup>129</sup> Iman Permana Bety Agustina Rahayu, “Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>.

<sup>130</sup> Nanda Ruswita, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati, “Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah,” *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2020): 47–57.

didik dengan menggunakan drama, pelatihan empati, dan terapi yang berfokus pada solusi sebagai bagian dari intervensi untuk mencegah *bullying*.<sup>131</sup>

Adanya hubungan antara faktor media dengan tindakan *bullying* pada siswa sekolah dasar. Sekolah tempat yang sering terjadi *bullying* yang diakibatkan lingkungan sekolah tidak aman, seperti pengawasan dan bimbingan yang kurang diterapkan, tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh guru, sekolah dengan kesenjangan yang tinggi antara status ekonomi rendah dan status ekonomi tinggi, serta penetapan peraturan yang tidak konsisten. Hal ini dikarenakan iklim sekolah yang baik seperti tindakan guru yang tidak diskriminatif, guru menghukum tidak dengan kekerasan, tidak adanya kesenjangan sosial, penetapan peraturan sekolah yang konsisten serta interaksi yang baik sehingga tidak membawa pengaruh buruk peserta didik.<sup>132</sup>

Guru memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan peserta didik dengan menyediakan program bimbingan konseling yang cocok untuk mencegah *bullying* seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling

---

<sup>131</sup> Agus Supriyanto, Hardi Prasetiawan, and Amien Wahyudi, "Identifikasi Perilaku Bullying Di Tingkat Sekolah Menengah," *Agus Supriyanto, Hardi Prasetiawan, & Amien Wahyudi* 4, no. 2 (2018): 192–97.

<sup>132</sup> Novitasari, Ferasinta, and Padila, "Faktor Media Terhadap Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah."

perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.<sup>133</sup>

Pola asuh orang tua yang otoriter menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Perintah orang tua harus dikerjakan dan tidak boleh dibantah oleh anak. Pola asuh otoriter cara pengasuhan orang tua yang tidak seimbang lebih tinggi dalam hal tuntutan atau kontrol dan rendah dalam hal tanggapan atau respon. Anak dengan orang tua yang otoriter memberlakukan banyak aturan dan hukuman akan menunjukkan pola serupa ketika dirinya berhubungan dengan orang lain yang lebih lemah hal ini akan mendorong perilaku *bullying* pada anak ketika berinteraksi dengan teman di sekolahnya seperti mengejek, memandang sinis, dan memermalukan di depan umum.<sup>134</sup>

Kebiasaan seorang anak akan membantu dalam menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien. Penyelesaian masalah dikatakan efektif jika sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, sedangkan dikatakan efisien jika menggunakan proses berpikir yang tepat dan rasional sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ketika berhadapan dengan konflik seseorang memiliki kebiasaan menggunakan

---

<sup>133</sup> Hengki Yandri, "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah," *Jurnal Pelangi* 7, no. 1 (2014): 97–107.

<sup>134</sup> Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto Savi Dia Ningrum, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP," *Jurnal Indigenus* 13, no. 1 (2006): 29–38.

mekanisme pertahanan diri yang efektif dan adaptif yaitu intelektualisasi, rasionalisasi, dan tidak menonjolkan perasaan sehingga konflik yang dihadapinya dapat ditangani lebih baik.<sup>135</sup>

Dalam mengatasi dampak *bullying* terjadi dengan memberikan sugesti dan motivasi kepada pelaku dan korban. Sugesti diberikan kepada pelaku agar tidak melakukan tindakan *bullying* dan motivasi diberikan kepada korban agar korban dapat melawan *bullying*. Cara mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah dengan dipanggilnya orang tua dan peserta didik yang bersangkutan untuk diminta mendatangi surat perjanjian untuk tidak mengulangi tindakan *bullying*.<sup>136</sup>

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying* salah satu cara penanganan perilaku *bullying* yaitu dengan melakukan pengawasan yang terdiri dari meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik, menasehati peserta didik yang melakukan *bullying*, dan memberikan perhatian kepada pelaku *bullying*. Tindakan yang dilakukan sekolah dalam penanganan korban *bullying* diserahkan kepada pihak bimbingan dan konseling untuk

---

<sup>135</sup> Riana Mashar and Siti Nur Hidayah, "Bullying Di Sekolah," *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan* 3, no. 6 (2006): 119–24.

<sup>136</sup> Sesha Agistia Visty, "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact of Bullying on Youth Behavior Today," *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50–58.

dilakukan tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling.<sup>137</sup>

Dalam menangani kasus *bullying* di sekolah yaitu guru akan memanggil peserta didik yang terlibat kasus *bullying*, guru menasihati melakukan pendekatan dengan peserta didik berbicara sabar, lembut dan menunjukkan rasa keibuannya, menumbuhkan rasa empati, menghadapkan kepada kepala sekolah, memanggil orang tua dan menanamkan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah yaitu pengintegrasian nilai-nilai karakter proses kegiatan belajar mengajar, melalui kegiatan pramuka, dan melalui budaya sekolah.<sup>138</sup>

Karakter pendidikan peserta didik dengan meningkatkan sikap, moral, dan pemahaman perubahan pada keterampilan setiap peserta didik. Implementasi akan terciptaknya program-program yang dijalankan oleh lembaga pendidikan untuk menunjang kurikulum pendidikan. Program yang disediakan sekolah untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap religius, moral, dan integritas dan menjadi pribadi yang baik. Menerapkan

---

<sup>137</sup> Puti Heti Novita Sari, Putri Pebriyani, Salsa Nurfarida, Muhammad Fadhil Suryanto and Rana Gustian Nugraha. Ageng Ambun Suri, "Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2095–2102.

<sup>138</sup> Dea Rakhimafa Wulandari, "Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 177–94.

program berupa webinar, dampak *bullying*, pembentukan akhlak, dan bimbingan konseling untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik penting bagi penunjang sikap ke arah yang lebih baik.<sup>139</sup>

Penerapan pendidikan karakter dalam meminimalisir *bullying* di sekolah dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan religius atau berkaitan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk karakter yang dapat dioptimalkan dengan penerapan sehari-hari. Nilai-nilai religius dapat diterapkan melalui pengajaran pokok-pokok nilai agama di dalam al-Qur'an, mengembangkan nilai-nilai moral dan menerapkan program-program pendidikan karakter dengan menanamkan ajaran Islam seperti melaksanakan shalat sunah dan shalat wajib berjama'ah. Nilai-nilai religius dapat dilaksanakan dengan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Kegiatan religius dapat membantu peserta didik dalam menghindari *bullying* seperti menertawakan, merendahkan, dan mencela orang lain.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Primanita Sholihah Rosmana et al., "Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Pada K13 Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 13, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8240>.

<sup>140</sup> Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur .," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1103–17, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.

#### d. Cyberbullying

*Cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang untuk melecehkan, menganiaya, atau mengolok-olok orang lain secara *online*. Tindakan *cyberbullying* menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan, dan viktimasi secara berulang-ulang. Tindakan *cyberbullying* menggunakan pesan instan, email, dan pesan teks untuk mengirim pesan yang mengancam pada korban. *Cyberbullying* mengancam dan melecehkan korban melalui jejaring sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan lainnya.<sup>141</sup>

Menurut Nick Hunter *cyberbullying* adalah tindakan *bullying* yang menggunakan media elektronik. Pelaku *cyberbullying* dapat menggunakan *email*, pesan teks, dan gambar yang dapat diakses dari internet.<sup>142</sup> Pelaku *cyberbullying* menggunakan perangkat komputer atau telepon genggam untuk mengirim pesan berbahaya bertujuan mengancam orang lain. Pelaku menyebarkan rumor tentang seseorang melalui *email* atau postingan di situs media sosial.<sup>143</sup> Bentuk tindakan *cyberbullying* seperti pelecehan, pencemaran nama baik, peniruan, pengucilan, dan penguntitan di dunia maya.<sup>144</sup> Seseorang melakukan

---

<sup>141</sup> Laura Perdew, *Bullying*.

<sup>142</sup> Nick Hunter, *Cyberbullying* (London: British Library, 2012) 7.

<sup>143</sup> Pegis, *Straight Talk about Bullying*. 17.

<sup>144</sup> Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, and Patricia W. Agatston *Cyber Bullying* (Australia: Blackwell publishing, 2008) 47.

*cyberbullying* berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* sebagai berikut:

a) Faktor internal

Motif melakukan *cyberbullying* sebagai pemenuhan kepuasan diri, tingkat emosionalitas dengan motif harga diri dan mencari identitas dirinya, dan kondisi psikis seseorang sebagai bentuk penyampaian argumen untuk mencari perhatian orang lain.

b) Faktor eksternal

Kondisi lingkungan tempat tinggal, kondisi fisik, nilai kebudayaan turun menurun yang ada dalam kehidupannya dan teknologi yang canggih menjadi penyebab munculnya perilaku-perilaku bersifat negatif pada dunia digital.<sup>145</sup>

2) Dampak seseorang melakukan *cyberbullying* dari pandangan korban dan pelaku. Dampak *cyberbullying* sebagai berikut:

a) Bagi korban kehilangan ketenangan diri dalam beraktivitas, merasa tidak nyaman, dan tidak senang.

---

<sup>145</sup> Amelia Ayu Devasari, Arwinda Diniati Arwinda Diniati, and Azizah Isnaini Istiqomah Azizah Isnaini Istiqomah, "Cyberbullying Pada Aplikasi Media Sosial Tiktok," *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (2022): 156–65, <https://doi.org/10.26877/empati.v9i2.11072>.

- b) Korban yang diteror melalui media sosial cenderung depresi, merasa marah, takut, sedih, kehilangan kepercayaan diri dan perasaan lain yang berulang-ulang.
- c) Pelaku menindas korban agar merasakan kepuasan diri. Terlebih jika tujuannya untuk balas dendam akan menindas secara berlebihan.
- d) Pelaku merasa menyesal atas tindakannya. Penyesalan ini apabila ditindaklanjuti maka *cyberbullying* tidak akan terjadi lagi.<sup>146</sup>

*Cyberbullying* di media sosial berdampak pada kondisi psikologis dan kejiwaan korban. Penanggulangan *cyberbullying* di media sosial dapat dilakukan dengan mempertegas penegakan hukum dan menciptakan kondisi nyaman oleh pemerintah. Selain itu, dibutuhkan kerja sama orang tua dalam memperketat pemantauan, meningkatkan dukungan dan memberikan edukasi pada anak.<sup>147</sup>

Sifat keterbukaan di media sosial mendasari tingginya kecenderungan masyarakat untuk menggunakan ujaran kebencian, serta tersedianya sarana dan opini bagi pembaca

---

<sup>146</sup> Ardhyana Fauzah, Zanetha A Herlant, and Ricky Hendriana, "Perlindungan Hukum Bagi Korban Cyber Bullying Pada Anak Di Bawah Umur," *De Juncto Delicti: Journal of Law* 1, no. 2 (2021): 75–88.

<sup>147</sup> Fadia Tyora Yulieta et al., "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan* 1, no. 8 (2021): 257–63, <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>.

media elektronik. Di dunia maya salah satu bentuk kejahatan terhadap pengguna internet. *Cyberbullying* seringkali menimbulkan trauma dan depresi bagi korban. Di dunia nyata, kasus *bullying* disebabkan oleh keunggulan anak-anak yang merasa lebih kuat daripada anak-anak yang lebih lemah. Kemudian, karena teknologi semakin maju dan ruang kosong di berbagai media sosial, email, dan ruang obrolan, sehingga kejadian *bullying* semakin berkembang di dunia maya dan menjadi *cyberbullying*.<sup>148</sup>

Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan dengan sengaja menggunakan media sosial untuk memermalukan, mengejek, dan menghina, menyampaikan berita yang salah, dan menyampaikan informasi yang tidak benar tentang orang lain. *Cyberbullying* terjadi karena kurangnya rasa menghormati dan menghargai orang lain, dan kurangnya nilai-nilai moral yang bertentangan dengan penyimpangan.<sup>149</sup>

3) Bentuk-bentuk kejahatan *cyberbullying* antara lain:

---

<sup>148</sup> Tasya Ardyah Rahmadani and Nursapia Harahap, “Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Perilaku Reaktif Remaja Di Desa Sei Rotan,” *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2023): 214–27, <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2372>.

<sup>149</sup> Ainul Zulqoifah Asmawati, Dadang Hikmah Purnama, and Waspodo Waspodo, “Tingkat Kontrol Sosial Internal Mahasiswa Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 2 (2020): 242–57, <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1245>.

- a) *Called name* (pemberian nama buruk) yaitu memanggil orang dengan panggilan buruk di media sosial.
- b) *Image of victim spread* (penyebaran foto) yaitu menyebarkan foto privasi orang lain di media sosial.
- c) *Threatened physical harm* (mengancam keselamatan fisik) yaitu mengancam orang lain di media sosial.
- d) *Opinion slammed* (pendapat yang merendahkan) yaitu merendahkan atau menghina orang lain di media sosial.<sup>150</sup>

Kejahatan *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial bertujuan untuk menjatuhkan orang lain, mencari perhatian, merugikan orang lain, dan membuat korban mengalami depresi. *Cyberbullying* dilakukan secara tidak langsung atau tidak berhadapan dengan korban, penggunaannya melalui alat elektronik atau media sosial. Dalam menggunakan media sosial ada etika komunikasi yang perlu diperhatikan memiliki etika dan moral agar terhindar dari tindakan *cyberbullying*.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Fasya Syifa Mutma, “Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa,” *Jurnal Common* 4, no. 1 (2020): 32–55, <https://doi.org/10.34010/common.v4i1.2170>.

<sup>151</sup> Ihza Zahral 'Iffat, “Facebook Dan Cyberbullying Sebagai Tantangan Remaja Terhadap Hak Asasi Manusia,” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 2, no. 5 (2023): 464–70, <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i5.922>.

*Cyberbullyig* bentuk kejahatan di dunia maya yang mana pelakunya tidak mudah dikenali identitasnya, pelaku *bullying* menggunakan internet. Tindakan *cyberbullying* tidak memperlihatkan dampak yang diakibatkan, terasa lebih sadis dan lebih kejam dibandingkan dengan keadaan nyata bertatap muka. *Cyberbullying* dilakukan melalui teror sosial dengan media teknologi internet.<sup>152</sup>

Bentuk *cyberbullying* yang sering didapati secara verbal berupa komentar, jahat, cacian, sindiran, ujaran kebencian, hingga kiriman berupa video yang mengandung pelecehan. Faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan *cyberbullying* diantaranya rasa empati yang rendah, perasaan superior, keinginan untuk populer, dan alasan karena ikut kurangnya edukasi media sosial. Kerap kali *bullying* yang dialami korban mengakibatkan perasaan traumatis, krisis kepercayaan diri, dan penarikan diri dari lingkungan dan keinginan untuk bunuh diri.<sup>153</sup>

Tindakan *cyberbullying* pelaku menggunakan internet dan teknologi sebagai media, sehingga pelaku tidak bertemu dengan korban dan tidak melihat reaksi emosi korban. Dalam *cyberbullying* pelaku tidak menyerang secara fisik namun lebih pada psikis korban. *Cyberbullying* dengan cepat dapat

---

<sup>152</sup> Tyora Yulieta et al., “Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental.”

<sup>153</sup> Sri Subekti Wahyuningrum and Lutfi Rohmawati, “Fenomena Cyberbullying Pada Kalangan Mahasiswa” 02, no. 1 (2023): 37–48.

menyebarkan berita buruk mengenai korban dengan bantuan teknologi internet.<sup>154</sup>

Untuk mencegah *cyberbullying* dapat dilakukan melalui pendidikan literasi digital yang diharapkan dapat membantu anak beradaptasi di era digital. Literasi digital berperan penting dalam melindungi diri di era digital terutama dalam mencegah *cyberbullying*. Literasi digital merupakan kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan informasi.<sup>155</sup>

- 4) Beberapa macam-macam perilaku *cyberbullying* yaitu:
  - a) Harassment (gangguan) merupakan perilaku mengirim pesan dengan kata-kata yang tidaksopan ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, sms, dan pesan teks.
  - b) Denigration (pencemaran nama baik) yaitu perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan merusak nama baik seseorang.
  - c) Flaming (terbakar) merupakan perilaku mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar.

---

<sup>154</sup> Azmi et al., “Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Yang Mengalami Verbal Bullying Dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying Di Sekolah Dasar.”

<sup>155</sup> Zahra Dwiana Febrianti Edy Soesanto, Siti Aisah Azzahra, “Strategi Pencegahan Dan Intervensi Cyberbullying Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 10 (2023): 928–33.

- d) Impersination (peniruan) yaitu perilaku memalsukan data pribadi dan mengirimkan pesan buruk.
- e) Masquerading yaitu tindakan memalsukan identitas menjadi orang lain dengan menggunakan alamat palsu dan muncul ancaman yang dikirim orang lain.
- f) Outing dan trickery merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain dan membujuk seseorang dengan tipu daya untuk mendapatkan foto pribadi.
- g) Cyberstalking yaitu perilaku dengan mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang.<sup>156</sup>

Sebagai pengguna teknologi informasi sudah sepatutnya memperhatikan media sosial dengan mematuhi undang-undang yang berlaku agar terhindar dari perilaku *cyberbullying*.<sup>157</sup> Selain itu pembatasan penggunaan *gadget* dapat meminimalisir terjadinya *cyberbullying*. Pembatasan ini tidak hanya terkait dengan waktu dalam bermain internet saja, tetapi mengarahkan untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi ke hal-hal yang positif. Pembatasan ini untuk meminimalisir terjadinya perilaku *cyberbullying*.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, and H. Moh. Tohari Amin, "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media," *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021): 74–83, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>.

<sup>157</sup> Machsun Rifauddin, "Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)," *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, no. 1 (2016): 35–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>.

<sup>158</sup> Indra Wahyudi Prakosa, "Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terlibat berperilaku *cyberbullying*. Perlunya komunikasi orang tua dan anak untuk mencegah perilaku *cyberbullying*. Hal ini untuk mengembalikan seseorang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>159</sup> Kemampuan individu dalam meregulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying*. *Cognitive reappraisal* memberikan cara efektif untuk mengatur emosi dengan merubah perhatian terhadap situasi yang membuat stres. Dalam tingkatan stress hal ini dapat melibatkan perubahan penilaian individu terhadap kejadian yang lebih berdampak positif.<sup>160</sup>

Guru mengatasi permasalahan dengan memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik yang bermasalah. Guru menerapkan nilai-nilai pancasila melalui pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, hingga bertanggung jawab. Karakter diperlukan agar peserta didik dalam menggunakan media sosial lebih bijak. Karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu

---

Tindak Pidana Cyberbullying,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 2 (2023): 1–25.

<sup>159</sup> Laila Fazry and Nurliana Cipta Apsari<sup>2</sup>, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja,” *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 28–36.

<sup>160</sup> Ratna Wulandari and Nur Hidayah, “Analisis Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal Untuk Menurunkan Perilaku Cyberbullying,” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2, no. 2 (2018): 143–50, <https://doi.org/10.30653/001.201822.27>.

pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Peran guru dalam memberikan pendidikan karakter untuk menanggulangi *cyberbullying* dilakukan kerja sama yang baik antara keluarga dan pihak sekolah.<sup>161</sup>

Dalam menekan perilaku *cyberbullying* dikalangan remaja, guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam mencegahnya. Dalam menerapkan upaya preventif terhadap perilaku *cyberbullying*, guru bimbingan konseling dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing. Bimbingan kelompok dengan teknik role playing ini terbukti dalam meningkatkan empati peserta didik dalam mencegah *cyberbullying*.<sup>162</sup>

Dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan etika kepada peserta didik. Dalam meminimalisir proses *bullying* dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut. Tahapan pencegahan dilakukan melalui sosialisasi, kegiatan ekstrakurikuler, guru sebagai pendidik dan motivator. Jika tahap pencegahan dapat termaksimalkan diharapkan akan mengurangi perilaku *bullying* di dalam dan luar kelas. Dilanjutkan tahap tindak

---

<sup>161</sup> Rika Setyorini, "Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Penanggulangan Cyberbullying," *Jurnal PPKn* 5, no. 2 (2019): 67–78.

<sup>162</sup> Mia Aprianti Putri, Mamat Supriatna, and Nadia Aulia Nadhirah, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Cyberbullying Pada Remaja," *Jurnal Konseling Gusjigang* 8, no. 2 (2022): 141–49.

lanjut apabila di temukan perilaku *bullying* guru sebagai evaluator dan korektor pada peserta didik.<sup>163</sup>

### 3. Karakteristik pelaku dan korban *bullying*

Menurut Dan Olweous karakteristik pelaku dan korban *bullying* sebagai berikut:

#### a) Korban *bullying*

*Bullying* terjadi pada korban laki-laki dan perempuan. Karakteristik pada korban *bullying* lebih cemas dan tidak aman dibandingkan orang lain. Korban *bullying* sering kali berhati-hati, sensitif, dan pendiam. Ketika diserang oleh siswa lain, korban *bullying* bereaksi dengan menangis dan menghindari teman. Selain itu, korban merasa rendah diri dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri.<sup>164</sup> Korban *bullying* sering menganggap diri merasa gagal dan merasa bodoh, malu, dan tidak menarik.

Korban *bullying* cenderung merasa kesepian dan sering ditinggalkan di sekolah. Korban *bullying* tidak memiliki satu pun teman di kelasnya. Sering kali korban memiliki sikap negatif terhadap kekerasan. Secara fisik korban *bullying* lebih kecil dari teman lainnya.

---

<sup>163</sup> Prisca Sanastasya Tamadarage and Lukman Arsyad, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Dalam Meminimalisasi Bullying ( Perundungan ) Di MTs Negri 1 Kota Gorontalo Abstrascet," *Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti* 1, no. 2 (2019): 1–11.

<sup>164</sup> Dan Olweus, "Bullying at School. 31-33"

Korban *bullying* tidak akan membalas ketika diserang atau dihina. Karakteristik anak laki-laki yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam menegaskan diri di dalam kelompok temannya. Oleh karena itu, *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang lebih meningkatkan kecemasan, rasa tidak aman, dan penilaian negatif mereka terhadap diri sendiri.<sup>165</sup>

Dampak yang dialami korban *bullying* akan muncul beberapa tindakan atau bentuk emosional sebagai berikut:

- 1) Komunikasi pasif yakni kondisi anak diam ketika di bully oleh temannya dan tidak melakukan perlawanan.
- 2) Komunikasi agresif yakni kondisi akan merespon dengan bentuk emosi, misalnya marah. Jika anak merasa terganggu ketika dipukul ia akan membalas dengan memukul temannya.
- 3) Komunikasi asertif yakni kondisi anak akan merespon dengan mengkomunikasikan rasa yang dialami.<sup>166</sup>

b) Pelaku *bullying*

Karakteristik pelaku *bullying* memperlihatkan perilaku agresif terhadap guru maupun orang tua. Secara umum pelaku *bullying* lebih memiliki sikap kekerasan

---

<sup>165</sup> Dan Olweus, "Bullying at School, 31-33."

<sup>166</sup> Muhammad Putra Dinata Saragih Nurul Syavika, Rahmi Pratiwi, Dika Sahputra and Annisa Arrumaisyah Daulay, "Bentuk Emosi Bullying Dan Korban Bullying Di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 27 Medan)," *Jurnal Ilmiah* 23, no. 1 (2023): 742.

dibandingkan siswa pada umumnya. Pelaku *bullying* kurang empati pada korban, ia merasa dirinya lebih baik daripada korban. Secara fisik pelaku *bullying* menganggap dirinya lebih kuat dibandingkan yang lain.

Para pelaku *bullying* hanya memiliki rasa sedikit cemas dan rasa tidak aman. Pelaku *bullying* memegang kendali untuk menundukkan orang lain. kondisi keluarga pelaku *bullying* cenderung dibawah sehingga dengan mengembangkan rasa permusuhan terhadap lingkungan, perasaan, dan dorongan dapat memperoleh kepuasan dengan menimbulkan luka dan penderitaan terhadap orang lain.

Penindasan dapat dilihat sebagai komponen dari pola perilaku antisosial dan pelanggaran aturan (gangguan perilaku). Anak-anak yang agresif dan menindas orang lain mempunyai risiko yang lebih besar terlibat dalam perilaku bermasalah lainnya seperti kriminalitas dan minuman keras.<sup>167</sup>

#### **4. Faktor-faktor penyebab *bullying***

Perilaku *bullying* merupakan tingkah laku yang agresif. Anak-anak dilahirkan untuk tidak menjadi pembuli. Tingkah laku *bullying* tidak diajarkan langsung kepada anak-anak. Faktor yang mempengaruhi anak-anak berkembang menjadi pelaku *bullying*. faktor-faktor berasal dari faktor individu, sosial, risiko lingkungan dan perlindungan berinteraksi menentukan perilaku

---

<sup>167</sup>Dan Olweus, "Bullying at School, 34-36."

*bullying*. *Bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku dengan korban. *Bullying* terjadi karena adanya interaksi dari berbagai faktor yang berasal dari pelaku maupun korban. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menjadi pelaku *bullying* diantaranya keluarga, teman, dan lingkungan.<sup>168</sup>

Faktor penyebab *bullying* dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal disebabkan dari dalam diri seseorang misalnya faktor psikologis. Gangguan psikologis seperti gangguan emosi yang disebabkan berbagai permasalahan yang dialami anak. Banyak pelaku *bullying* yang disebabkan oleh psikologi. Tetapi umumnya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying*, sikap guru dan faktor lingkungan yang lain.

Selain itu, lingkungan keluarga menjadi faktor penyebab *bullying*. *Bullying* berasal dari keluarga yang memperlakukan seseorang dengan kasar. Menurut Mc Dougall *bullying* pada anak berasal dari diri sendiri terdapat insting untuk menyerang dan berkelahi. Pola asuh orang tua yang otoriter dapat menyebabkan anak menjadi pelaku *bullying*.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup> Yusuf and Fahrudin, "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial."

<sup>169</sup> Theano Kallinikaki, "International Journal of Social Pedagogy

*Bullying* menyebabkan trauma abadi dan bunuh diri yang tentunya menghambat perkembangan belajar dan mental anak. Keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak utuh, aturan di rumah yang terlalu ketat dapat menyebabkan seseorang berperilaku *bullying*. Sementara korban *bullying* mereka benar-benar mendapatkan perhatian dari orang tua banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan membina komunikasi antara orang tua dan anak.<sup>170</sup>

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terjadinya *bullying* pengaruh dari luar seperti pengaruh lingkungan, keluarga yang kurang harmonis, faktor ekonomi keluarga, dan faktor perkembangan teknologi melalui media sosial yang dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying*. Lingkungan yang menganggap *bullying* menjadi hal biasa hingga perilaku *bullying* tanpa disadari akan membudaya. Pelaku *bullying* merasa memiliki kekuasaan atas teman sebaya. Berikut ini ada empat penyebab seseorang melakukan *bullying* yaitu:

---

Special Issue : Social Pedagogy in Times of Crisis in Greece Child Protection in Times of Crisis in Greece Copyright : Open Access : Child Protection in Times of Crisis in Greece,” 2015, <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2015.v4.1.004>. Available.

<sup>170</sup> Henny A Manafe, Agapitus H Kaluge, and Simon S Niha, “Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 3menumbu (2023): 481–91.

- 1) Permusuhan dan rasa kesal antara pertemanan dapat memicu melakukan tindakan *bullying*.
- 2) Rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian. Seseorang yang ingin diperhatikan dengan melakukan *bullying*. Dengan melakukan *bullying* kepada teman akan merasa puas.<sup>171</sup>
- 3) Perasaan dendam dengan orang lain. seseorang yang pernah disakiti atau ditindas mempunyai rasa dendam kepada orang lain sehingga melakukan tindakan *bullying*.
- 4) Pengaruh negatif dari media internet. Semakin banyaknya kasus kekerasan di media baik televisi, internet, sosial media dan sebagainya. Pengaruh negatif dari media internet dapat memberikan contoh yang buruk untuk seseorang melakukan *bullying* tanpa alasan yang jelas.

## **5. Dampak perilaku *bullying***

*Bullying* merupakan perilaku agresi yang berdampak buruk pada kesehatan fisik, dan psikologis bagi pelaku dan korban. Dampak *bullying* sering terjadi korban mengalami penindasan gangguan psikologis dan patologis. Korban merasa

---

<sup>171</sup>Hairarrotur Rochma, “Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying Untuk The Development of a Bullying Prevention Skills Handbook For Senior High Haidarrotur Rochma Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Wiryo Nuryono, S,” *Jurnal BK Unesa* 7 (2017): 32–39.

cemas, ketakutan memperoleh hukuman, merasa teraniaya dan depresi. Korban mengalami rendah diri dan merasa tidak dianggap di lingkungannya.<sup>172</sup>

Dampak *bullying* bagi korban menyebabkan korban mengalami gangguan fisik dan psikologis. Tindakan *bullying* bagi korban berakibat buruk bagi korban dengan efek berjangka panjang. Dampak buru bagi korban antara lain korban diselimuti kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi rendah, anti sosial, penurunan potensi akademik, depresi, penggunaan obat-obat terlarang, bahkan luka fisik sampai bunuh diri.

Bagi pelaku tidak terlepas dari resiko sering terlibat dalam perkelahian, berperilaku menyimpang seperti mabuk-mabukkan, merokok, dan sampai menjadi pelaku tindakan kriminal. Bagi saksi *bullying* bisa menjadi seseorang yang penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, dan rasa percaya diri yang rendah.<sup>173</sup>

Seorang anak yang menjadi korban *bullying* harus ditolong dengan memberikan motivasi, perhatian, nasihat, dan semangat agar tidak merasa sedih, rendah diri, dan hilangnya rasa percaya diri. Sifat tertutup korban atas ketidakmampuan mengungkapkan perasaan dan sulit menemukan tempat

---

<sup>172</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT. Gramedia, 2010) 4.

<sup>173</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*.

mengadu yang akan berdampak pada penanganan korban yang terlambat, dan semakin buruk keadaannya. Sebelum terjadi tindakan *bullying* guru dan orang tua lebih peka akan hal ini.

Dampak psikologis perilaku *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis seperti rasa cemas yang berlebihan, rasa takut, depresi, dan gangguan stres trauma setelah kejadian. Perilaku *bullying* berdampak pada pihak-pihak yang terlibat. Pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* ada empat kategori yaitu *bullies-only*, *victim-only*, *bully-victim*, dan *neutral*. Perilaku *bullying* memiliki dampak dapat merugikan pelaku dan korban.<sup>174</sup> *Bully* dan *victim* meningkatkan risiko depresi yang dapat mengarah tindakn bunuh diri.

## 6. Penanganan *bullying*

Penanganan *bullying* harus direalisasikan sebagai berikut:

### a. *Bullying* merupakan tindakan kriminal

*Bullying* merupakan tindakan pelanggaran hak asasi manusia dan undang-undang perlindungan anak dapat dikenakan hukuman oleh undang-undang negara. Salah satu upaya penanganan tindakan kekerasan *bullying* Pemerintah mengeluarkan perundang-undangan yang terkait tindak kekerasan anak.

---

<sup>174</sup>Matraisa Bara Asie Tumon, “Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon,” *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, no. 1 (2014): 1–17.

- 1) UUPA (Undang-Undang Perlindungan Anak) pasal 76 C UU No. 35 Th 2014 bahwa “Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak”.<sup>175</sup>
- 2) UUPA (Undang-Undang Perlindungan Anak) pasal 77 bahwa setiap orang yang dengan sengaja melakukan tindakan:
  - a) Diskriminasi terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami kerugian, baik materiil, moril, sehingga menghambat fungsi sosialnya.
  - b) Penelantaran terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami sakit atau penderitaan, baik fisik, mental maupun sosial dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

b. Pencegahan *bullying*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan pada Pasal 1 butir 5 menjelaskan penanggulangan

---

<sup>175</sup> Ririn Ambarini, “Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini,” *Journal of Dedicators Community UNISNU Jepara* Vol.2, no. No.2 (2018).

sebagai tindakan untuk menangani tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan secara sistemik.

Peraturan perundang-undangan terkait tindak kekerasan diterbitkan untuk mengurangi kejahatan dan kekerasan seperti *bullying*. KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan *bullying* meliputi program pencegahan dengan cara menyeluruh dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (Rehabilitasi).<sup>176</sup>

Pencegahan secara menyeluruh dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 1) Pencegahan melalui anak dengan melakukan pemberdayaan agar mampu melawan tindakan *bullying*, mendamaikan dan mengembalikan kepercayaan diri.
- 2) Pencegahan melalui keluarga dengan mendidik anak dengan baik, memberikan teguran apabila salah, mendampingi anak dalam menggunakan sosial media.
- 3) Pencegahan melalui sekolah dengan menerapkan program pencegahan *bullying*. Merancang dan membuat program kebijakan pendidikan anti *bullying* di sekolah.
- 4) PATBM (Perlindungan Anak Terintegrasi Berbasis Masyarakat) pencegahan melalui masyarakat dengan

---

<sup>176</sup> Kementerian Perlindungan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, <https://www.kemenpppa.go.id> di akses 16-052023

membangun kelompok peduli masyarakat terhadap bullying.<sup>177</sup>

Rehabilitasi merupakan proses intervensi yang memberikan gambaran jelas kepada pelaku dan korban *bullying*. Program pendekatan pemulihan sosial mempunyai nilai utama yaitu penghormatan, pertimbangan, dan partisipasi. Prinsip yang digunakan diantaranya:

- 1) Mengharapkan yang terbaik dari orang lain.
- 2) Bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan menghargai perasaan orang lain
- 3) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan
- 4) Peduli terhadap orang lain.

Program pencegahan dan penanganan *bullying* di pesantren dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Penambahan jumlah pembina di pesantren dengan melakukan observasi mengenai permasalahan yang muncul pada setiap santri di pesantren.
- 2) Pembina sebagai pengawas perilaku bullying berperan memberikan informasi cara mengatasi *bullying*, mencegah *bullying*, dan memberikan konseling terhadap korban dan pelaku *bullying*.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Primalita Putri Distina, "Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren," *Tawshiyah* Vol. 14, no. No. 2 (2019).

<sup>178</sup> Primalita Putri Distina, "Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren," *Tawshiyah* Vol. 14, no. No. 2 (2019) 256.

- 3) Peraturan anti *bullying* di pesantren untuk mencegah *bullying* di pesantren dengan komitmen menerapkan peraturan anti *bullying*.
- 4) Kurikulum anti *bullying* pesantren dapat merancang kurikulum khusus untuk mencegah *bullying* dengan memasukkan nilai-nilai anti *bullying* dalam pelajaran.
- 5) Santri sebagai agen *bullying* menjadi pihak yang berperan sebagai pengawas pondok apabila terjadi kasus-kasus *bullying* di pesantren.

## **B. Pendidikan Anti Bullying**

*Bullying* merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan antara pelaku dengan korban kelompok yang dilakukan berulang-ulang secara sengaja dalam bentuk fisik, sosial, dan verbal. Penanganan *bullying* dengan menerapkan program pendidikan anti *bullying* di lingkungan pesantren. Hal ini disebabkan pelaku *bullying* tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan termasuk tindakan *bullying*.

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Kemajuan pendidikan di bidang teknologi dapat dinikmati oleh semua orang. Perkembangan teknologi dimanfaatkan sebagai sarana interaksi jarak jauh antar masyarakat di berbagai wilayah.<sup>179</sup>

---

<sup>179</sup> Nurul Dwi Tsoraya dkk, "Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan

Eun Young Oh mengatakan bahwa pendidikan anti *bullying* merupakan cara mengubah sikap peserta didik untuk mengurangi masalah *bullying* yang berdampak buruk baik secara fisik, verbal, maupun sosial.<sup>180</sup>

Pendidikan anti *bullying* merupakan usaha untuk meningkatkan kesadaran dengan mewujudkan suasana yang terlepas dari kekerasan berupa fisik atau non fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain menimbulkan gangguan fisik dan psikis. Pendidikan anti *bullying* dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kompetensi diri dalam menangani perilaku *bullying*.<sup>181</sup> Sasaran dalam pendidikan anti *bullying* diantaranya memberikan pemahaman kepada guru, orang tua, anak tentang perilaku *bullying*. Meningkatkan pemahaman guru, orang tua, anak tentang cara mengatasi perilaku *bullying* baik yang terjadi di sekolah maupun lingkungan pesantren.

## **1. Metode pendidikan anti bullying**

- a. Metode yang digunakan untuk mencegah tindakan *bullying*

---

Masyarakat Era Digital” vol.01, no.01 (2023): 7–12.

<sup>180</sup> Eun Young Oh and Donggil Song, “Interactive Computing Technology in Education : The Effects of Conversation-Bot’s Role on K-12 Students’ Attitude Change Toward Bullying Problems,” 2019, <https://doi.org/10.1177/0735633119839177>.

<sup>181</sup> Fakrur Rozi, *Pendidikan Anti-Bullying Profetik* Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021 h.30

Pada lingkungan masyarakat tertentu membutuhkan pendekatan khusus yang harus tepat untuk menangani *bullying* secara individu maupun kelompok, menurut Sapuannizam menjelaskan metode yang digunakan sebagai berikut:<sup>182</sup>

#### 1. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya dengan teknik :

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan terbimbing tetapi dilaksanakan di rumah terbimbing sekaligus untuk mengamati keadaan rumah terbimbing dan lingkungannya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja yakni, pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja terbimbing dan lingkungannya.

#### 2. Metode kelompok

---

<sup>182</sup> N Sapuannizam, Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Anak Yatim Di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Pekanbaru, 2016, Hal 17

Pembimbing melakukan komunikasi secara langsung secara kelompok. Hal ini dilakukan dengan teknik-teknik :

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok terbimbing yang mempunyai masalah yang sama.
- (2) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya
- (3) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan masalah.
- (4) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

### 3. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode dengan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan dapat memberikan dampak positif untuk kepribadian yang baik dari tingkah laku dan perbuatannya. Pemberian keteladanan dalam hal ini adalah orang tua dan guru-guru yang menjadi pendamping anak.

#### 4. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang digunakan oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk perbuatan baik secara berulang-ulang sehingga melekat menjadi kebiasaan.

#### 5. Metode nasehat

Pemberian nasehat merupakan sebuah metode yang dapat membuka mata anak-anak pada hakekat suatu leluhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip.

#### 6. Metode penyadaran atau pemberian perhatian

Pemberian perhatian dalam mendidik adalah senantiasa memperhatikan, mencurahkan dan mengikuti perkembangannya dalam membina moral, spiritual dan sosial termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.

#### 7. Metode hukuman

Pengawasan secara terus menerus harus dilakukan untuk memantau perkembangan anak mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap.

#### b. Metode pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan umat Islam menjadi tokoh utama dalam pendidikan Islam. Ada 3 metode

utama pendidikan anti *bullying* yang dilakukan Nabi Muhammad Saw yaitu Nabi menjadi model, teladan, panutan dalam mendidik sahabat. Nabi Muhammad Saw menyuruh sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw melarang tindakan *bullying*.

1) Nabi Muhammad sebagai teladan

Islam menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan. Nabi Muhammad Saw menjadi *role of models*, teladan dalam mendidik sahabat. Nabi Muhammad Saw memiliki karakter lemah lembut, rendah hati, baik hati, bertutur kata sopan. Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses pendidikan, untuk merealisasikan segala sesuatu terdapat dalam teori dan konsep harus melalui keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode *influitif* yang paling meyakinkan untuk keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidikan memberikan contoh yang baik yang patut dicontoh dalam segala tindak tanduk dan tata santunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Jika pendidik jujur, baik, dapat dipercaya, berani, maka anak akan terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> Fakrur Rozi, *Pendidikan Anti-Bullying Profetik* (Semarang:

Keteladanan bertumpu pada asas pendidikan yang memiliki implikasi edukatif sebagai berikut:

- a) Pola pendidikan Islam tercemrin dari pendidikny. Pendidik menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Pendidik selalu bersikap baik, akhlak karimah dan menjauhi tindakan tercela.
- b) Nabi Muhammad Saw menjadi suri tauladan bagi pendidik, peserta didik, bagi kehidupannya sehingga memiliki rasa keinginan untuk meneladani perilakunya.

Nabi Muhammad Saw menjadi suri tauladan contoh yang tidak pernah melakukan tindakan *bullying*.

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا لَعَانًا وَلَا سَبَابًا

Rasulullah Saw tidak pernah berbuat keji, melaknat dan mencela.(H.R. Bukhari)<sup>184</sup>

Nabi Muhammad Saw mejadi contoh teladan bagi sahabatnya, tidak pernah bertutur kata buruk dan tidak penah mencela karena itu termasuk perilaku *bullying*.

Rasulullah tidak pernah melakukan *bullying* fisik pada wanita sebagaimana terdapat dalam hadis

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ  
وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

---

Southeast Asian Publishing, 2021).

<sup>184</sup> Imam Bukhari, Shahih Bukhari, *Program Hadist Soft* Nomor 5586.

Dari Aisyah dia berkata Rasulullah Saw sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya pelayan beliau atau pun seorang wanita, kecuali saat berjihad di jalan Allah Swt. (H.R Muslim)<sup>185</sup>

Hadis ini menjelaskan perilaku Nabi Muhammad saw yang tidak pernah memukul sesuatu apalagi memukul wanita dan pembantunya.

## 2) Nabi Muhammad melarang tindakan *Bullying*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنَّ فَنِيَتَ حَسَنَاتِهِ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab: 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah saw bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan salat, puasa, dan zakat tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti hati orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka. (H.R Muslim)<sup>186</sup>

---

<sup>185</sup> Muslim, "Shahih Muslim," *Program Hadist Soft*, Nomor 4296 .

<sup>186</sup> Muslim, "Shahih Muslim," *Program Hadist Soft* Nomor 4678"

Orang yang melakukan amalan-amalan baik seperti ibadah salat, puasa, zakat selama di dunia tetapi tidak diimbangi dengan perilaku baik kepada manusia justru senang mencaci, memaki, menyakiti hati orang lain, menuduh, memakan harta orang lain, maka amalan-amalan baik yang pernah dilakukan menjadi sia-sia karena digunakan untuk membayar perilaku jahat kepada sesama manusia. Nabi melarang untuk mencaci maki, menuduh, memakan harta, membunuh dan menyakiti hati orang lain, karena menyebabkan amal-amal kita menjadi hangus.

c. Pendidikan karakter

Karakter merupakan sikap, watak, dan kepribadian yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>187</sup> Dalam Al-Qur'an Nabi Muhammad Saw memiliki karakter yang patut diteladani oleh umat Islam. Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

---

<sup>187</sup> Jasmienti Fira Sastina, Darul Ilmi, Supriadi, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Daruz Zikri Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota," *Journal on Education* Vol. 5, no. No. 2 (2022): 364.

Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang mulia dan taat pada ajaran agama Islam. Rasulullah Saw menegaskan untuk mendidik manusia menjadi masuk yang berakhlakul karimah. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku seseorang sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku yang baik, dan berpikiran baik.
- 2) Memperkuat dan membangun masyarakat yang multikultur
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>188</sup>

Dalam membentuk karakter siswa diperlukan peran dari orang tua dan guru untuk menunjang keberhasilan karakter siswa dalam mencegah tindakan *bullying* antara lain:

- 1) Peran orang tua

Orang tua berperan dalam melindungi anaknya dari *bullying*. Orang tua dapat meminimalisir pencegahan *bullying* pada anak. Usaha sekolah membangun hubungan

---

<sup>188</sup> Awad Latifah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Journal Islamic Studies* Vol. 1, no. No. 3 (2023): 396.

dan memberikan pemahaman tentang program sekolah dan tumbuh kembang anak dapat berhasil mendidik anak. Parenting membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua.<sup>189</sup>

Peran orang tua menumbuhkan karakter, perilaku, serta kepribadian yang baik. Peran orang tua dapat menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Anak cenderung meniru perilaku orang tua yang menjadikan sebagai teladan. Penerapan pola asuh orang tua akan menentukan karakter anak. Pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pandangan mereka mengenai kasus *bullying*. Orang tua meluangkan waktu pada anak untuk mendengarkan keluhan dan kesenangan hal ini membuat anak merasa dicintai.<sup>190</sup>

## 2) Peran guru

Peran guru dalam menanamkan sikap anti *bullying* dengan memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik, membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampak pada semua siswa, membangun kerja sama dengan orang tua, menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam mengatasi perilaku *bullying* guru harus mampu

---

<sup>189</sup> Motlan Gultom Oktavia Purnamasari Sigalingging, “Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Anak,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, no. No. 1 (2022): 28.

<sup>190</sup> Saskia Rahma et al., “Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Kasus Perundungan Melalui Komunikasi Positif Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3100–3106.

mengendalikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah.<sup>191</sup>

Guru memiliki peran penting dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh peserta didik dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru dalam menangani *bullying*. Guru dalam mencegah perilaku *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai moral peserta didik, memberikan layanan kepada pelaku dan korban, dan memberikan layanan bimbingan kelompok.<sup>192</sup>

Dengan mengoptimalkan peran guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan. Peran guru dalam mengatasi *bullying* sebagai berikut:

- a) Memberikan pengarahan kepada peserta didik upaya pencegahan terhadap tindakan *bullying* berupa memberikan nasihat-nasihat.
- b) Melakukan pengawasan untuk mengawasi tindakan yang dilakukan peserta didik.

---

<sup>191</sup> Fadlin, Sakman, and Dotrimensie, "Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya," *Jurnal Paris Langkis 2*, no. 1 (2021): 37–46.

<sup>192</sup> Saferius Bu, Sri Florina L Zagoto, and Bestari Laia, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA NEGERI 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020 / 2021," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling 2*, no. 1 (2022).

- c) Membentuk karakter dan memberikan bimbingan kepada pelaku dan korban *bullying*.<sup>193</sup>

## 2. Pendekatan pendidikan anti bullying

Pendekatan pendidikan anti *bullying* merupakan serangkaian strategi dan program yang bertujuan untuk mencegah tindakan *bullying*. Menurut karyanti (2019) dalam bukunya “Cyberbullying & Body Shaming”, terdapat berbagai macam pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan anti bullying diantaranya yaitu melalui pendekatan norma hukum, pendekatan psikologi, pendekatan agama.<sup>194</sup>

### a. Pendekatan norma hukum

Pendekatan norma hukum merupakan salah satu hal yang sering dilakukan oleh setiap instansi, lembaga atau kelompok tertentu yang diterapkan dengan tujuan mendisiplinkan setiap hal yang berlaku. Dalam hal terkait penerapan norma hukum dalam pendidikan anti bullying yaitu berkaitan dengan penetapan tata tertib untuk menghindari perundungan di pondok pesantren. Tata tertib tersebut ditetapkan untuk dilaksanakan dan sebagai pembatas tindakan santri untuk tidak berlebihan dalam bersikap dan bersosialisasi kepada temannya sehingga

---

<sup>193</sup> Khaidir Fadil, “Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6, No. 1 (2023): 129.

<sup>194</sup> Karyanti and Ngalimun, *CYBERBULLYING & BODY SHAMING* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019).

apabila tata tertib tersebut dilanggar maka akan dikenai hukuman.

b. Pendekatan agama

Pendekatan agama merupakan suatu pendekatan yang kerap dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut tentu berkaitan dengan agama yang merupakan suatu hal yang diterapkan untuk menjaga tatanan hidup manusia agar tidak berantakan. Pendekatan dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan mematuhi setiap ketentuan dan aturan baik dalam agama masing-masing dengan melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatannya. Salah satunya yaitu terkait perilaku bullying perilaku yang tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan.

c. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi dalam pendidikan anti bullying sering kali dikaitkan dengan pembentukan pola kebiasaan dari pembentukan karakter yang dilakukan sehingga menjadi gaya hidup yang baik yaitu melalui behavioral. Pendekatan behavioral yang merupakan pendekatan dengan penekanan terhadap dimensi kognitif tiap individu serta memberikan penawaran dalam berbagai macam metode yang berorientasi terhadap tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam upaya mengubah tingkah laku sehingga menjadi lebih positif.

Setiap pendekatan yang dilakukan dan diterapkan memiliki tujuan yaitu memberikan kesadaran terkait tindakan bullying

sehingga individu dapat terhindar dari tindakan yang tidak baik tersebut. Tindakan anti bullying dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kesadaran akan pentingnya pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kekuatan spiritual dan ketrampilan yang diperlukan dirinya.<sup>195</sup> Penyelenggaran pendidikan di sekolah harus menyenangkan, aman dan bebas dari kekerasan baik fisik maupun verbal.

Melihat kasus kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan banyak sekolah yang peduli dengan membuat kebijakan sekolah ramah anak, gerakan sekolah menyenangkan, maupun program yang berkaitan dengan pencegahan *bullying* di pesantren.

Program yang dilakukan untuk mencegah *bullying* di satuan pendidikan antara lain:

- 1) Gerakan anti kekerasan di lingkungan pendidikan bentuk perlindungan terhadap anak di lingkungan pendidikan termasuk untuk menyikapi kasus *bullying* yang terjadi lingkungan sekolah.

---

<sup>195</sup> Fierda Nurany, Tri Prasetijowati, and Laras Ayu Pitajeng, "Pola Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Representamen* 9, no. 1 (2023): 78.

- 2) Sekolah ramah anak yaitu sekolah berupaya menjamin dan membuat kebijakan hak-hak anak dalam aspek kehidupan dan bertanggung jawab.
- 3) Gerakan sekolah menyenangkan memberikan kesadaran guru untuk membangun sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar ilmu pengetahuan dan ketrampilan.<sup>196</sup>
- 4) Program anti *bullying*. program ini untuk mengatasi kekerasan terutama *bullying* di satuan pendidikan. Program ini sesuai Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

b. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara dua belah pihak yang ingin menyelesaikan permasalahannya. Dalam melakukan bimbingan konseling dengan siswa, guru melakukan cara untuk mencegah *bullying* yaitu membentuk nilai-nilai persahabatan antar siswa, memotivasi siswa, berkomunikasi lebih efektif dengan siswa, memberikan pengetahuan dan wawasan dampak *bullying*, dan menjalin kerja sama dengan orang tua.<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> Andinna Mahardika, "Implementasi Program Antibullying Di 'TK Sekolahku My School' Sleman," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 215.

<sup>197</sup> Kasmi Subekti Masri, Teguh Arafah Julianto, Sitti Aisyah, "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Di SMAN 17 Luwu," *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 9, no. 2 (2023): 43.

Menurut Subekti Masri yang dikutip dalam jurnal upaya guru dalam mencegah perilaku *bullying* antara lain:

1) Membentuk persahabatan dengan siswa

Membentuk persahabatan dengan siswa di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan pertemanan dan memunculkan semangat kolaborasi saling menghargai antar siswa hal ini akan menjauhkan diri dari perilaku *bullying*.

2) Memotivasi siswa berprestasi

Orang yang melakukan *bullying* umumnya karena rasa iri dengki. Sebagian korban *bullying* memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh pelaku *bullying*. Korban *bullying* harus menunjukkan prestasinya di sekolah agar pelaku *bullying* menyadari bahwa dirinya tidak lebih baik dari korban *bullying*.

3) Membangun komunikasi efektif

Membangun komunikasi aktif antara guru dengan siswa karena komunikasi yang efektif membantu siswa berbagi masalah dengan guru mengenai masalah yang sedang dialami. Guru di sekolah melakukan pembentukan karakter dan kepribadian sosial, semua pihak yang memiliki hubungan langsung dengan keberadaan siswa di sekolah bertanggung jawab untuk mendampingi, membina, dan mendidik siswa.<sup>198</sup>

---

<sup>198</sup> Subekti Masri, Teguh Arafah Julianto, Sitti Aisyah “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Di SMAN 17 Luwu.”.

#### 4) Memberikan edukasi positif dampak perilaku *bullying*

Cara yang dilakukan guru sebagai penunjang keberhasilan dalam mencegah perilaku *bullying* dengan cara memberikan pengarahan agar siswa memiliki pemahaman dampak perilaku *bullying*. Pendekatan yang dilakukan guru dengan memberikan bimbingan konseling secara tatap muka untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami korban *bullying*. Membentuk nilai persahabatan antar siswa, memotivasi siswa untuk aktif dan berprestasi, membangun komunikasi aktif, memberikan edukasi terkait dampak perilaku *bullying*.

#### c. Melakukan pengawasan dan kerja sama orang tua

Peran orang tua dalam program anti *bullying* membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan latar belakang siswa. Orang tua melibatkan anak-anak dalam percakapan tentang perbedaan budaya, etnis, agama, dan memberikan contoh penghargaan terhadap keragaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>199</sup>

Orang tua memberikan penguatan pada anak diantaranya mampu mengidentifikasi *bullying*, mampu melawan dan memberikan bantuan apabila terjadi tindakan *bullying*. Orang tua memiliki kesempatan untuk mendukung inisiatif sekolah yang mengajarkan empati, kerjasama, dan penyelesaian konflik

---

<sup>199</sup> Abdullah and Ilham, "Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua."

secara damai. Orang tua memberikan pemahaman pentingnya saling menyayangi, menghargai, dan menerima perbedaan. Ketika siswa memahami hal tersebut lingkungan sekolah terasa nyaman dengan berbagai perbedaan. Oleh karena itu, program anti *bullying* akan mendapatkan dukungan oleh sikap yang ditunjukkan siswa sehingga mewujudkan lingkungan yang ramah bagi semua tanpa memandang perbedaan.<sup>200</sup>

### 3. Karakteristik pendidikan anti bullying

Karakteristik pendidikan anti *bullying* untuk mencegah tindakan-tindakan *bullying* ada tiga sebagai berikut:

#### a) Preventif

Preventif merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan dengan memberi pengarahan pada siswa bahwa *bullying* tindakan kejahatan yang berdampak buruk dan membuat bimbingan untuk mencegah *bullying* dengan memberikan pengetahuan sebab akibat dan dampak buruk perilaku *bullying*. menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, menjelaskan peraturan sekolah yang melarang *bullying* dan hukumannya.<sup>201</sup>

#### b) Kuratif

---

<sup>200</sup> Abdullah and Ilham.

<sup>201</sup> Seva Mayasari and Toguan Rambe, "Sanksi Terhadap Praktik Bullying Di Pesantren Kota Padangsidempuan," *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 11, no. 2 (2023): 180, <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v11i2.15267>.

Kuratif merupakan tindakan penyembuhan, mengembalikan kondisi siswa, penyadaran bagi pelaku dan memberikan penguatan psikis bagi korban *bullying*. Langkah yang dilakukan guru dalam mencegah *bullying* mengidentifikasi masalah, memberikan bimbingan konsultasi, memberikan hukuman, melakukan pengawasan, serta melibatkan orang tua dalam pencegahan *bullying*.<sup>202</sup>

c) Preservatif

Preservatif merupakan usaha dalam membina siswa dengan menghalangi perilaku *bullying* dengan memberikan sanksi atau hukuman bagi pelaku *bullying*. Siswa yang terlibat dalam *bullying* guru memberikan bimbingan dan mengajak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan penyaluran minat dan bakat siswa.<sup>203</sup>

### C. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memperkuat pemahaman agama pada santri. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia berfungsi untuk menyebarkan agama dan tempat belajar

---

<sup>202</sup> Bestari Laia Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA Negeri 1 Amandraya TAHUN PELAJARAN 2020/2021," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 2, no. No. 1 (2022).

<sup>203</sup> Rindra Risdiantoro, "Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah," *Al-Isyrof Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 2, no. No. 1 (2020): 131.

agama Islam. Kemampuan pesantren tidak hanya dalam pengembangan pribadi umat Islam tetapi upaya untuk membawa perubahan sosial dan masyarakat.<sup>204</sup>

Pendidikan pesantren mampu memberikan *output* yang berkualitas dengan memberikan sebuah proses kurikulum pada awal santri bermukim dengan dibimbing dan pengarahannya yang membawa pengaruh positif seseorang.<sup>205</sup> Ditengah majunya perkembangan zaman pesantren tidak tertinggal, pesantren berbenah dan melakukan perubahan orientasi pendidikan tanpa hilang ciri khas pesantren. Kurikulum yang semula hanya berorientasi keagamaan ditambah dengan kurikulum pengetahuan umum. Tujuan pesantren membina warga negara Islam sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

1. Adapun tujuan pesantren antara lain:

- a. Mendidik santri berakhlakul karimah, memiliki kecerdasan, dan ketrampilan.
- b. Mendidik santri menjadi muslim yang ikhlas, tabah, tangguh, dalam mengamalkan sejarah Islam.

---

<sup>204</sup> Adiyono Adiyono Sholeh Huda, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2023): 378.

<sup>205</sup> Husnul Khotimah Indhra Musthofaa, "Implementasi Pendidikan Pesantren Tahfidz Dan Gerakan Budaya Qur'ani Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2023): 395.

- c. Mendidik santri memperoleh kepribadian dan menumbuhkan semangat dan bertanggung jawab pada dirinya.
- d. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan.<sup>206</sup>

## 2. Tipologi pesantren

### a. Pesantren salafi

Model pesantren salafi mempertahankan sistem pengajaran sorogan, wetonan, dan bandongan karena berpedoman pada hakekat tujuan pendidikan pesantren. Implikasi dari suatu pengajaran adalah jenjang pendidikan di pesantren tidak hanya dibatasi para santri yang belajar kitab kuning secara bergantian, tinggi rendahnya kedalaman ilmu santri diukur lama tidaknya santri di pondok pesantren.

### b. Pesantren modern

Pesantren modern menggabungkan pembelajaran kitab klasik dengan pelajaran umum. Pesantren modern memasukkan pelajaran umum mengikuti perkembangan kurikulum baik kurikulum lokal, maupun nasional.<sup>207</sup>

### c. Pesantren semi modern

Pesantren ini menggabungkan dua model antara pesantren tradisional dan pesantren modern. ciri dari

---

<sup>206</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020) 37.

<sup>207</sup> M. Hadi purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017) 38.

pesantren ini nilai-nilai tradisional masih melekat, kiai masih menjadi standar pola pengembangan pesantren. Ciri khas kurikulum pesantren ini diantaranya ada dua perpaduan kurikulum pesantren tradisional dan modern, penguasaan terhadap bahasa asing demi tercapainya pengembangan keilmuan yang integratif.<sup>208</sup>

### 3. Kurikulum pesantren

Kurikulum pesantren memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip yang berkaitan dengan agama termasuk ajaran dan nilai-nilai. Setiap bagian terdapat kurikulum pesantren mulai dari tujuan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan berdasar pada agama Islam.
- b. Prinsip universal pada tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum pesantren yang mencakup tujuan membina akhlak dan hal lain bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum pesantren.
- d. Prinsip yang berkaitan dengan bakat dan minat, kemampuan dan kebutuhan belajar.
- e. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

---

<sup>208</sup> M. Hadi purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017) 38.

- f. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas dalam kurikulum.<sup>209</sup>

---

<sup>209</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) 15.

**BAB III**  
**PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN**  
**UMMU AL-MAHASIN DAN PONDOK PESANTREN**  
**ASSALAFIYAH II BREBES**

**A. Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin**

1. Sejarah Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin

Pondok pesantren ummu al-mahasin sebuah lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh Bapak KH. Nahrowi dan Ibu Nyai Muawanah pada tahun 2007. Berbekal ilmu yang beliau pelajari pondok pesantren ini memfokuskan pada tahfidz al-Qur'an santrinya. Pondok pesantren ini mudah diakses untuk transportasi umum letaknya dekat dengan jalan raya. Secara geografis letak pondok pesantren ini Jl. Masjid Mujahidin Penumbukan, Jatibarang Kidul, Brebes, Jawa Tengah.

Awal bangunan yang berdiri kokoh terdiri dari dua sisi berbentuk L. Bangunan tersebut difungsikan untuk pondok pesantren tahfidz al-qur'an. Taman pendidikan al-qur'an dan majelis manqib.<sup>210</sup> Pondok Pesantren ummu al-mahasin diresmikan pada tanggal 8 agustus 2009 yang bertepatan malam nuzulul qur'an (17 ramadhan).

Pembangunan pondok pesantren ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan para tokoh masyarakat jatibarang dan sekitarnya. Kehadirannya disambut baik oleh berbagai lapisan masyarakat.

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan KH. Nahrowi, "Pengasuh Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin," pada tanggal 3 November 2023.

Hal ini dikarenakan pondok pesantren dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang agama dengan sandaran al-qur'an beserta dalil lain yang menguatkannya. Nilai-nilai luhur dalam kehidupan pesantren mengajarkan peran santri sebagai khodim (pelayan) yang dapat menyokong dan mengayomi masyarakat.<sup>211</sup>

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin

Mewujudkan santri yang Qur'ani, terampil, dan profesional.

### b. Misi Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin

- 1) Menyiapkan santri yang berakhlakul karimah.
- 2) Menciptakan santri hafidz al-Qur'an yang mencerminkan akhlak al-Qur'an.
- 3) Menciptakan generasi santri yang berwawasan global.

## 3. Kondisi guru/assatidz

Guru di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin sebagai penuntun suatu perbuatan yang memiliki ketrampilan dan keahlian dalam melakukan tanggung jawab terhadap kelancaran proses belajar mengajar di lingkungan pesantren. Guru mempunyai tanggung jawab menanamkan nilai-nilai karakter pada santri yang sesuai dengan norma aturan pesantren.

---

<sup>211</sup> Wawancara dengan KH. Nahrowi, "Pengasuh Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin," pada tanggal 3 November 2023..

Menanamkan nilai-nilai karakter dapat mengurangi tindakan *bullying*. Selain itu, guru menjelaskan dan menerapkan pendidikan anti *bullying* pada santri untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan pesantren. Dengan diterapkannya itu, santri hidup nyaman dan bisa berdampingan dengan temannya.<sup>212</sup>

#### 4. Keadaan santri

Secara keseluruhan santri di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin berjumlah 215. Latar belakang keluarga santri yang berbeda-beda membuat perilaku tiap santri berbeda. Santri tanpa ada perhatian guru akan terjerumus tindakan-tindakan negatif. Tanpa ada perhatian guru dan orang tua dikhawatirkan santri terjebak dalam lingkaran pergaulan bebas seperti *bullying*. Oleh karena itu, perhatian guru dalam mencegah tindakan *bullying* sangat diperlukan sehingga menciptakan suasana pesantren yang nyaman.<sup>213</sup>

#### 5. Kegiatan santri

Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin merupakan pesantren yang berlandaskan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Banyaknya kasus tindakan *bullying* pondok pesantren ini memiliki cara untuk meminimalisir tindakan *bullying* yang terjadi di pesantren dengan kegiatan santri.

---

<sup>212</sup> Wawancara dengan Antikah Labiq, “Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin,” 4 November 2023.

<sup>213</sup> Wawancara dengan Alin Mawatifani, “Pengurus Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin,” 4 November 2023.



Gambar 3. 1 Kegiatan Perlombaan tahun Baru Islam di Pesantren

Data yang berhasil dihimpun oleh peneliti terkait cara mencegah *bullying* dengan memperbanyak kegiatan di Pondok Pesantren didapatkan dari hasil dokumentasi Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin diantaranya:

Tabel 3. 1 Kegiatan di Pondok Pesantren Ummu Al- Mahasin

NO	WAKTU	NAMA KEGIATAN	TEMPAT
1	03.30 – 04.10	Bangun, Mandi, Sholat Tahajud	Langgar Sunan

2	04.10 – 05.00	Sholat Subuh dan Pembacaan Asmaul Husna	Langgar Sunan
3	05.00 – 05.30	Persiapan Ngaji	Langgar Sunan
4	05.30 – 06.15	Ngaji Setoran	Langgar Sunan
5	06.15 – 06.30	Sarapan	Koridor Asrama
6	06.30 – 13.00	Sekolah Formal	Sekolah Masing - masing
7	13.00 – 14.00	ISOMA	Kondisional
8	14.00 – 15.00	Madrasah Kelas 1,2	Ruang Kelas Masing - masing
9	15.00 – 15.30	Sholat Ashar	Langgar Sunan
10	15.30 – 17.00	Tadarus & Takror (Santri SLTP)	Ruang 1

11	17.00 – 17.20	Makan Sore	Koridor Asrama
12	17.20 – 17.40	Pembacaan Asmaul Husna & Do'a-do'a Menjelang Petang	Langgar Sunan
13	17.40 – 18.30	Sholat Maghrib	Langgar Sunan
14	18.30 – 20.00	Ngaji Deresan	Langgar Sunan
15	20.00 – 20.30	Sholat Isya	Langgar Sunan
16	20.30 – 21.30	Tadarus & Takror (Santri SLTA)	Ruang 1
17	21.30 – 22.00	Belajar	Kondisional
18	22.00 – 03.30	Istirahat	Asrama Pesantren

Dari paparan data analisis terhadap dokumen yang diambil dari data dokumen Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin

mencegah tindakan *bullying* dengan melakukan kegiatan sehari-hari.

## 6. Kurikulum pesantren

Kurikulum merupakan rancangan dan peraturan mengenai bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran.<sup>214</sup> Kurikulum berperan penting dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>215</sup> Kurikulum pesantren merupakan segala bentuk kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dilakukan oleh santri maupun kyai disertai dengan kegiatan-kegiatan yang wajib dilaksanakan maupun aturan.<sup>216</sup>

Kurikulum pondok ini termasuk klasifikasi pesantren salaf yang menekankan dan memfokuskan pada kajian-kajian kitab klasik.<sup>217</sup> Tiap pesantren memiliki kurikulum yang berbeda baik dari sistem pengajaran, kurikulum, figur kyai, dan kader santri yang dihasilkan memiliki kemampuan yang beragam. Model dan ciri kurikulum dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Kurikulum pesantren tidak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar dan tujuan-tujuan filsafat Islam. Kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman tetapi hakikat

---

<sup>214</sup> Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 1, no. No.2 (2017): 134.

<sup>215</sup> Nurmadian MA, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Afkar* Vol 3, no. No.2 (2014): 42.

<sup>216</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instisusi* (Jakarta: Eerlangga, 2009) 108.

<sup>217</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) 42.

manusia tidak dapat terlepas hubungannya dengan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)<sup>218</sup>

Kurikulum pesantren dengan pembentukan akhlak santri dilihat dari aspek kebersamaan dalam mengikuti kegiatan ibadah di pesantren, kepatuhan dalam melaksanakan peraturan tata tertib, dan kepadulian sosial terhadap sesama santri dan guru sebagian besar sudah diaktualisasikan di dalam lingkungan pondok pesantren. Upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren dengan membuat program harian, bulanan dan tahunan.<sup>219</sup>

## **B. Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes**

### **1. Sejarah Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes**

Pondok pesantren Assalafiyah didirikan oleh KH. Subhan Ma'mun yang terletak di Desa Saditan Kabupaten Brebes. Awal berdirinya pesantren dari keprihatinan kyai subhan makmun terhadap masyarakat sekitar yang memeluk agama Islam. Tujuan didirikannya pondok pesantren untuk berdakwah kepada masyarakat untuk meluruskan ajaran agama Islam dan

---

<sup>218</sup>Kementrian Agama RI, "Lajnah Pentashishan Mushaf Al-Qur'an."

<sup>219</sup> Dan Andi Hajar Munirah, Marwati, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren," *Jurnal Al-Ilmi* Vol. 2, no. No. 2 (2022).

membangun masyarakat yang beriman dan bertakwa, membentuk manusia berbudi pekerti yang baik sesuai yang diajarkan Islam. Tujuan direalisasikannya pondok pesantren untuk mencetak generasi muslim yang berakhlakul karimah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat.<sup>220</sup>

Kemajuan yang dicapai pondok pesantren membutuhkan proses dan waktu yang panjang dari perkembangan zaman. Sejarah pondok pesantren tumbuh dan berkembangnya di dalam masyarakat dengan berbagai implikasi politis, sosial, dan kultural yang mencerminkan sikap ulama. Perjuangan ini tidak luput dari berbagai hambatan, rintangan, kesabaran, serta keikhlasan berdakwah demi meluruskan ajaran agama Islam.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

- 1) Mencetak generasi bangsa yang religius, cerdas, disiplin, terampil dan berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah) yang berfaham (madzhab) akhlussunnah wal jamaah
- 2) Melestarikan sistem-pola lama yang masih baik dan mengakomodir cara-cara moder yang lebih baik (almuhafadzotu 'alal qodimissahalih wal akhdzu bil jadidil ashlah)

---

<sup>220</sup> Abadan, "Profil Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes," diakses 3 November 2023  
<https://www.hujroh.com/index.php/topic,6665.0/pagetitle,profil-pondok-pesantren-as-salafiyah-2-brebes.html>

b. Misi

- 1) Pembinaan kepribadian (karakter) santri secara peridoik.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren salaf.
- 3) Meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur pesantren.
- 4) Mengkaji berbagai disiplin ilmu islam (jawa-kitab kuning) dan mengimplementasikan praktek ‘ubudiyah yang bemaadhab ahlussunnah wal jamaah.
- 5) Mengadakan pelatihan dasar ketrampilan dan kepemimpinan leadership.

3. Kondisi Guru/Assatidz

Guru merupakan komponen pendidikan utama di Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes. Berbagai komponen pendidikan lainnya seperti sarana prasarana, dan lainnya tidak akan berarti jika tidak ada guru.<sup>221</sup> Pentingnya guru telah disepakati bahwa guru tenaga profesional. Guru sebagai perencana sebagai pelaksana pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar.

Guru di Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi sehingga mampu membimbing para santrinya. Dengan melihat latar belakang pendidikan. Peran guru dapat membantu mengurangi tindakan

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan Dewi Tafrihatul Bacti, “Guru Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes,” pada tanggal 5 November 2023.

*bullying* dengan menerapkan pendidikan anti *bullying* di pondok pesantren.

#### 4. Kondisi Santri

Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes secara keseluruhan berjumlah 180. Dengan jumlah santri laki-laki 120 dan santri perempuan 60. Dari seluruh jumlah santri tidak semua berasal dari kabupaten Brebes tetapi dari berbagai wilayah.<sup>222</sup>

Letak Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes berada di lingkungan kota mayoritas keluarga menengah ke atas. Hal ini berpengaruh terhadap kepribadian santri yang sudah mempunyai sikap bawaan dan perilaku yang baik tetapi di Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes ada santri yang berasal dari kalangan biasa saja. Tetapi sikap dan perilaku yang mereka bawa tidak kalah dari santri kalangan menengah atas. Hal ini memberikan dampak positif dalam membentuk sikap dan toleransi terhadap sesama. Bahkan melihat dari latar belakang santri yang tidak semuanya berkalangan menengah atas tetapi santri di Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes bisa belajar dengan nyaman. Dengan menerapkan pendidikan anti *bullying* santri bisa hidup perdampingan tanpa membedakan perbedaan kasta pada diri santri.

#### 5. Kegiatan santri

---

<sup>222</sup> Wawancara dengan Nur Sofatun Nadiroh, “Pengurus Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes,” pada tanggal 5 November 2023.

Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes merupakan pesantren yang berlandaskan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Banyaknya kasus tindakan *bullying* pondok pesantren ini memiliki cara untuk meminimalisir tindakan *bullying* yang terjadi di pesantren dengan kegiatan santri.<sup>223</sup>



Gambar 3. 2 Kegiatan Rebana

Data yang berhasil dihimpun oleh peneliti terkait cara mencegah *bullying* dengan memperbanyak kegiatan di Pondok Pesantren didapatkan dari hasil dokumentasi Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes diantaranya:

Tabel 3. 2 Kegiatan Pondok Pesantren Assalafiyah II

NO	WAKTU	NAMA KEGIATAN	TEMPAT
----	-------	---------------	--------

<sup>223</sup> Wawancara dengan Nur Sofatun Nadiroh, “Pengurus Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes,” pada tanggal 5 November 2023.

1	04.10 – 05.00	Sholat Subuh	Musholla
2	05.00 – 06.00	Ngaji	Musholla
3	06.00 – 13.00	Sekolah Formal	Sekolah Masing - masing
5	13.00 – 15.00	ISOMA	Kondisional
6	15.00 – 15.30	Sholat Ashar	Musholla
7	15.30 – 17.00	Tadarus	Aula
8	17.00 – 17.20	Makan Sore	Koridor Asrama
9	17.20 – 18.30	Sholat Maghrib	Musholla
10	18.30 – 21.00	Madrasah	Ruang kelas masing-masing
11	21.00 – 22.00	Belajar	Ruang kamar masing-masing

Dari paparan data analisis terhadap dokumen yang diambil dari data dokumen Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes mencegah tindakan *bullying* dengan melakukan kegiatan sehari-hari.

## 6. Kurikulum pendidikan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>224</sup> Kurikulum pesantren merupakan kumpulan unsur-unsur kurikulum yang terdiri tujuan, bahan pelajaran, metode, serta bentuk evaluasi santri guna mencapai visi dan misi pesantren.

Kurikulum pesantren ini pesantren semi modern menggabungkan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren yang menerapkan mengkolaborasi sistem pendidikan moden yang relevan dengan perkembangan zaman. Ciri khas kurikulum pesantren semi modern adanya perpaduan antara pelajaran kitab kuning dengan pengembangan kurikulum modern.

Dasar kurikulum pesantren sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup>) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

---

<sup>224</sup> Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Wisma Kalimetro, 2017) 67.

Kurikulum pesantren dengan pembentukan akhlak santri faktor pendukungnya lingkungan pesantren, pembelajaran kitab tentang akhlak, pengawasan, pembinaan, dan bimbingan kiai, kerjasama antara guru dengan pengurus.<sup>225</sup>

---

<sup>225</sup> Suteja Abdul Haris Maulana, Mahfudz, and Siti Maryam Munjiat, “Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon,” *Athulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Vol. 6, no. No. 1 (2021): 117.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pendekatan Pendidikan Anti *Bullying* di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes**

##### **1. Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin**

Pendekatan pendidikan merupakan suatu proses perbuatan, kegiatan, dan cara pendekatan yang dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, pendekatan pendidikan anti bullying yang diterapkan di pondok pesantren Ummu Al Mahasin yaitu melalui pendekatan norma, agama, dan psikologi. Ketiga pendekatan tersebut merupakan suatu bentuk pendekatan komprehensif yang dapat diamati secara menyeluruh dengan menerapkan nilai-nilai moral baik secara norma, agama, dan psikologi.

##### **a. Pendekatan Norma Hukum**

Penerapan pendekatan norma yaitu berkaitan dengan penetapan tata tertib untuk menghindari perundungan di pondok pesantren. Tata tertib tersebut ditetapkan untuk dilaksanakan dan sebagai pembatas tindakan santri untuk tidak berlebihan dalam bersikap dan bersosialisasi kepada temannya sehingga apabila tata tertib tersebut dilanggar

maka akan dikenai sanksi. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pada guru di pondok pesantren umum AL mahasin yaitu Aminah:

*"Guru dalam mencegah bullying dilakukan dengan memberikan bimbingan konseling, nasihat, arahan, memberikan informasi dampak dari bullying. memberikan informasi penanganan secara hukum mengenai kasus-kasus bullying. Sosialisasi pencegahan bullying, bersikap ramah sesama santri, saling membantu dan saling menghargai".*<sup>226</sup>

Pendekatan pendidikan anti bullying melalui penerapan norma dan penegakan tata tertib di pondok pesantren dilakukan kepada pelaku bullying sehingga dapat mencegah terjadinya kasus bullying secara berulang. Berdasarkan Fitri (2021) mengungkapkan bahwa pencegahan perundungan ataupun arus bullying di institusi pendidikan dapat dilakukan dengan pendekatan norma hukum sehingga mampu merubah sikap perundungan yang dimiliki oleh anak.<sup>227</sup>

Norma hukum terkait bullying telah ditegakkan di Indonesia sendiri yaitu pada Pondok Pesantren adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002

---

<sup>226</sup> Aminah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

<sup>227</sup> Winda Fitri and Nadila Putri, "Kajian Hukum Islam Atas Perbuatan Perundungan (Bullying) Secara Online Di Media Sosial," *Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): 143–57.

Tentang Perlindungan Anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya penegasan yang kuat kepada para santri terkait norma hukum, baik hukum yang ditetapkan oleh institusi yaitu pondok pesantren Ummu Al Mahasin ataupun norma hukum yang telah ditetapkan negara.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa sebagian besar jenis perlindungan yang dilakukan oleh santri di pesantren ummu Al mahasin yaitu bullying yang bersifat verbal dan sosial.

#### b. Pendekatan Agama

Pendekatan pendidikan anti bullying dilakukan dengan pendekatan agama dengan menerapkan pembangunan nilai-nilai keagamaan di pesantren dan mengadakan serangkaian kegiatan keagamaan yang menekankan kepada santri untuk melaksanakan hal baik sesuai dengan anjuran Alquran dan Sunnah. Agama merupakan suatu hal penting setiap proses pertumbuhan manusia karena menjadi pedoman dari setiap tindakan manusia serta menjadi pembatas antara hal baik dan buruk.

Agama Islam telah menekankan terkait larangan melakukan tindakan bullying yaitu tidak diperbolehkan untuk mengumpat ataupun mencela sebagaimana yang terdapat dalam surat Al Humazah ayat 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya:

*“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”*

Ayat tersebut merupakan bukti bahwa pendekatan agama juga merupakan salah satu pendekatan yang dibutuhkan untuk membantu memberikan kesadaran dan perubahan perilaku seseorang terkait bullying sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>228</sup> Pondok pesantren juga memberikan pendekatan keagamaan berupa konseling, dakwah dan lain-lain untuk memberikan kesadaran kepada para santri terkait hal-hal yang baik untuk dilakukan maupun yang harus dihindari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru di pondok pesantren Ummu AL mahasin yaitu Mursidah:

*“Yang saya lakukan dalam mencegah bullying dengan memberikan edukasi mengenai bahaya bullying dan dampak dari bullying. Mengadakan bimbingan konseling untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Guru mengajarkan peserta didik bersikap empati sesama teman. Upaya yang dilakukan dalam*

---

<sup>228</sup> Dwi Hastri Evi, Wibowo Sukinto Yudi, and Khalid Ali Muhammad, “Stop Tindakan Bullying Melalui Pendekatan Behavioral Di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karang Cempaka Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep,” *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 192–210, <https://doi.org/10.32665/mafaza.v2i2.1215>.

*mencegah bullying dengan adanya ajakan poster-poster anti bullying yang ada di pesantren”*.<sup>229</sup>

Pemberian edukasi oleh guru kepada santri yang melakukan perundungan dan didasarkan dengan nilai-nilai agama merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan oleh pondok pesantren Ummu Al mahasin dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran santri yang melakukan pembullying kepada temannya sehingga dapat berhenti maupun bertaubat dengan cara meminta maaf terkait kesalahan yang dilakukan serta tidak mengulangi kesalahan yang sama.

c. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi bullying merupakan suatu tindakan dan permasalahan universal yang tidak diinginkan yaitu dengan bersikap agresif dan secara umum dilakukan oleh anak-anak usia sekolah khususnya remaja baik secara verbal ataupun non verbal. Perilaku bullying tentu berkaitan erat dengan psikologis setiap individu baik psikologis yang melakukan perundungan ataupun korban perundungan.

Berdasarkan analisis peneliti diketahui bahwa pendekatan psikologis merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan di pondok pesantren Ummu Al Mahasin. Salah satu bentuk pendekatan psikologis yang dilakukan

---

<sup>229</sup> Mursidah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

yaitu melalui pendekatan behavioral yang merupakan pendekatan dengan penekanan terhadap dimensi kognitif tiap individu serta memberikan penawaran dalam berbagai macam metode yang berorientasi terhadap tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam upaya mengubah tingkah laku sehingga menjadi lebih positif.

Pendekatan behavioral dinilai menjadi alternatif yang cukup baik untuk mengurangi dan menghilangkan tindakan bullying di pondok pesantren salah satunya yaitu pondok pesantren Ummu Al Mahasin. Berdasarkan perspektif pendekatan behavioral dipandang bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu dapat disebabkan adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan dan sikap dalam pelaksanaan tindakan sehingga dibutuhkan adanya literasi dan edukasi untuk memberikan kesadaran kepada santri tidak melakukan tindakan bullying.

Oleh sebab itu, pendekatan behavioral dapat terlaksana dengan bantuan orang-orang terdekat dan dipercaya oleh individu tersebut salah satunya yaitu orang tua dan gusu. Sebagaimana pendapat Aminah dan Mursidah bahwa:

*“Peran guru dalam mencegah bullying dengan pendekatan menasihati, menyadarkan pentingnya pendidikan, mengingatkan tujuan awal mondok hal ini menjadi tujuan agar santri tidak menjadi pelaku maupun korban bullying”*  
*“Guru berperan dalam mencegah bullying sebagai orang yang membimbing atau memberi nasihat kepada santri agar tidak melakukan bullying, bullying memberikan*

*dampak pada pelaku dan korban. Oleh karena itu, hindari perilaku-perilaku yang mengarah ke bullying.”<sup>230</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa peranan guru dalam mencegah bullying melalui pendekatan behavioral merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Ummu Al Mahasin sehingga diperoleh kesadaran santri terkait perilaku negatif dan merubah perilaku tersebut menjadi perilaku positif sesuai dengan kesadaran yang telah diperoleh dari proses pendidikan. Pendekatan behavioral merupakan suatu pendekatan yang memberikan tekanan pada dimensi kognitif sehingga dapat memodifikasi tingkah laku menjadi kebiasaan yang lebih positif. Dalam hal ini tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan beberapa kegiatan sosial dan mengadakan sosialisasi stop bullying sebagaimana pendapat Mursidah:

*“Metode yang saya lakukan dalam mencegah bullying dengan memberikan bimbingan dan konseling pada santri. Memberikan informasi terkait dengan bahaya bullying. Mengadakan sosialisasi STOP bullying, berawal dari bercanda sampai menyakiti. Jadi, perlunya bimbingan antara guru dengan santri”<sup>231</sup>*

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat tiga macam pendekatan yang

---

<sup>230</sup> Aminah dan Mursidah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

<sup>231</sup> Mursidah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

diterapkan di pondok pesantren Ummu Al mahasin yaitu melalui pendekatan norma hukum dengan menetapkan beberapa aturan di pondok pesantren terkait larangan melakukan bullying pendekatan agama yaitu dengan memberikan dakwah serta menjelaskan terkait hal-hal yang harus di hindari oleh santri serta pendekatan psikologi dengan memodifikasi tingkah laku santri melalui serangkaian kegiatan untuk mencegah dan memberantas bullying salah satunya dengan sosialisasi stop bullying.

Bimbingan konseling merupakan proses interaksi yang bertujuan memfasilitasi pemahaman diri dan lingkungan yang bertujuan untuk membentuk dan menjelaskan tentang tata nilai dan tingkah laku masa depan. Proses hubungan secara profesional yang dilakukan oleh konselor kepada individu atau kelompok yang mempunyai masalah diharapkan terpecahkannya permasalahan dan terjadinya perubahan pada seseorang.<sup>232</sup>

Bimbingan konseling dengan memberikan layanan bimbingan yang membutuhkan kerja sama, kekompakkan, saling membantu, dan saling menunjang diantara para pelaksanaannya. Hubungan dan kerja sama antara konselor dengan guru pembimbing yang dipengaruhi oleh kepedualian dan dukungan dari kepala sekolah.

---

<sup>232</sup> Maryatul Kibtyah, "Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 52–77, <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>.

Keberhasilan implementasi bimbingan konseling bergantung pada kinerja para pengelola dan pelaksanaannya yaitu kepala sekolah, guru, sarana dan prasarana yang memadai.<sup>233</sup>

Bimbingan konseling yang dilakukan oleh Aminah, dalam mencegah *bullying* bahwa:

*“Guru mengadakan bimbingan konseling untuk memberikan ruang keterbukaan santri menceritakan permasalahan yang telah dialami. Saya mengarahkan dan memberikan nasihat untuk tidak melakukan bullying kaena berdampak pada perkembangan kesehatan mental seseorang. Saling berempati dan peduli satu sama lain.”<sup>234</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam mencegah *bullying* yaitu bimbingan konseling. Bimbingan konseling memberikan tempat untuk pelaku dan korban *bullying* menyampaikan permasalahan yang dialami agar menemukan solusi dalam menangani *bullying*. Bimbingan konseling memberikan bimbingan, arahan, memberikan edukasi tentang bahaya *bullying* yang berdampak pada kesehatan mental seseorang. Dampak perilaku *bullying* yang tidak terlihat oleh mata dapat mengenai mental seseorang sehingga korban *bullying* merasa tidak percaya diri, cemas, menghindari teman-teman dan rasa khawatir pada dirinya.

---

<sup>233</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

<sup>234</sup> Aminah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

Dalam mencegah perilaku *bullying* fisik, verbal maupun psikologis langkah untuk mengurangi *bullying* yang terjadi di pesantren dengan adanya pendidikan anti *bullying*. Hal ini memberikan kesadaran bahaya tindakan *bullying*, pentingnya diterapkannya pendidikan anti *bullying* di pesantren sebagaimana ibu Aminah dan mursidah mengatakan bahwa pendidikan anti *bullying*

*“Memberikan edukasi mengenai bullying sebagai bekal di kehidupan sosial. Interaksi sosial antar santri yang berasal dari latar belakang keluarga berbeda-beda hal ini harus diperhatikan supaya pondok pesantren ramah anak. Perhatian semua pihak pesantren untuk saling mengawasi kegiatan santri agar tidak terjadi bullying yang berakibat pada mental santri.”*

*“Pentingnya pendidikan anti bullying harus dilakukan oleh semua pihak, mulai dari pembelajaran dan adab, literasi guru. Memasang banner atau tulisan anti bullying untuk mengingatkan pada santri agar tidak melakukan bullying.”<sup>235</sup>*

Diterapkannya pendidikan anti *bullying* di pesantren dapat mengurangi dan mencegah tindakan *bullying*. Tanpa disadari candaan dapat menyebabkan *bullying* yang mengakibatkan orang lain merasa tersindir atas ucapannya. Tidak menutup kemungkinan kasus *bullying* yang terjadi dapat berbentuk *bullying* secara fisik dan psikis. Akan tetapi dalam bentuk psikis seperti mengejek atau sindiran dapat menimbulkan efek negatif pada perkembangan

---

<sup>235</sup> Aminah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023 .

psikologi korban *bullying*.<sup>236</sup> Sebagaimana yang diucapkan oleh Aminah dan mursidah bahwa

*“Pelaksanaan pendidikan anti bullying dengan adanya pesantren ramah anak, untuk tidak saling menyakiti dan memanggil nama dengan julukan.”*

*“Pelaksanaan pendidikan anti bullying dengan program pesantren ramah anak untuk menciptakan pesantren yang memenuhi hak-hak anak, termasuk hak dalam perlindungan bentuk kekerasan”.*<sup>237</sup>

Sebagai wujud dari pelaksanaan program pendidikan anti *bullying* sekolah. Satuan petugas anti *bullying* sekolah membentuk tim khusus dalam rangka meminimalisir dan mengedukasi terkait tindakan *bullying* di sekolah. Membentuk program *roots* yang bertujuan untuk mengatasi perundungan yang dilakukan sekolah dan melibatkan teman sebaya yang dijadikan sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif terhadap perundungan. program *roots* ini melibatkan semua pihak termasuk guru, peserta didik, dan orang tua. Salah satu upaya yang dilakukan program *roots* dalam mengatasi *bullying* melalui kampanye. Program *roots* yang melatih dan meningkatkan kedisiplinan serta pemahaman terkait *bullying* pada guru dan siswa di sekolah.<sup>238</sup>

---

<sup>236</sup> Adi Santoso, Progam Studi, and Ilmu Administrasi, “PENDIDIKAN ANTI BULLYING” 1, no. 2 (2018): 49–57.

<sup>237</sup> Aminah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

<sup>238</sup> Yuli Siswati and Meidi Saputra, “Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena,” *Jurnal Penelitian*

Menelusuri perilaku *bullying* yang berada di lingkungan pesantren. Adanya program yang sudah dilaksanakan dalam upaya meminimalisir perilaku *bullying*. Tahapan mengidentifikasi *bullying* di lapangan dengan menentukan langkah-langkah yang dapat diambil dalam upaya pencegahan dini dari virus *bullying* di sekolah. Selain itu, dengan memberikan edukasi kepada peserta didik terkait pencegahan dini siswa dan guru dari virus *bullying*. Memberikan pemahaman kepada peserta didik dan guru terkait bahayanya perilaku-perilaku yang mengarah pada virus *bullying*. Memberikan kesadaran para guru dan peserta didik untuk segera meninggalkan dari kebiasaan-kebiasaan mereka yang dijalani di sekolah.<sup>239</sup>

Sebagaimana pendapat aminah dan mursidah bahwa

*“Peran guru dalam mencegah bullying dengan pendekatan menasihati, menyadarkan pentingnya pendidikan, mengingatkan tujuan awal mondok hal ini menjadi tujuan agar santri tidak menjadi pelaku maupun korban bullying”*  
*“Guru berperan dalam mencegah bullying sebagai orang yang membimbing atau memberi nasihat kepada santri agar tidak melakukan bullying, bullying memberikan dampak pada pelaku dan korban. Oleh karena itu, hindari perilaku-perilaku yang mengarah ke bullying.”<sup>240</sup>*

Perilaku *bullying* menimbulkan dampak negatif bagi korban. Perilaku tersebut memiliki karakteristik yang

---

*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023): 1–10.

<sup>239</sup> Muhammad Azhar, “Community Development Service on Educational and Health Sciences,” *JURNAL Abdidas* 1, no. 4 (2020): 261–76.

<sup>240</sup> Aminah dan Mursidah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

menonjol yang ditunjukkan pada beberapa kondisi. Kondisi yang ditunjukkan menimbulkan dampak yang merugikan baik secara fisik atau mental korban. *Bullying* menimbulkan rasa trauma, kecemasan, dan perilaku yang tidak menyenangkan. Perilaku *bullying* terjadi dalam bentuk beragam ketika dalam sedang pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Permasalahan bermula tidak penting dan keinginan untuk mengganggu sehingga terjadi keributan. Dalam rangka mencegah tindakan *bullying* dengan mengadakan sosialisasi pengabdian masyarakat yang berdampak kritis di kalangan pelajar. Adapun partisipasi dalam kegiatan ini, untuk menghindari dampak yang berbahaya dari *bullying* dengan adanya kegiatan pencegahan sikap anti *bullying* di kalangan pelajar.<sup>241</sup>

Pendidikan anti *bullying* menggunakan metode sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah beliau sebagai suri teladan yang baik memerintahkan para sahabatnya untuk melaksanakan ajaran-ajaran islam. Strategi pendidikan anti *bullying* yaitu sabar dan istiqamah dalam berdakwah. Nilai-nilai pendidikan anti *bullying* antara lain nilai keadilan, nilai kesejahteraan manusia, nilai persaudaraan, nilai kasih sayang, dan nilai perdamaian.

---

<sup>241</sup> Ahmad Khairul Nuzuli et al., "PENCEGAHAN SIKAP ANTI BULLYING DI SDIT AL-FIKRI," *RENATA Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, no. 3 (2023): 107–13.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah *bullying* dengan pembinaan karakter. Upaya yang dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang *bullying* merupakan tindakan yang meyakiti orang lain. Memberikan pemahaman kepada siswa untuk bisa saling menghargai sesama manusia dan saling tidak menyakiti. Memberikan pemahaman kepada anak apabila mengalami *bullying* untuk memendam kesedihan itu sendiri dan menceritakan kepada orang yang dapat dipercaya. Memberikan bantuan terhadap korban dan mendamaikan.<sup>242</sup>

Kesadaran anti *bullying* sebagai kecenderungan seseorang dalam mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang pernah dialami untuk tidak melakukan intimidasi dengan di sengaja antara pelaku dan korban. Islam mengajarkan untuk tidak membalas kejahatan orang lain, memaafkan dan mempermalukan orang dengan baik.<sup>243</sup>

---

<sup>242</sup> Niswaton Illiyah, "Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)* 2, no. 5 (2016): 1–23.

<sup>243</sup> Syahidah Rena, Riska Marfita, and Siti Padilah, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI-BULLYING DI SEKOLAH (STUDI KASUS MTS MADINATUNNAJAH CIPUTAT)," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 78–88.

## 2. Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes

Pendekatan pendidikan anti *bullying* yang dilakukan di pondok pesantren Assalafiyah II Brebes dilakukan melalui beberapa bentuk pendekatan diantaranya yaitu pendekatan norma hukum, pendekatan agama, dan pendekatan psikologi:

### a. Pendekatan Norma Hukum

Pendekatan pendidikan anti *bullying* yang dilakukan di pondok pesantren Assalafiyah II Brebes salah satunya yaitu melalui pendekatan norma hukum. Penerapan hukuman berdasarkan norma juga dilakukan sebagai upaya pemberantasan tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.

Sebagaimana lembaga individu pada umumnya pondok pesantren assalafiyah Brebes juga memiliki sejumlah peraturan yang ditegakkan untuk memberikan keamanan dan ketertiban terhadap seluruh warga pondok pesantren. Diterapkannya hukuman berdasarkan norma-norma bertujuan untuk menghindari adanya perkelahian, perundungan ketidakdisiplinan dan lain-lain. Pondok pesantren assalafiyah Brebes merupakan salah satu institusi pendidikan yang berfokus di bidang keagamaan dan mengupayakan adanya keadilan dan kedamaian terhadap seluruh warga pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru di pondok pesantren assalafiyah Brebes yaitu:

*“Sudah menjadi tanggungjawab bersama dalam mendidik santri santri yang diharapkan akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah, tentu hal ini tidak lepas dari pengawasan para pengurus atau ustadz atau asatidz di lingkungan pondok pesantren. Peran dan kewajiban guru atau ustazdah di pondok pesantren adalah menggantikan peran orang tua atau wali dari para santri namun hal ini tidak lepas dari pengawasan para orang tua, tentunya karena dukungan orang tua sangat perlu diberikan selama anak belajar di pondok pesantren karena motivasi anak akan semakin tinggi dan akan membuat anak selalu bersemangat”*.<sup>244</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk sanksi yang diberikan oleh pondok pesantren yaitu dengan melibatkan orang tua secara langsung untuk memberikan teguran kepada santri yang bermasalah.

Hal tersebut dilakukan karena para guru mengungkapkan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar di pondok pesantren untuk memberikan motivasi kepada anak terkait kesalahan ataupun semangat.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi *bullying* yaitu pimpinan pondok pesantren menginstruksikan dan

---

<sup>244</sup> Siti Nur Amaliyah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren As-Salafiyah*, 3 November 2023.

memberikan motivasi para guru untuk mengajar di kelas mengenalkan adab-adab ketika mengajar di kelas. Tujuannya agar siswa memiliki akhlak yang baik dan membentuk santri yang sopan dan bermoral. Memberikan hukuman yang berat kepada santri yang terlibat kasus *bullying*. Kebijakan untuk memberikan hukuman bagi pelaku *bullying* dengan memberikan surat perjanjian atas tindakan yang dilakukan santri.<sup>245</sup>

b. Pendekatan Agama

Pendekatan pendidikan anti *bullying* yang dilakukan di pondok pesantren Assalafiyah II Brebes Penerapan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan program anti *bullying* yaitu nilai-nilai solidaritas sikap saling mendukung dan peduli terhadap sesama. Nilai solidaritas berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk melawan perilaku *bullying*. Selain itu, empati kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam upaya anti *bullying*, nilai empati mendorong siswa untuk menghargai perasaan korban, menghindari sikap meremehkan atau mengabaikan perasaan orang lain. dalam konteks anti *bullying* siswa berempati akan berusaha

---

<sup>245</sup> Ahmad Putra et al., “Kolaborasi Pimpinan Pondok Pesantren Dan Guru BK Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di Kalangan Santri (Studi Pada Ponpes Perkampungan Minangkabau Padang),” *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13, no. 2 (2022): 9–21, <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/4716>.

membayangkan menjadi korban *bullying* sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perasaan yang dialami korban.<sup>246</sup>

Pengasuh menyadari bahwa penerapan dan penekanan ilmu agama tetap dibutuhkan untuk memberikan arahan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Agama merupakan salah satu landasan dan pedoman hidup setiap manusia. Oleh sebab itu, pendekatan agama tetap dibutuhkan dalam segala kondisi kehidupan sehari-hari sehingga dapat diperoleh sikap yang lebih baik.

c. Pendekatan Psikologi

Upaya yang dilakukan melalui pendekatan psikologi berupa pendekatan behavioral sebagai upaya meminimalisir tindakan *bullying* dengan diterapkannya pendidikan anti *bullying* di pesantren. Sebagaimana pendapat Siti Nur Amaliyah bahwa pendidikan anti *bullying* diharapkan :

*“mampu menerapkan, saling melindungi antar sesama sehingga terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman serta lingkungan ideal bagi seluruh pihak di pondok pesantren”*<sup>247</sup>

---

<sup>246</sup> Muh Ibnu Sholeh, “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAM ANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM,” *ALMANAR: Jurnal Fakultas Agama Islam* 1, no. 2 (2023).

<sup>247</sup> Siti Nur Amaliyah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren As-Salafiyah*.

Program pendidikan anti *bullying* untuk mencegah *bullying* dengan memberikan umpan balik terhadap situasi pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam mencegah *bullying*, kebebasan berdiskusi dan berbagi pengalaman sesama santri, diadakan pelatihan anti *bullying* diharapkan pembina dapat berperan dalam pemberian informasi mengenai cara mengatasi *bullying*, mencegah *bullying*, dan memberikan bimbingan terhadap korban *bullying*.<sup>248</sup> Sebagaimana pendapat amaliyah bahwa

*“Pelaksanaan pendidikan anti bullying di pesantren dengan cara pendekatan antar elemen yang berada di lingkungan pesantren, terkhusus untuk para santri santri. Adanya pengawasan secara berkala guna mengetahui perkembangan pendidikan anti bullying tersebut.”*

Pengenalan program anti *bullying* di pesantren bukan hanya tentang pencegahan dan penanganan kasus *bullying*, tetapi juga menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang nilai solidaritas.<sup>249</sup> Sebagaimana pendapat amaliyah bahwa

*“Guru berperan memberikan nasihat, informasi dan edukasi mengenai bahaya bullying. Guru senantiasa untuk mengingatkan saling menghargai perbedaan. Awal*

---

<sup>248</sup> Primalita Putri Distina, “PROGRAM ANTI-BULLYING SEBAGAI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERILAKU BULLYINGDI PESANTREN.”

<sup>249</sup> Muh Ibnu Sholeh, “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAMANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.”

*terjadinya bullying berasal dari candaan hingga menyakiti orang lain.*"<sup>250</sup>

Pesantren sebagai tempat memicu terjadinya *bullying*. Di pesantren kurang pengawasan dan pantauan interaksi antar santri. Faktor yang mempengaruhi *bullying* di pesantren yaitu terbentuknya perilaku dari rumah. Para pesantren menyadari tentang pentingnya ilmu mengenai *bullying* mengingat latarbelakang santri dari keluarga yang berbeda-beda. Sosialisasi yang diberikan para santri dan masyarakat di seluruh pesantren merupakan bekal untuk terhindar dari kasus-kasus *bullying*.

Menyadari pentingnya edukasi anti *bullying* dengan adanya kegiatan sosialisasi mendapatkan respon yang baik dan antusiasme seluruh warga pesantren. Santri menyadari bahaya apabila individu menjadi korban *bullying* hingga merusak fisik dan mental. Pengasuh pondok pesantren menyadari bahwa penanaman ilmu agama saja tidak mencukupi dalam memfilter para santri dari *bullying*. hal ini menjadi dasar dilakukannya kegiatan sosialisasi sebagai upaya mewujudkan pesantren yang nyaman dan ramah untuk para santri.<sup>251</sup>

---

<sup>250</sup> Siti Nur Amaliyah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren As-Salafiyah*.

<sup>251</sup> Wafiyatu Maslahah, "PROGRAM Penguatan Psikologis Santri dalam Kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti Bullying."

## **B. Metode Pendidikan Anti *Bullying* di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes**

Metode pendidikan secara umum terbagi menjadi dua yaitu metode langsung dan tidak langsung yang diterapkan di pondok pesantren:

### **1. Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin**

#### **a. Metode Langsung**

Metode langsung merupakan suatu metode pendidikan yang diberikan secara langsung dari pendidik kepada siswa/santri. Pondok pesantren Ummu al-mahasin menerapkan metode langsung baik secara individual maupun kelompok. Metode pendidikan langsung secara individual yang diterapkan dalam pondok pesantren yaitu menggunakan metode langsung yang diterapkan dengan memberikan nasihat, arahan dan bimbingan dan meneladani sifat Nabi Muhammad saw yang menjadi suri tauladan umat Islam. Nabi Muhammad saw memberi keteladanan berupa perilaku yang terpuji yang dicontoh oleh umat Islam. Dalam mencegah *bullying* diperlukan upaya untuk meminimalisir tindakan *bullying* di pesantren sebagaimana yang disampaikan pengasuh dan guru pesantren bahwa upaya yang dilakukan dalam mencegah *bullying*

*“Dalam mencegah bullying pengasuh memiliki peran penting mengatasi santri yang bermasalah dalam hal*

*bullying. yang pertama dilakukan tentu dengan memberikan nasihat, membimbing dan pendekatan kepada santri yang bermasalah. Pesantren membuat aturan bagi santri yang mengeluarkan kata tidak sopan, per kata dikenai denda 5000 dan dengan adanya sosialisasi tentang bahaya bullying. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah tindakan bullying. Selain itu, di sela-sela kegiatan untuk mengingatkan stop melakukan bullying. Bullying dikalangan santri menjadi hal wajar namun berdampak besar pada kesehatan. Seringkali santri yang bercanda guyonan berawal dari candaan kemudian merasa sakit hati atas ucapan temannya.”*

*“Guru berperan penting dalam mencegah tindakan bullying. Dalam mencegah tindakan bullying dilakukan dengan adanya poster-poster bullying. Bullying yang sering terjadi didalam kelas sehingga saya melihat yang dilakukan santri saling mengejek dan sindiran temannya. Di lingkungan pondok santri mengambil barang milik orang lain, saling mencubit temannya, memanggil nama julukan. Hal itu disela-sela pembelajaran guru memberikan nasihat dan bimbingan kepada santri untuk tidak guyonan candaan hingga menyakiti temannya. cara yang dilakukan mencegah bullying santri mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren”.*<sup>252</sup>

Guru sebagai pendidik di sekolah memberi edukasi untuk mencegah *bullying* dan mengajak siswa untuk memberantas dan menangani kasus *bullying*. Sekecil apapun tindakan yang dilakukan oleh siswa harus menemukan solusinya karena fenomena *bullying* yang terjadi sangat berdampak pada kesehatan mental dan psikis seseorang. Cara penyelesaiannya dengan membahas dan

---

<sup>252</sup> Aminah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

menyelesaikan masalah yang dapat membuat korban merasa terlindungi.<sup>253</sup>

Guru memberikan pelayanan konseling dan memberikan arah yang baik pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan siswa menyiapkan program yang cocok untuk memberantas *bullying*. Program yang dilakukan untuk mencegah *bullying* menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan penyaluran, layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok.<sup>254</sup>

Menurut Adiyono (2022) Peran guru dalam menggunakan metode untuk mencegah tindakan *bullying* menanamkan pendidikan karakter contoh melaksanakan salat dhuha. Melakukan pengawasan terhadap siswa, menasehati siswa yang menjadi korban *bullying* dan memberikan perhatian kepada siswa.<sup>255</sup> Sebagaimana cara yang digunakan pengasuh dan guru untuk mencegah *bullying* dengan

---

<sup>253</sup> Salsa Yamada and Rr. Nanik Setyowati, "Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri," *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2023): 30–43, <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>.

<sup>254</sup> Yandri, "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah."

<sup>255</sup> Adiyono Adiyono et al., "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.

*“Cara yang dilakukan dalam menangani bullying pengasuh memberikan bimbingan dan arahan dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang buruk, merangkul agar santri tidak melakukan bullying.”*

*“Guru dalam mencegah bullying dilakukan dengan memberikan bimbingan konseling, nasihat, arahan, memberikan informasi dampak dari bullying. memberikan informasi penanganan secara hukum mengenai kasus-kasus bullying. Sosialisasi pencegahan bullying, bersikap ramah sesama santri, saling membantu dan saling menghargai.”<sup>256</sup>*

Melakukan penanganan seperti menghentikan setiap tindakan *bullying* yang terjadi sebagai pembina akhlak siswa. Pembinaan yang dilakukan oleh guru menjelaskan akibat dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa.<sup>257</sup>

Selain itu diperlukan kerja sama semua pihak pesantren untuk mencegah tindakan *bullying*. Sebagaimana pendapat pengasuh dan guru bahwa

*“Kerja sama yang dilakukan orang tua dan guru membentuk kepribadian dan karakter santri yang baik, orang tua membangun komunikasi kepada anaknya, memberikan nasihat saling menghargai dan menghormati perbedaan sesama santri.”*

*” Kerja sama yang dilakukan orang tua dengan berkomunikasi tentang perkembangan anaknya, saling mendidik dan memberikan pola asuh yang baik pada anak.”<sup>258</sup>*

---

<sup>256</sup> Aminah, Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin, 3 November 2023.

<sup>257</sup> Bayu Seto Rindi Atmojo and Shanti Wardaningsih, “PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1, no. 1 (2022).

<sup>258</sup> Aminah, Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin, 3 November 2023.

Penyebab terjadinya *bullying* berasal dari dalam diri sendiri. Sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh pengasuh dengan guru bahwa

*“Faktor dari diri sendiri, dari keluarga. Santri yang di keluarganya latar belakang pola asuhnya keras membuat dirinya ketika kembali di pondok akan melampirkan kekerasan itu kepada temannya. Santri perempuan sering menganggap yang diucapkan temannya sekedar candaan namun ia merasa sakit hati.”*

*“Penyebab bullying di lingkungan sekolah berasal dari teman sebaya. Seseorang yang menjadi korban bullying terlihat lemah secara fisik, pendiam”.*<sup>259</sup>

Faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* berasal dari dalam dan luar. Penyebab *bullying* berasal dari lingkungan baik teman maupun keluarga.

Selain itu pondok pesantren Ummu Al mahasin juga menerapkan metode langsung secara berkelompok dengan memberikan beberapa kegiatan yang melibatkan santri untuk berinteraksi ataupun melalui beberapa kajian dan ceramah sehingga santri dapat mendapatkan suatu pendidikan dalam kelompok tersebut.

#### b. Metode Tidak Langsung

Metode pendidikan juga terbagi menjadi metode pendidikan tidak langsung yaitu suatu metode pendidikan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa ataupun santri melalui media komunikasi tidak langsung atau non verbal

---

<sup>259</sup> Mursidah, Wawancara *Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

baik secara individual maupun kelompok. Metode pendidikan tidak langsung tersebut dapat dilakukan dalam lima bentuk metode pembinaan keagamaan yaitu metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, penyadaran atau pemberian perhatian dan hukuman. Pondok pesantren Ummu Al mahasin merupakan suatu pondok pesantren yang menerapkan metode pendidikan secara tidak langsung baik dengan memberikan keteladanan pembiasaan melalui beberapa kegiatan yang harus dijalani oleh santri, pemberian hukuman terhadap beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh santri sehingga mampu merubah aspek pengetahuan maupun sikap santri secara tidak langsung. Penerapan metode bimbingan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru namun juga diterapkan oleh orang tua santri seperti hasil wawancara kepada salah satu orang tua santri yaitu Muhayatun:

*“Saya memberikan hukuman kepada anak dengan mencubit dan melaporkan ke pihak pesantren”.*<sup>260</sup>

Tindakan yang dilakukan oleh pondok pesantren ataupun orang tua siswa tersebut dapat membantu membimbing pembentukan karakter santri sehingga menjadi lebih baik. Selain itu, pondok pesantren Ummu Al mahasin juga memberikan metode pendidikan secara tidak langsung berbentuk keteladanan yang dapat diperoleh dari

---

<sup>260</sup> Muhayatun, *Wawancara Wali Santri Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

guru ataupun kyai sehingga dapat dijadikan contoh baik bersikap maupun berperilaku. Pondok pesantren yang merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis agama tersebut juga menekankan terkait tindakan-tindakan yang patut dijadikan teladan dan tindakan yang tidak baik sehingga perlu dihindari. Sebagaimana nabi Muhammad yang merupakan manusia yang patut dijadikan teladan seluruh umat muslim.

Pada dasarnya tindakan bullying berasal dari beberapa faktor baik faktor intrinsik yang berasal dari diri sendiri ataupun ekstrinsik yang berasal dari lingkungan. Terdapat sebagian individu yang melakukan tindakan bullying akibat adanya tekanan yang berasal dari keluarga ataupun lingkungan sekitar sehingga memilih untuk melampiaskan dalam bentuk perundungan terhadap orang lain yang lebih lemah. Oleh sebab itu, pembentukan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung perlu dilakukan terutama terhadap individu yang seringkali melakukan tindakan bullying secara perlahan untuk mengantisipasi, mencegah, dan mengurangi terjadinya tindakan bullying secara berlebihan di lingkungan lembaga pendidikan.

## 2. Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes

### a. Metode Langsung

Metode pendidikan anti *bullying* yang dilakukan di pondok pesantren Assalafiyah II Brebes secara langsung yaitu dengan bimbingan konseling. Cara ini dianggap efektif untuk mencegah tindakan *bullying* karena dengan bimbingan konseling antara pelaku dan korban dapat menyelesaikan masalah melalui guru. Sebagaimana pendapat Ibu Siti Nur Amaliyah terkait dengan bimbingan konseling mencegah *bullying* bahwa

*“Tentu saja menggunakan bimbingan konseling arena ini bentuk dari pendekatan, serta keharmonisan yang dibentuk antara guru, ustadz dan ustadzah serta anak anak di lingkungan pondok pesantren”*.<sup>261</sup>

Bimbingan konseling bertugas melayani dan membina pembinaan diri santri secara emosional, intelektual, dan spiritual. Hal ini dilakukan untuk membantu santri baik secara individu maupun kelompok agar mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal sehingga mampu bertindak sesuai dengan normal yang berlaku. Bimbingan konseling membantu santri dalam mengembangkan potensi diri, mempunyai keahlian, potensi, dan kemampuan untuk menangani santri.<sup>262</sup>

---

<sup>261</sup> Siti nur amaliyah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren As-Salafiyah*, 3 November 2023.

<sup>262</sup> Kutlatul Hasanah, “Revitalisasi Peran Konselor Dalam Kinerja Bimbingan Konseling Di Pesantren Nurul Jadid,” *At-Tuhfah* 9, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.281>.

Program bimbingan konseling dapat membantu santri mengatasi berbagai hambatan belajar. Program tersebut dapat dilaksanakan secara preventif dan kuratif. Bimbingan konseling yang bersifat preventif atau pencegahan dapat berupa program peningkatan wawasan dan ketrampilan santri. Program kuratif dilakukan untuk penyembuhan dapat berupa bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi proses hambatan belajar santri.<sup>263</sup>

b. Metode Tidak Langsung

Metode pendidikan anti *bullying* yang digunakan dengan memberikan nasihat, arahan dan bimbingan dan meneladani sifat Nabi Muhammad saw yang menjadi suri tauladan umat Islam. Nabi Muhammad saw memberi keteladanan berupa perilaku yang terpuji yang ditiru oleh umat Islam. Dalam mencegah *bullying* diperlukan upaya untuk meminimalisir tindakan *bullying* di pesantren sebagaimana yang disampaikan pengasuh dan guru pesantren bahwa upaya yang dilakukan dalam mencegah *bullying*

---

<sup>263</sup> Sudharno Dwi and Yuwono, “Model Kerangka Kerja Siklus Bimbingan Dan Konseling Islam Di Pesantren Sebagai Upaya Mengatasi Hambatan Belajar Santri Cycle Framework As a Model for Islamic Guidance and Counseling Program At Pondok Pesantren To Assist Santri With Learning Problems” 6, no. 1 (2023): 17–26.

*“Upaya yang dilakukan kyai dalam mencegah bullying dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan. Banyak kegiatan sehari-hari dapat mengurangi komunikasi sesama santri untuk melakukan bullying.*

*“Ciptakan lingkungan pesantren yang nyaman dan aman bagi para santri santri, fokus pada penanganan bagi santri santri yang bermasalah atau santri dengan latar belakang berbeda dengan teman teman santri pada umumnya, misal fisik dan kemampuan sosial nya yang kurang. Serta libatkan orang tua atau wali dari santri untuk selalu waspada dan mengawasi perkembangan selama di pesantren. Selain itu, dalam mencegah bullying di pondok pesantren dengan menempelkan poster-poster anti bullying sebagai upaya mencegah bullying.”<sup>264</sup>*

Guru sebagai pendidik di sekolah memberi edukasi untuk mencegah *bullying* dan mengajak siswa untuk memberantas dan menangani kasus *bullying*. sekecil apapun tindakan yang dilakukan oleh siswa harus menemukan solusinya karena fenomena *bullying* yang terjadi sangat berdampak pada kesehatan mental dan psikis seseorang. Cara penyelesaiannya dengan membahas dan menyelesaikan masalah yang dapat membuat korban merasa terlindungi.<sup>265</sup>

---

<sup>264</sup> Siti nur amaliyah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren As-Salafiyah*, 3 November 2023.

<sup>265</sup> Yamada and Setyowati, “Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan

Guru memberikan pelayanan konseling dan memberikan arahan yang baik pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan siswa menyiapkan program yang cocok untuk memberantas *bullying*. Program yang dilakukan untuk mencegah *bullying* menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan penyaluran, layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok.<sup>266</sup>

Peran guru dalam menggunakan metode untuk mencegah tindakan *bullying* menanamkan pendidikan karakter contoh melaksanakan salat dhuha. Melakukan pengawasan terhadap siswa, menasehati siswa yang menjadi korban *bullying* dan memberikan perhatian kepada siswa. sebagaimana cara yang digunakan pengasuh dan guru untuk mencegah *bullying* dengan

*“Metode yang digunakan dengan memberikan nasihat, arahan, informasi edukasi mengenai dampak bullying. Melakukan pendekatan kepada santri, mengajak berkegiatan-kegiatan di pesantren”.*<sup>267</sup>

Melakukan penanganan seperti menghentikan setiap tindakan *bullying* yang terjadi sebagai pembinaa akhlak

---

School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri.”

<sup>266</sup> Yandri, “Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah.”

<sup>267</sup> Siti Nur Amaliyah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren As-Salafiyah*, 3 November 2023.

siswa. Pembinaan yang dilakukan oleh guru menjelaskan akibat dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa.<sup>268</sup>

Selain itu diperlukan kerja sama semua pihak pesantren untuk mencegah tindakan *bullying*. Sebagaimana pendapat pegasuh dan guru bahwa

*“Kerja sama dalam mendidik anak yang berkualitas didukung dengan membekali ilmu pengetahuan. Saling mengingatkan untuk menghargai perbedaan dan beda pendapat “*

*“Sudah menjadi tanggungjawab bersama dalam mendidik santri santri yang diharapkan akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah, tentu hal ini tidak lepas dari pengawasan para pengurus atau ustadz atau asatidz di lingkungan pondok pesantren. Peran dan kewajiban guru atau ustazdah di pondok pesantren adalah menggantikan peran orang tua atau wali dari para santri namun hal ini tidak lepas dari pengawasan para orang tua, tentunya karena dukungan orang tua sangat perlu diberikan selama anak belajar di pondok pesantren karena motivasi anak akan semakin tinggi dan akan membuat anak selalu bersemangat”.*<sup>269</sup>

Penyebab terjadinya *bullying* berasal dari dalam diri sendiri. Sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh pengasuh dengan guru bahwa

*“Faktor dari diri sendiri, dari keluarga. Santri yang di keluarganya latar belakang pola asuhnya keras membuat dirinya ketika kembali di pondok akan melampiaskan kekerasan itu kepada temannya. seringkali di lingkungan*

---

<sup>268</sup> Atmojo and Wardaningsih, “PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING.”

<sup>269</sup> Siti nur amaliyah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren As-Salafiyah*, 3 November 2023.

*pesantren santri perempuan merasa sakit hati atas ucapan temannya meskipun hanya candaan.”*

*“Dari beberapa masalah yang sering muncul ialah faktor individu berupa sikap yang terlalu pendiam sehingga memicu anggapan bahwa anak tersebut lemah, sehingga sosial yang di dapat kurang dan membuat si anak menjadi pribadi anti sosial.”<sup>270</sup>*

Faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* berasal dari dalam dan luar. Penyebab *bullying* berasal dari lingkungan baik teman maupun keluarga.

### **C. Karakteristik Pendidikan Anti *Bullying* di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes**

#### **1. Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin**

Karakter *bullying* merupakan karakteristik yang dimiliki oleh individu yang melakukan perundungan terhadap individu lain. Bentuk perilaku *bullying* yang terdapat di pondok pesantren Ummu al-mahasin terjadi secara verbal maupun non verbal atau perundungan secara fisik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa bentuk perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa di pondok pesantren Ummu Al mahasin yaitu berupa ejekan nama orang tua atau julukan panggilan nama yang unik. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk *bullying* verbal yang harap terjadi di lingkungan

---

<sup>270</sup> Siti nur amaliyah, *Wawancara Guru Pondok Pesantren As-Salafiyah*, 3 November 2023.

remaja. Tindakan pemberian ejekan tersebut terjadi kepada salah satu santri yaitu Cindy Aulia yang mengungkapkan:

“*Saya pernah diejek di depan teman-teman sebaya saya*”.<sup>271</sup>

Pada dasarnya ejekan tersebut secara umum hanya bersifat bercanda, namun karena berlangsung secara terus-menerus maka menjadi kebiasaan yang tidak baik dan dapat menyinggung perasaan secara serius.

Menurut Kasenda (2023) Tindakan bullying non verbal merupakan bullying secara langsung melalui tindakan fisik di pondok pesantren ummu Al mahasin. Terdapat beberapa bentuk bullying fisik berdasarkan hasil analisis peneliti yang terjadi di pondok pesantren Ummu al-mahasin yaitu tindakan mendorong dan memukul, melakukan keisengan, dll.<sup>272</sup> Karakteristik pendidikan termasuk pendidikan anti bullying di pondok pesantren dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu pola umum pendidikan dan sistem pengajaran.<sup>273</sup>

---

<sup>271</sup> Cindy Aulia, *Santri Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, 3 November 2023.

<sup>272</sup> Rinna Kasenda et al., “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Yang Mengakibatkan Terjadinya Perubahan Tingkah Laku,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023): 468–72, <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4312>.

<sup>273</sup> Abu Anwar, “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 165, <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.

a. Pola Umum Pendidikan

Pola umum pendidikan merupakan suatu tatanan atau runtutan proses pengajaran di suatu lembaga. Dalam hal ini pola umum pendidikan yang dibahas yaitu pola umum pendidikan anti bullying di pondok pesantren Ummu Al muahasin. Pola pendidikan yang diterapkan di lembaga Islam tradisional atau pondok pesantren tersebut dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan tingkatan usia. Namun secara umum pola umum pendidikan di pondok pesantren ini dilakukan dengan menerapkan suatu tuntunan ajaran Islam yaitu berdasarkan Alquran dan as-sunnah. Pola pendidikan yang dilakukan dalam pondok pesantren ini diantaranya yaitu mengikuti suatu kegiatan pengajian yang berisi ceramah dan termasuk dalam metode langsung secara berkelompok untuk mencegah tindakan bullying di kalangan pondok pesantren. Ceramah yang disampaikan cenderung bersifat memperdulikan sesama manusia.

Kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Ummu Al mahasin memberikan pengajaran terhadap para santri untuk mendapatkan dasar-dasar yang cukup dalam meneruskan ke jenjang selanjutnya serta memperoleh ilmu agama dengan upaya meningkatkan keimanan serta menyebarkan ilmu agama. Selain itu karakteristik pembelajaran anti bullying di pondok pesantren dilakukan secara spesifik oleh kyai dengan memperhatikan setiap

perkembangan watak pendidikan individual santri sehingga mampu mengantisipasi dan mencegah terjadinya tindakan bullying dilakukan dengan adanya poster anti *bullying*. Hal tersebut juga berkaitan dengan perkembangan karakter diri.



Gambar 4. 1 Poster Anti Bullying di pondok pesantren Ummu Al mahasin

Tujuan adanya poster anti *bullying* di lingkungan pesantren untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung anti *bullying* dan menciptakan suasana yang damai antar siswa. Poster ini sebagai langkah untuk sosialisasi dengan memberikan edukasi dan memberikan kesadaran kepada para santri terkait masalah *bullying* di lingkungan pesantren. Mendirikan anti *bullying* merupakan salah satu karakteristik pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ummu Al mahasin. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membentuk suatu kesadaran dan faktor individual setiap santri terkait pentingnya pendidikan anti bullying dalam upaya pencegahan dan pengurangan perilaku bullying di

lingkungan sekitar. Pemberian kesadaran terkait pentingnya anti bullying dilakukan melalui beberapa metode dan pendekatan pendidikan anti bullying yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya yaitu melalui pemberian nasehat keteladanan, memberikan kegiatan sosial, dan lain-lain.

Fatimatu Zahro (2023) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pemberian edukasi. Edukasi memberikan kesadaran anti *bullying* di sekolah itu penting dilakukan untuk menanamkan kesadaran mengenai *bullying* pada peserta didik. Pengelola sekolah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat melindungi siswa dari bentuk intimidasi, penyerangan, kekerasan dan gangguan.

#### b. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran di pondok pesantren Ummu al-mahasin seperti halnya dengan pondok pesantren lainnya yaitu terdapat dua macam sistem pengajaran. Sistem pengajaran yang diterapkan dalam pondok pesantren umum al-mahasiin yaitu sistem sorogan dan sistem bandongan. Sistem sorogan merupakan suatu sistem yang diterapkan kepada para santri di suatu pondok pesantren yang telah menguasai pembacaan AlQuran dengan baik dan benar yaitu pengajian dasar secara individual dengan membaca beberapa baris ayat AlQuran maupun kitab

berbahasa Arab untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia kemudian murid akan mengulangi terjemahan tersebut seperti yang di ucapkan guru.

Sedangkan sistem bandongan merupakan suatu sistem yang utama dan mayoritas terdapat di lingkungan pesantren dan dilaksanakan dengan cara sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca atau menerjemahkan kata demi kata pada suatu kitab sehingga santri mampu menyimak serta mendengarkan terjemahan tersebut. Selain itu dalam sistem bandongan juga santri mempelajari serta mengulang secara mandiri sehingga diharuskan untuk menyimak dan mencocokkan pemahaman yang telah dijelaskan oleh kyai. Dalam hal ini pendidikan yang diberikan sesuai dengan ajaran agama Islam berdasarkan Alquran dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu kejadian bullying yang gemar terjadi di kalangan usia remaja sehingga mampu memotivasi siswa untuk tidak melakukan tindakan negatif tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Fajriah (2021) diketahui bahwa sebagian anak yang melakukan tindakan bullying terjadi bentuk pelampiasan yang dilakukan dan berasal dari luapan emosi yang diperoleh di lingkungan keluarga sehingga terbentuk suatu tindakan buruk untuk

meredakan luapan emosi tersebut salah satunya yaitu melalui tindakan bullying.<sup>274</sup>

Pengajaran yang diberikan memiliki tujuan kepada santri untuk meningkatkan kesadaran akan perilaku baik dan buruk yang harusnya dilakukan ataupun dihindari serta memberikan kesadaran akan pentingnya peduli terhadap sesama manusia, dan sesama muslim. Kesadaran merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap santri untuk tidak melakukan tindakan bullying atau perundungan pada sesama serta mengetahui bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang salah dan mampu merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Memberikan kesadaran kepada setiap santri juga dilakukan dengan tujuan untuk dapat menerapkan setiap tindakan baik sesuai dengan ajaran Islam dan keteladani nabi Muhammad serta sesuai dengan pedoman Alquran dan Sunnah.<sup>275</sup>

Guru berperan untuk mengayomi dan mendisiplinkan siswa terhadap pelaku *bullying*. Guru

---

<sup>274</sup> Kamilatul Fajriyah et al., “Agama Dan Bullying Perspektif Psikologi Agama,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, No.2, 2599–2724 (2021): 114–25.

<sup>275</sup> Rita Mahriza, Meutia Rahmah, and Nani Endri Santi, “Stop Bullying: Analisis Kesadaran Dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 891–99, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>.

memiliki strategi untuk menangani perilaku *bullying* cara yang dilakukan guru dalam menangani pelaku dan korban *bullying* dengan memberikan nasihat kepada peserta didik. Guru mengurangi tindakan *bullying* dengan membentuk kelompok belajar agar mempererat hubungan antar siswa dan mengembangkan rasa kerja sama antar siswa di dalam kelas.<sup>276</sup>

## **2. Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes**

### **a. Pola Umum Pendidikan**

Dengan pendidikan moral, agama maupun psikologis yang di berikan pada santri. Dimana kegiatan-kegiatan yang di peruntukan pada santri di tuntut membentuk karakter paksaan yang baik bagi para santri, sehingga kasus-kasus mental healty pada anak-anak muda zaman ini dapat terhindar atau berkurang. Karakter paksaan dapat terbentuk dengan rutinitas yang di adakan di pondok pesantren Assalafiyah II Brebes sehingga perlunya kurikulum dalam suatu tempat pendidikan. Kurikulum kita dapat menilai tujuan dan nilai pokok yang di pertahankan suatu instansi pendidikan.

---

<sup>276</sup> Muhammad Izzul Islam An Najmi, Casmimi Casmimi, and Nurus Sa'adah, "Konseling Pengasuh Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 8, no. 1 (2022): 55–65.

Secara umum pondok pesantren memberikan pendidikan anti bullying yaitu melalui metode ceramah dengan mengadakan suatu kegiatan pengajian yang diikuti seluruh santri sebagai upaya pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-quran dan sunnah.

Namun pemberian atau pembentukan karakter paksaan juga tidak serta merta di berikan tanpa metode yang di uji dan di kaji. Dengan pemilihan metode yang tepat dan baik, selain karakter anak akan lebih mudah terbentuk juga memberikan mereka ruang untuk dapat berkembang tanpa harus memberikan mereka tekanan yang berlebihan yang dimana dapat mengakibatkan kesalahan fatal pada anak.<sup>277</sup>

Memberikan kesadaran terkait pentingnya pendidikan anti bullying dan dampak yang akan terjadi pada korban harus di lakukan dari banyak aspek. Instansi pendidikan seharusnya memiliki caranya masing-masing demi membentuk dan membimbing anak didiknya dari segi kecerdasan akal (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Banyak instansi pendidikan saat ini yang melupakan aspek ini dan hanya berfokus pada salah satunya saja yang mengakibatkan turunnya moral dan

---

<sup>277</sup> Mahriza, Rahmah, and Santi, "Stop Bullying: Analisis Kesadaran Dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah."

nilai budaya leluhur pada kesadaran anak muda zaman sekarang.

Peranan guru dengan memberikan suatu kegiatan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anti bullying untuk mencegah tindakan bullying merupakan hal yang utama. Dalam mencegah tindakan *bullying* di pesantren dengan adanya poster-poster anti *bullying* untuk mencegah *bullying* di lingkungan pesantren. Selain itu, dalam pondok pesantren Assalafiyah II Brebes memberikan sejumlah ceramah yang dikaitkan dengan dampak dan juga resiko pada kehidupan nyata secara langsung.<sup>278</sup> Adanya poster anti *bullying* memberikan edukasi kepada siswa untuk mencegah tindakan *bullying* di lingkungan pesantren. Poster ini sebagai upaya preventif untuk melakukan tindakan *bullying*. Pendidikan anti *bullying* di pesantren perlunya dukungan dan kerja sama antara guru, orang tua, dan santri untuk tidak melakukan tindakan-tindakan *bullying* karena tindakan ini berefek bahaya yang jangka panjang dan berdampak pada kesehatan korban maupun pelaku.

---

<sup>278</sup> Mahriza, Rahmah, and Santi.



Gambar 4. 2 Poster Anti Bullying di pondok pesantren Assalafiyah II Brebes

#### b. Sistem Pengajaran

Pondok pesantren as-Salafiyah II Brebes menerapkan sistem pengajaran dalam dua macam yaitu sistem pengajaran sorogan dan sistem pengajaran bandongan. Namun berbeda dengan pondok pesantren yang lain pondok pesantren salafiyah identik dengan pengajaran dengan sistem bandongan yang lebih banyak sehingga mayoritas santri dapat membaca, menghafal, dan menjelaskan makna dari suatu kitab secara lebih baik. Selain itu juga terdapat suatu pengajaran menggunakan sistem sorogan melalui beberapa pengajian yang dilakukan dengan kyai. Sistem sorogan dalam pondok pesantren ini sama halnya dengan pondok pesantren pada umumnya yaitu kyai membacakan kitab dengan maknanya dan akan diikuti oleh santri.

Sistem pengajaran dalam pondok pesantren ini menerapkan banyak hafalan untuk mempermudah ingatan

dan penjelasan suatu kitab kepada siswa. Pondok pesantren ini juga percaya bahwa santri yang telah hafal nadzom atau bacaan kitab akan lebih mudah untuk memahami sistem pengajaran yang diterapkan tersebut akan dikaitkan dengan tindakan-tindakan baik tindakan terpuji ataupun tindakan tercela pada kehidupan sehari-hari sehingga santri mampu membedakan mana yang perlu dihindari dan perlu dilakukan.<sup>279</sup>

---

<sup>279</sup> Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren."

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendekatan pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes yaitu melalui pendekatan hukum, agama, dan psikologi.
2. Metode pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dan Pondok Pesantren Assalafiyah II adalah metode langsung dan tidak langsung.
3. Karakteristik pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin Jatibarang dilakukan menekan cara preventif sedangkan karakteristik pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes dilakukan menekan cara kuratif.

#### B. Saran

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis. Sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penuli harapkan untuk menjadi masukan dalam memperbaiki tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadan. "Profil Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes," diakses 3 November 2023.
- Abdul Haris Maulana, Suteja, Mahfudz, and Siti Maryam Munjiat. "Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon." *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Vol. 6, no. No. 1 (2021): 117.
- Abdul Wafi. "KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 1, no. No.2 (2017): 134.
- Abdullah, Gamar, and Asni Ilham. "Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 181.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Adiyono, Adiyono, Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Ahmad Kristanto, and Muhammad Naufal Fikri. "Perlindungan Anak Di Sekolah: Menyikapi Pelanggaran Ham Dalam Bentuk Verbal Bullying Berbasis Nama Orang Tua." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2023): 13–21. <https://doi.org/10.61722/jipm.v1i3.14>.
- Alexandra Harson Harding. *How to Beat Physical Bullying*. America: The Rosen Publishing Group, 2013.
- Alfiah, Nur, Maskhur Maskhur, Muhamad Rifa'i Subhi, and Moh Muslih. "Group Guidance Using Rational Emotive Behavior Therapy Approach To Reduce Verbal Bullying." *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling* 3, no. 1 (2022): 50–61. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v3i1.50-61>.

- Alwi, Said, Muhammad Iqbal, and Nur Hidayatul Nabihah Manas. "Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach." *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 7, no. 1 (2023): 17–34. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v7i1.138>.
- Aminah. *Wawancara Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, n.d.
- Ananda Rizka Amalia, Dede Rahmat Hidayat. "Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Self-Esteem Remaja Akhir Di Kota Bekasi." *Jurnal Fusion* 3, no. 09 (2023): 5–9.
- Andinna Mahardika. "Implementasi Program Antibullying Di 'TK Sekolahku My School' Sleman." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 215.
- Andri Priyatna. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Gramedia, 2010.
- Anggraeni, Rina. "Pendidikan Kesehatan Tentang Perkembangan Psikososial Sebagai Upaya Pencegahan Kerasan Fisik Dan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Kendal (Health Education O Psychosocial Development As An Effort Of To Prevent Physical And Verbal Violence Of School A." *Jurnal Ners Dan Kebidanan* 5, no. 2 (2018): 97–104. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p097>.
- Ani, Sri Dewi, and Tati Nurhayati. "Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa." *Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8, no. 2 (2019): 88–101. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5119>.
- Annastasya, Alfina, and Eka Yuliana Sari. "Analisis Dampak Psikologis Verbal Bullying Pada Anak Kelas 4 SDN 2 Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung." *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 153–60. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.83>.
- Anne Roney. *Bullying*. Arcturus Publishing Limited, 2010.
- Antiri, Kwasi Otopa. "Types of Bullying in the Senior High Schools in Ghana." *Journal of Education and Practice* 7, no. 36 (2016):

- Anwar, Abu. “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 165. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.
- Ardyah Rahmadani, Tasya, and Nursapia Harahap. “Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Perilaku Reaktif Remaja Di Desa Sei Rotan.” *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2023): 214–27. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2372>.
- Arif, Yulastri, and Dwi Novrianda. “Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 10, no. 1 (2019): 135. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.317>.
- Asep Kurniawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Asmawati, Ainul Zulqoifah, Dadang Hikmah Purnama, and Waspodo Waspodo. “Tingkat Kontrol Sosial Internal Mahasiswa Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 2 (2020): 242–57. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1245>.
- Atmojo, Bayu Seto Rindi, and Shanti Wardaningsih. “PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1, no. 1 (2022).
- Azhar, Muhammad. “Community Development Service on Educational and Health Sciences.” *JURNAL Abdidas* 1, no. 4 (2020): 261–76.
- Azmi, Indriana Ulul, Nafi’ah Nafi’ah, Muhammad Thamrin, and Akhwani Akhwani. “Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa Yang Mengalami Verbal Bullying Dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3551–58. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1389>.
- Bety Agustina Rahayu, Iman Permana. “Bullying Di Sekolah :

- Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>.
- Bjärehed, Marlene, Robert Thornberg, Linda Wänström, and Gianluca Gini. “Moral Disengagement and Verbal Bullying in Early Adolescence: A Three-Year Longitudinal Study.” *Journal of School Psychology* 84, no. April 2020 (2021): 63–73. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.006>.
- Bu, Saferius, Sri Florina L Zagoto, and Bestari Laia. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA NEGERI 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020 / 2021.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2022).
- Cahyani, Arsita Wulan, and Slamet Widodo. “PENTINGNYA PENDIDIKAN ANTI BULLYING Di SEKOLAH MENENGAH ATAS.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>.
- Carter, B. B., & Spencer, V. G. “THE FEAR FACTOR: BULLYING AND STUDENTS WITH DISABILITIES.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF SPECIAL EDUCATION* 21, no. 1 (2006): 11–23.
- Cheryl Sanders, Gary D. Phye. *Bullying Implications for the Classroom*. California: Academic Press, 2004.
- Chris, Lee. “Preventing Bullying in Schools. A Guide for Teachers and Other Professionals.” *Emotional & Behavioural Difficulties* 9, no. 4 (2005): 278–79. <https://doi.org/10.1177/136327520500900407>.
- Cindy Aulia. *Santri Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, n.d.
- Dachi, Otoriteit, and Bestarianni Telaumbanua. “Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 99–105. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>.
- Daviddefikry Yondra Perdana, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari, Triantoro Safaria. “Com186Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada

SiswaSMPMuhammadiyah 2 Kalasan.” *Jurnal Kabar Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 195.

Dawn Jennifer dan Helen Cowie. *New Perspectives on Bullying*. University Press, 2008.

Devasari, Amelia Ayu, Arwinda Diniati Arwinda Diniati, and Azizah Isnaini Istiqomah Azizah Isnaini Istiqomah. “Cyberbullying Pada Aplikasi Media Sosial Tiktok.” *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (2022): 156–65. <https://doi.org/10.26877/empati.v9i2.11072>.

Dewi, Putu Yulia Angga. “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.

Dewi Tafrihatul Baeti. “Guru Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes,” n.d.

Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijati, and Anggun Margaretha Sutomo Putri. “Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama.” *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.

Distina, Primalita Putri. “Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Di Pesantren.” *Tawshiyah* 14, no. 2 (2019): 1–23.

Dwi, Sudharno, and Yuwono. “Model Kerangka Kerja Siklus Bimbingan Dan Konseling Islam Di Pesantren Sebagai Upaya Mengatasi Hambatan Belajar Santri Cycle Framework As a Model for Islamic Guidance and Counseling Program At Pondok Pesantren To Assist Santri With Learning Problems” 6, no. 1 (2023): 17–26.

Edy Soesanto, Siti Aisah Azzahra, Zahra Dwiana Febrianti. “Strategi Pencegahan Dan Intervensi Cyberbullying Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 10 (2023): 928–33.

Emilda. “Bullying Di Pesantren : Jenis , Bentuk , Faktor , Dan Upaya

- Pencegahannya.” *Jurnal Sustainable* Vol 5, no. No 2 (2022): 198–207.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.
- Evi, Dwi Hastri, Wibowo Sukinto Yudi, and Khalid Ali Muhammad. “Stop Tindakan Bullying Melalui Pendekatan Behavioral Di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karang Cempaka Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.” *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 192–210.  
<https://doi.org/10.32665/mafaza.v2i2.1215>.
- Fadlin, Sakman, and Dotrimensie. “Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya.” *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 37–46.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Fajriyah, Kamilatul, Alvi Kamila Firdauziyah, Ruwaidatul Afifah, Widya Setiawati, and Haris Suhada’. “Agama Dan Bullying Perspektif Psikologi Agama.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, No.2, no. 2599–2724 (2021): 114–25.
- Fakrur Rozi. *Pendidikan Anti-Bullying Profetik*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021.
- . *Pendidikan Anti-Bullying Profetik*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.
- Fatimatuzzahro. *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying*. Jakarta: Stiletto Book, 2023.
- Fauzah, Ardahaya, Zanetha A Herlant, and Ricky Hendriana. “Perlindungan Hukum Bagi Korban Cyber Bullying Pada Anak Di Bawah Umur.” *De Juncto Delicti: Journal of Law* 1, no. 2 (2021): 75–88.
- Fazry, Laila, and Nurliana Cipta Apsari<sup>2</sup>. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 28–36.

- Feliana, Fitri, Partino Partino, Muhammad Chirzin, and Fitriah M. Suud. "Bibliometric Analysis: Research on Bullying and Relational Bullying." *E3S Web of Conferences* 440 (2023): 03016. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344003016>.
- Fenti Hikmawati. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fira Sastina, Darul Ilmi, Supriadi, Jasmienti. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Daruz Zikri Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota." *Journal on Education* Vol. 5, no. No. 2 (2022): 364.
- Firdaus, Jannatul, and Nur Aisyah. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying Di Pesantren" 4 (2020): 898–907.
- Fitri, Winda, and Nadila Putri. "Kajian Hukum Islam Atas Perbuatan Perundungan (Bullying) Secara Online Di Media Sosial." *Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): 143–57.
- Haataja, Anne, Miia Sainio, Mira Turtonen, and Christina Salmivalli. "Implementing the KiVa Antibullying Program: Recognition of Stable Victims." *Educational Psychology* 36, no. 3 (2016): 595–611. <https://doi.org/10.1080/01443410.2015.1066758>.
- Hairarrotur Rochma. "PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN KETERAMPILAN PENCEGAHAN BULLYING UNTUK THE DEVELOPMENT OF A BULLYING PREVENTION SKILLS HANDBOOK FOR SENIOR HIGH Haidarrotur Rochma Bimbingan Dan Konseling , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya Wiryo Nuryono , S." *Jurnal BK Unesa* 7 (2017): 32–39.
- Haniyah. "Islamic Law Child Bullying Crimes Haniayah – Universitas Sunan Giri Surabaya," 2019, 817–27.
- Hardiansyah, Fadhil, Dinny Rahmayanty, and Akhmad Syahid. "Workshop Anti Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren Seputih Banyak, Provinsi Lampung." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 40–45.

- Haris Widiyanto, Rofiatul Hikmah, Fitria Qoriatul Habibah, Imron Fauzi. “Sinegritas Orang Tua Dan Guru Untuk Menghindari Perilaku Bullying Di MI/SD.” *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 13.
- Harris, Sandra. *The Bullies , the Victims , Garth F. America*, 2003.
- Hasanah, Kutlatul. “Revitalisasi Peran Konselor Dalam Kinerja Bimbingan Konseling Di Pesantren Nurul Jadid.” *At-Tuhfah* 9, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.281>.
- Hayati, Salma, Salami Salami. “KAMPANYE ANTI BULLYING DI MA’HAD ULUMUL QURAN NAGAN RAYA.” *International Conference on Islamic Civilization (ICONIC) Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 27-28th October 2022 E-ISSN: 25497162*, no. October (2022): 27–28.
- Herliana, Nur Aza, and Nourma Oktaviarini. “Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya.” *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2023): 96–101. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.746>.
- Hesty, Dini Mai, and Dedy Surya. “Empathy Therapy to Raise Awareness of Verbal Bullying Hazards” 1, no. 2 (2020): 57–62.
- Heti Novita Sari, Putri Pebriyani, Salsa Nurfarida, Muhammad Fadhil Suryanto, Puti, and Rana Gustian Nugraha. Ageng Ambun Suri. “Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2095–2102.
- Hidayat, Taufik. “Pandangan Hukum Pidana Islam Mengenai Kekerasan Fisik Terhadap Anak.” *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 115. <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.493>.
- Hilton, Jeanne M., Linda Anngela-Cole, and Juri Wakita. “A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated With School Bullying in Japan and the United States.” *The Family Journal* 18, no. 4 (2010): 413–22. <https://doi.org/10.1177/1066480710372919>.

- Iffat, Ihza Zahral. "Facebook Dan Cyberbullying Sebagai Tantangan Remaja Terhadap Hak Asasi Manusia." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 2, no. 5 (2023): 464–70. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i5.922>.
- Imani, Fitria Aulia, Ati Kusmawati, and H. Moh. Tohari Amin. "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media." *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021): 74–83. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>.
- Indhra Musthofaa, Husnul Khotimah. "Implementasi Pendidikan Pesantren Tahfidz Dan Gerakan Budaya Qur'ani Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2023): 395.
- Indra Wahyudi Prakosa. "Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Tindak Pidana Cyberbullying." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 2 (2023): 1–25.
- Isabela, Maria. "Gambaran Perilaku Bullying Verbal." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 2962–67.
- Isnawati, Iin Aini, and Rizka Yunita. "Pengaruh Mentoring Peer Group Terhadap Perilaku Verbal Bullying Di Pondok Pesantren." *Jurnal Keperawatan* 20, no. 4 (2022): 103–10. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i4.1109>.
- Jannah, Ana Tasrijah. "Bullying Relasional Pada Siswa Di Sekolah." *Jurnal BK Unesa* 12, no. 6 (2021).
- Jenkins, Lyndsay N., Michelle Kilpatrick Demaray, Nicole B. Dorio, and Morgan Eldridge. *The Law and Psychology of Bullying*, 2019. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-11042-0\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-030-11042-0_7).
- Jennifer Landau. *How to Be Psychological Bullying*. America: Rosen Publishing Group, 2013.
- Jonaedi Efendi, Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Jumarnis, Siti Annisa, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani

- Juniawati Sinaga. “Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur .” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1103–17. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.
- Kallinikaki, Theano. “International Journal of Social Pedagogy Special Issue : Social Pedagogy in Times of Crisis in Greece Child Protection in Times of Crisis in Greece Copyright : Open Access : Child Protection in Times of Crisis in Greece,” 2015. <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2015.v4.1.004>. Available.
- Karliani, Eli, Triyani Triyani, Nur Hapipah, Maryam Mustika, and Suryadi Suryadi. “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional.” *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 116–22.
- Karyanti, and Ngalimun. *CYBERBULLYING & BODY SHAMING*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019.
- Kasenda, Rinna, Elshaday Supit, Nelsa Tonapa, Angela Kojoh, Sintike Lini, and Serinalin Asare. “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Yang Mengakibatkan Terjadinya Perubahan Tingkah Laku.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023): 468–72. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4312>.
- Keith Sullivan. *The Antibullying Handbook*. London: University Press, 2011.
- Ken Rigby. *Bullying in Schools and What to Do about It*. Australia: Acer Press, 2007.
- Kennedy, Reeve S. “A Meta-Analysis of the Outcomes of Bullying Prevention Programs on Subtypes of Traditional Bullying Victimization: Verbal, Relational, and Physical.” *Aggression and Violent Behavior* 55, no. November 2019 (2020): 101485. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101485>.
- Kern, Roy M., and William L. Curlette. “Individual Psychology: Bullying, Play Therapy, Therapeutic Obstacles, Work, and Loss.” *The Journal of Individual Psychology* 70, no. 3 (2014): 177–78.

<https://doi.org/10.1353/jip.2014.0016>.

- KH. Nahrowi. "Pengasuh Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin," n.d.
- Khaidir Fadil. "Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6, no. No. 1 (2023): 129.
- Kibtyah, Maryatul. "Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 52–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>.
- Kurniasih, Nuning, Savitri Wanabuliandari, and Ristiyani. "Bibliometrics Analysis in Articles of Verbal Bullying in Schools." *Library Philosophy and Practice* 2020, no. January (2020).
- Labiq, Wawancara dengan Antikah. "Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin," n.d.
- Latifah, Awad. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Journal Islamic Studies* Vol. 1, no. No. 3 (2023): 396.
- Laura Perdew. *Bullying*. America: Abdo Publishing, 2015.
- Lemus, Patti. *Facts About Bullying*. Emma Wilson, 2018.
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lingga, Musdiansyah, and Nurjannah. "Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Bebesen, Aceh Tengah." *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 9, no. 2 (2023): 10.
- M. Hadi purnomo. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- MA, Nurmadian. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Afkar* Vol 3, no. No.2 (2014): 42.
- Mahriza, Rita, Meutia Rahmah, and Nani Endri Santi. "Stop Bullying:

- Analisis Kesadaran Dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 891–99. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>.
- Manafe, Henny A, Agapitus H Kaluge, and Simon S Niha. “Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying : Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 3menumbu (2023): 481–91.
- Mary Jo Mcgrath. *School Bullying*. California: Corwin Press, 2007.
- Mashar, Riana, and Siti Nur Hidayah. “Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan* 3, no. 6 (2006): 119–24.
- Masithoh NKS, Dwi, Hepy Yista Adeliya, Tiara Juliar Subakti, Andini Dwi Ayu Febrianti, Dana Marisa, Nur Laili Rakhmawati, Feny Rita Fiantika, et al. “Penyuluhan Say No To Bullying Sebagai Pencegahan Bullying Siswa SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo.” *Communnity Development Journal* 4, no. 4 (2023): 7317–23.
- Mawatifani, Wawancara dengan Alin. “Pengurus Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin,” n.d.
- Mayasari, Seva, and Toguan Rambe. “Sanksi Terhadap Praktik Bullying Di Pesantren Kota Padangsidempuan.” *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 11, no. 2 (2023): 180. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v11i2.15267>.
- Meachern, Adriana G, Maureen Kenny, Elizabeth Blake, and Oyaziwo Aluede. “Bullying in Schools : International Variations.” *Journal of Social Sciences*, no. 8 (2005): 51–58.
- McGrath, Helen. *New Perspectives on Bullying*. *Australian Journal of Education*. Vol. 53, 2009. <https://doi.org/10.1177/000494410905300308>.
- Miwa Patnani dkk. “Kekerasan Fisik Terhadap Anak Dan Strategi Coping Yang Dikembangkan Oleh Anak.” *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi* 6, no. 1 (2022): 40–51.
- Mohammad Takdir. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- Mubarok, Muhammad Naelul, Kama Abdul Hakam, Aceng Kosasih, and Momod Abdul Somad. “Verbal Bullying: Countermeasures Against in Students At Darul Muttaqien Islamic Boarding School.” *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 251–60. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9603>.
- Muh Ibnu Sholeh. “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAM ANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.” *ALMANAR: Jurnal Fakultas Agama Islam* 1, no. 2 (2023).
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Shahih Bukhari Muslim*, 2017.
- Muhayaton. *Wawancara Wali Santri Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, n.d.
- Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instisusi*. Jakarta: Eerlangga, 2009.
- Munirah, Marwati, Dan Andi Hajar. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren.” *Jurnal Al-Ilmi* Vol. 2, no. No. 2 (2022).
- Mursidah. *Guru Pondok Pesantren Ummu Al-Mahasin*, n.d.
- Muslim. “Shahih Muslim.” *Program Hadist Soft*, n.d.
- Mutma, Fasya Syifa. “Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa.” *Jurnal Common* 4, no. 1 (2020): 32–55. <https://doi.org/10.34010/common.v4i1.2170>.
- Najah, Nawallin, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Muhammad Syafruddin Kuryanto. “Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 1184–91. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>.
- Najmi, Muhammad Izzul Islam An, Casmini Casmini, and Nur Sa’adah. “Konseling Pengasuh Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.” *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 8, no. 1 (2022): 55–65.

- Nashiruddin, Ahmad, and Pondok Pesantren Al-hikmah Kajen. "FENOMENA BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KAJEN PATI" 7 (2019): 81–99.
- Ni Nyoman Ayu Suciartini, Ni Luh Putu Unix Sumartini. "Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 104–34. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065>[Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507)[Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005](http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005)[Ahttps://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z](https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z)[Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931).
- Nick Hunter. *Cyberbullying*. London: British Library, 2012.
- Niswaton Illiyah. "Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)* 2, no. 5 (2016): 1–23.
- Novitasari, Selvia, Ferasinta, and Padila. "Faktor Media Terhadap Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah." *Jurnal Kesmas Asclepius* 5, no. 1 (2023): 1–7.
- Nurany, Fierda, Tri Prasetijowati, and Laras Ayu Pitajeng. "Pola Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Representamen* 9, no. 1 (2023): 78.
- Nuris Yuhbaba, Zidni. "Eksplorasi Perilaku Bullying Di Pesantren." *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi* 7, no. 1 (2019): 63–71. <https://doi.org/10.36858/jkds.v7i1.143>.
- Nurul Syavika, Rahmi Pratiwi, Dika Sahputra, Muhammad Putra Dinata Saragih, and Annisa Arrumaisyah Daulay. "Bentuk Emosi Bullying Dan Korban Bullying Di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 27 Medan)." *Jurnal Ilmiah* 23, no. 1 (2023): 742.
- Nuzuli, Ahmad Khairul, Ainil Khuryati, Yoza Andi Putra, Duta Rahmat Seftian, Muhammad Aqbal, Muhammad Fais Hidayat,

- Asrayodi Ilham Putra, Program Pendidikan, Bahasa Arab, and Kabupaten Kerinci. “PENCEGAHAN SIKAP ANTI BULLYING DI SD IT AL-FIKRI.” *RENATA Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, no. 3 (2023): 107–13.
- O’Moore, Mona. “Bullying in Schools.” *Western European Education* 22, no. 1 (1990): 92–117. <https://doi.org/10.2753/eue1056-4934220192>.
- Oh, Eun Young, and Donggil Song. “Interactive Computing Technology in Education : The Effects of Conversation-Bot ’ s Role on K-12 Students ’ Attitude Change Toward Bullying Problems,” 2019. <https://doi.org/10.1177/0735633119839177>.
- Oktavia Purnamasari Sigalingging, Motlan Gultom. “Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Anak.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, no. No. 1 (2022): 28.
- Oktaviani, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio* 9, no. 3 (2023): 1245–51. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.
- Olweus, Dan. “Bullying at School.” *Promotion & Education* 1, no. 4 (1994): 27–31. <https://doi.org/10.1177/102538239400100414>.
- Pardede, Jek Amidos, Akhyarul Huda, Masri Saragih, and Marthalena Simamora. “Verbals Bullying Related To Self-Esteem on Adolescents.” *Jendela Nursing Journal* 5, no. 1 (2021): 16–22. <https://doi.org/10.31983/jnj.v5i1.6903>.
- Pegis, Jessica. *Straight Talk about Bullying*, 2013.
- Phyllis Kaufman Goodstein. *How to Stop Bullying in Classrooms and Schools*. New York: Routledge, 2013.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, Iswan Fadlin, and Ruchdee Madman. “Towards A Bully-Free Pesantren: The Role of Educational Management With Adaptive Psychology and Mental Health Interventions.” *At-Ta’dib* 18, no. 1 (2023): 90–105. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9458>.

- Primalita Putri Distina. "PROGRAM ANTI-BULLYING SEBAGAI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERILAKU BULLYINGDI PESANTREN." *Tawshiyah* Vol. 14, no. No. 2 (2019).
- Putra, Ahmad, Nurfarida Deliani, Thaheransyah Thaheransyah, Bima Prasetya, and Sri Kendiyol Jelisa. "Kolaborasi Pimpinan Pondok Pesantren Dan Guru BK Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di Kalangan Santri (Studi Pada Ponpes Perkampungan Minangkabau Padang)." *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13, no. 2 (2022): 9–21. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/4716>.
- Putri, Mia Aprianti, Mamat Supriatna, and Nadia Aulia Nadhirah. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Cyberbullying Pada Remaja." *Jurnal Konseling Gusjigang* 8, no. 2 (2022): 141–49.
- Putri, Sheila Rizky Amalinda, Erik Aditia Ismaya, and Much Arsyad Fardani. "Fenomena Verbal Bullying Di Masyarakat Pedawang." *Journal.Umtas.Ac.Id* 5, no. 2 (2021): 792–96.
- Rachman, Ali, Eklys Cheseda Makaria, Muhammad Noor Alfiansyahrani, and Jurnal Bimbingan. "Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 6, no. 1 (2020): 1–7.
- Rahma, Saskia, Hayani Wulandari, Komunikasi Positif, and Orang Tua. "Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Kasus Perundangan Melalui Komunikasi Positif Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3100–3106.
- Rahman, Imam Aulia, and Erianjoni Erianjoni. "Peran Guru Dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik Pada Siswa Di SMPN 1 Banuhampu." *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2023): 143–52. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.733>.
- Rena, Syahidah, Riska Marfita, and Siti Padilah. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI-BULLYING DI SEKOLAH (STUDI

- KASUS MTS MADINATUNNAJAH CIPUTAT.” *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 78–88.
- Reza Maharani Putri Tizaka, Hasan Ismail. “Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Di Surabaya.” *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, no. 6 (2023).
- RI, Kementerian Agama. “Lajnah Pentashishan Mushaf Al-Qur’an,” n.d.
- Rifauddin, Machsun. “Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook).” *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, no. 1 (2016): 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>.
- Rigby, Ken. “School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies : An Exploratory Study,” no. January 2017 (2020). <https://doi.org/10.1177/0004944116685622>.
- Rindra Risdiantoro. “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah.” *Al-Isyrof Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 2, no. No. 1 (2020): 131.
- Ririn Ambarini. “Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini.” *Journal of Dedicators Community UNISNU Jepara* Vol.2, no. No.2 (2018).
- Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, and Patricia W. Agatston. *Cyber Bullying*. Australia: Blackwell publishing, 2008.
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Shadrina Afra Khairunnisa, Muthia Nur Azhar, and Afifah Nur Amatullah Qomariyah. “Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Pada K13 Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 13. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8240>.
- Ruswita, Nanda, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati. “Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2020): 47–57.

- Saeed Al-Ani, et al. "A Sociopragmatic Study of Verbal Bullying in the Novel : ' Matilda ' Hani Majeed Saeed Al-Ani Assist . Prof . Dr . Emad Hayif Samir University of Anbar / College of Education for Humanities DOI : <https://doi.org/10.31973/Aj.V2i143.3918> ABSTRACT ;," no. 2 (2022): 73–86.
- Saepulloh, Eris Mirawanti. "Peran Guru PAI Dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan ( Bullying ) Di SMP Negeri 01 Cipongkor Bandung Barat." *Intiha Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023).
- Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, Bestari Laia. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA Negeri 1 Amandraya TAHUN PELAJARAN 2020/2021." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 2, no. No. 1 (2022).
- Sağın, Ahmet Enes, Sinan Uğraş, and Mehmet Güllü. "Bullying in Physical Education: Awareness of Physical Education Teachers." *Physical Culture and Sport, Studies and Research* 95, no. 1 (2022): 40–53. <https://doi.org/10.2478/pcssr-2022-0010>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Santoso, Adi, Progam Studi, and Ilmu Administrasi. "PENDIDIKAN ANTI BULLYING" 1, no. 2 (2018): 49–57.
- Sarifah, Nurhidah. "Bullying Dengan Kekerasan Fisik Sebagai Pelanggar Hak Dasar." *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)* 1, no. 1 (2023): 110–16.
- Savi Dia Ningrum, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto. "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP." *Jurnal Indigenous* 13, no. 1 (2006): 29–38.
- Setyorini, Rika. "Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Penanggulangan Cyberbullying." *Jurnal PPKn* 5, no. 2 (2019): 67–78.
- Shariff, Shaheen. *Cyber-Bullying: Issues and Solutions for the School*,

*the Classroom and the Home. Cyber-Bullying: Issues and Solutions for the School, the Classroom and the Home*, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203928837>.

Sholeh Huda, Adiyono Adiyono. “Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2023): 378.

Si, Hardani M, Politeknik Medica, Farma Husada, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, and Roushandy Fardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

Sihidi, Iradhad Taqwa, and Zen Amirudin. “Anti-Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar.” *Community Empowerment* 7, no. 3 (2022): 434–41. <https://doi.org/10.31603/ce.5788>.

Sihite, Dorawan Lia, Tri Indah Sari, Reh Bungana, Beru Pa, Deny Setiawan, Universitas Negeri Medan, Jl William, Iskandar Pasar, V Medan Estate, and Sumatera Utara. “Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z Kasus Bullying Di Sekolah Dasar Pendahuluan Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Konteks Pendidikan Saat Ini Semakin Kompleks.” *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies* 1, no. 2 (2023): 121–32.

Simbolon, Mangadar. “Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama” 39, no. 2 (2012): 233–43.

Siswati, Yuli, and Meidi Saputra. “Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023): 1–10.

siti nur amaliyah. *Wawancara Guru Pondok Pesantren As-Salafiyah*, n.d.

Stewart, Janie M. *A Retrospective View of Bullying*, 2010.

Subekti Masri, Teguh Arafah Julianto, Sitti Aisyah, Kasmi. “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying

- Siswa Di SMAN 17 Luwu.” *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 9, no. 2 (2023): 43.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Media Grafika, 2009.
- Sulaeka, Bela, and Ratnawati Susanto. “Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 8, no. 1 (2023): 137–43.
- Sulkowski, Michael L., and Philip J. Lazarus. *Bullying Prevention and Intervention. Creating Safe and Supportive Schools and Fostering Students’ Mental Health*, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781315818221-24>.
- Supriyanto, Agus, Hardi Prasetiawan, and Amien Wahyudi. “Identifikasi Perilaku Bullying Di Tingkat Sekolah Menengah.” *Agus Supriyanto, Hardi Prasetiawan, & Amien Wahyudi* 4, no. 2 (2018): 192–97.
- Syamsul Kurniawan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Wisma Kalimetro, 2017.
- Tamadarage, Prisca Sanastasya, and Lukman Arsyad. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Dalam Meminimalisasi Bullying ( Perundungan ) Di MTs Negri 1 Kota Gorontalo Abstract.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti* 1, no. 2 (2019): 1–11.
- Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, and Agus Purwanto. “Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital” xx, no. xx (n.d.): 7–12.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. “Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon.” *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, no. 1 (2014): 1–17.
- Tyora Yulieta, Fadia, Hilma Nur, Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, Sofia Maharani, and Vanessa Audrey. “Pengaruh

- Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan* 1, no. 8 (2021): 257–63. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>.
- Ulfah, Meidheana Marlia, and Widia Winata. “Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa.” *Jurnal Intrustuksional* 2, no. 2 (2019): 123–27.
- Visty, Sessa Agistia. “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact of Bullying on Youth Behavior Today.” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50–58.
- Wafiyatu Maslahah, Rr. Hesti Setyodyah Lestari. “PROGRAM PENGUATAN PSIKOLOGIS SANTRI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI PESANTREN MELALUI SOSIALISASI SANTRI MILENIAL ANTI BULLYING.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022).
- Wahyuningrum, Sri Subekti, and Lutfi Rohmawati. “Fenomena Cyberbullying Pada Kalangan Mahasiswa” 02, no. 1 (2023): 37–48.
- Wawancara dengan Nur Sofatun Nadiroh. “Pengurus Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes,” n.d.
- Widya Utami Lubis, Siti Fatimatuz Zahra,. “Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022.” *ALACRITY: Journal of Education* 3, no. 1 (2023): 69–78. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i1.113>.
- Wozniak, G, M Rekleiti, and Z Roupa. “Health Science Journal.” *Health Science Journal* 6, no. 2 (2012): 773–83. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.921>.
- Wulandari, Dea Rakhimafa. “Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 177–94.
- Wulandari, Ratna, and Nur Hidayah. “Analisis Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal Untuk Menurunkan Perilaku Cyberbullying.” *Indonesian Journal of Educational Counseling*

- 2, no. 2 (2018): 143–50. <https://doi.org/10.30653/001.201822.27>.
- Yamada, Salsa, and Rr. Nanik Setyowati. “Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri.” *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2023): 30–43. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>.
- Yandri, Hengki. “Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Pelangi* 7, no. 1 (2014): 97–107.
- Yang, An, and Christina Salmivalli. “Different Forms of Bullying and Victimization: Bully-Victims versus Bullies and Victims.” *European Journal of Developmental Psychology* 10, no. 6 (2013): 723–38. <https://doi.org/10.1080/17405629.2013.793596>.
- Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. “Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial.” *Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2012): 10. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.10>.
- ZAKIYAH, ELA ZAIN, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–30. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### INSTRUMEN PENELITIAN PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN UMMU AL-MAHASIN DAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYAH II BREBES

#### PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang terstruktur, yakni peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah terkait pendidikan anti *bullying* di Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.

#### 1. Informan wawancara

- a. Kyai Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.
- b. Assatidz Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.
- c. Santri Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.
- d. Orang tua Pondok Pesantren Ummu al-Mahasin dan Pondok Pesantren Assalafiyah II Brebes.

#### 2. Uraian pedoman wawancara

No.	Indikator	Bentuk pertanyaan
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i> fisik	Apakah kamu pernah mendorong temanmu?
		Apakah kamu pernah menyandung temanmu?
		Apakah kamu pernah meludahi temanmu?
		Apakah kamu pernah memukul temanmu?
		Apakah kamu pernah menampar temanmu?
		Apakah kamu pernah menendang temanmu?
		Apakah kamu pernah menjambak rambut temanmu?
		Apakah kamu pernah merusak barang temanmu?
		Apakah kamu pernah melempar batu ke arah temanmu?
		Apakah kamu pernah menyuuruh temanmu untuk menyerang orang lain?
		Apakah kamu pernah meninju temanmu?

		Apakah kamu pernah pemerasan uang temanmu?
		Apakah kamu pernah melempar makan ke temanmu?
		Apakah kamu pernah mengunci temanmu di dalam ruangan?
		Apakah kamu pernah mencuri pakaian temanmu?
		Apakah kamu pernah mencubit temanmu?
		Apakah kamu pernah menggigit temanmu?
		Apakah kamu pernah menjambak temanmu?
		Apakah kamu pernah menjatuhkan temanmu?
		Apakah kamu pernah mencekik temanmu?
		Apakah kamu pernah mengacungkan jari tengah ke temanmu?
		Apakah kamu pernah pembunuhan terhadap temanmu?
		Apakah kamu pernah mencuri ke temanmu?
2.	Bentuk perilaku <i>bullying</i> verbal	Apakah kamu pernah menghina temanmu?
		Apakah kamu pernah mengejek ke temanmu?
		Apakah kamu pernah berkata kasar ke temanmu?
		Apakah kamu pernah memanggil temanmu dengan panggilan buruk?
		Apakah kamu pernah menggosipi temanmu?
		Apakah kamu pernah mengucilkan temanmu?
		Apakah kamu pernah memojokkan temanmu?
		Apakah kamu pernah mencari kesalahan temanmu?
		Apakah kamu pernah menyinggung temanmu?
		Apakah kamu pernah mencemooh temanmu?
		Apakah kamu pernah memanggil temanmu dengan nama julukan?
		Apakah kamu pernah memfitnah temanmu?
		Apakah kamu pernah menyebar gosip yang tidak sesuai fakta?
		Apakah kamu pernah memanggil temanmu dengan teriakan?
		Apakah kamu pernah menuduh temanmu?
		Apakah kamu pernah mengejek penampilan temanmu?
		Apakah penyebabmu memojokkan temanmu?
		Apa tindakan yang dilakukan temanmu sampai kamu menuduhnya?

		Bagaimana peraaanmu ketika kamu dikucilkan oleh temanmu?
		Apakah penyebab kesalahan temanmu sampai ia menjadi bahan ejekkan?
3.	Bentuk perilaku <i>bullying</i> psikologis	Apakah kamu pernah memandang sinis temanmu?
		Apakah kamu pernah mempermalukan temanmu di depan umum?
		Apakah kamu pernah memandang temanmu dengan ancaman?
		Apakah kamu pernah memandang rendah temanmu?
		Apakah kamu pernah mencibir temanmu?
		Apakah kamu pernah mengejek temanmu?
		Apakah kamu pernah menyindir temanmu?
		Apakah kamu pernah mengucilkan temanmu?
		Apakah kamu pernah menakut-nakuti temanmu?
		Apakah kamu pernah mengabaikan temanmu?
		Apakah kamu pernah menghina temanmu?
		Bagaimana perasaanmu apabila kamu diabaikan temanmu?
		Apa penyebabnya kamu mempermalukan temanmu?
		Apa kesalahan yang temanmu lakukan sampai kamu mempermalukannya di depan umum?
		Apa penyebabnya kamu mengucilkan temanmu?
		Apa penyebabnya kamu menakut-nakuti temanmu?
		Apa penyebabnya kamu sering mengabaikan temanmu?
		Bagaimana perasaanmu ketika dipermalukan di depan umum?
		Apa kesalahan temanmu hingga ia dikucilkan?
		Apa penyebabnya kamu memandang temanmu dengan ancaman? Apa kesalahanya?
		Apakah kamu pernah memandang sinis temanmu?
		Apakah kamu pernah mempermalukan temanmu di depan umum?
		Apakah kamu pernah memandang temanmu dengan ancaman?
4.	Bentuk perilaku	Apakah kamu pernah memanggil temanmu dengan

<i>cyberbullying</i>	sebutan buruk?
	Apakah kamu pernah menyebarkan foto privasi temanmu di sosial media?
	Apakah kamu pernah mengancam temanmu di media sosial?
	Apakah kamu pernah menghina temanmu di media sosial?
	Apakah kamu pernah komentar buruk di media sosial temanmu?
	Apakah kamu mendapat sindiran di media sosial?
	Apakah kamu pernah mendapat video pelecehandi media sosial oleh temanmu?
	Apakah kamu pernah mendapatkan ujaran kebencian oleh temanmu di media sosial?
	Apakah kamu pernah mendapat kiriman pesan tidak sopan di media sosial?
	Apakah kamu pernah mengalami pencemaran nama baik di media sosial? Apakah kamu pernah mendapatkan komentar yang kasar di media sosialmu?
	Apakah kamu pernah memalsukan data pribadi di media sosialmu?
	Apakah kamu pernah mengirimkan pesan buruk berisi hujatan ke teman media sosialmu?
	Apakah kamu pernah memalsukan data diri pribadi untuk menghujat temanmu?
	Apakah kamu pernah memalsukan data diri pribadi dengan memalsukan identitas menjadi orang lain?
	Apakah kamu pernah menyebarkan rahasia temanmu di media sosial?
	Apakah kamu pernah membujuk seseorang untuk untuk mendapatkan foto pribadi?
	Apakah kamu pernah mengganggu pencemaran nama baik temanmu di media sosial?
	Apakah kamu pernah mendapatkan komentar buruk dari orang lain?
	Apakah kamu pernah menghujat temanmu di media

		sosial?
		Bagaimana dampak <i>bullying</i> yang terjadi pada Anda?
		Apakah Anda melakukan perlawanan ketika terjadi <i>bullying</i> ?
5.	Metode pendidikan anti bullying	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencegah tindakan <i>bullying</i>?</li> <li>2. Bagaimana metode yang dilakukan untuk mencegah <i>bullying</i>?</li> <li>3. Bagaimana dampak adanya tindakan <i>bullying</i>?</li> <li>4. Bagaimana kerja sama yang dilakukan antara pihak pondok pesantren dengan orang tua?</li> <li>5. Apakah faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i>?</li> <li>6. Apa saja hal-hal yang dilakukan sebagai orang tua dalam menangani perilaku <i>bullying</i> anak?</li> </ol>
6.	Pendekatan pendidikan anti bullyin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurutmu apakah dengan adanya bimbingan konseling dapat mencegah tindakan <i>bullying</i>?</li> <li>2. Bagaimana urgensi diterapkannya pendidikan anti <i>bullying</i> di pesantren?</li> <li>3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan anti <i>bullying</i> di pesantren?</li> </ol>
7.	Karakteristik pendidikan anti bullying	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pendapatmu mengenai kesadaran pentingnya pendidikan anti <i>bullying</i>?</li> <li>2. Bagaimana peran guru dalam mencegah <i>bullying</i>?</li> <li>3. Bagaimana peran orang tua dalam mencegah <i>bullying</i>?</li> </ol>

### 3. Lembar observasi

No.	Indikator	Aspek yang diamati	Observasi	
			Ya	Tidak
1.	Bullying fisik	Peserta didik melakukan tindakan <i>bullying</i> secara fisik		
		a. Mendorong teman		
		b. Menyandung teman		
		c. Meludahi teman		
		d. Memukul teman		
		e. Menampar teman		
		f. Menendang teman		

		g. Menjambak rambut teman		
		h. Merusak barang teman		
		i. Melempar batu ke arah temanmu		
		j. Menyuruh teman untuk menyerah orang lain		
		k. Meninju teman		
		l. Pemerasan uang teman		
		m. Melempar makanan ke temanmu		
		n. Mengunci teman di dalam ruangan		
		o. Mencuri pakaian teman		
		p. Mencubit teman		
		q. Mengigit teman		
		r. Menjambak teman		
		s. Menjatuhkan teman		
		t. Mencekik teman		
		u. Mengacungkan jari tengah ke teman		
		v. Pembunuhan terhadap teman		
		w. Mencuri ke teman		
2	<i>Bullying</i> verbal	Peserta didik melakukan tindakan <i>bullying</i> secara fisik		
		a. Menghina teman		
		b. Mengejek teman		
		c. Berkata kasar ke teman		
		d. Memanggil teman dengan panggilan buruk		
		e. Menggosipi teman		
		f. Mengucilkan teman		
		g. Memojokkan teman		
		h. Mencari kesalahan teman		
		i. Menyinggung teman		
		j. Mencemooh teman		
		k. Memanggil teman dengan julukan		
		l. Memfitnah teman		
		m. Menyebar gosip teman		

		n. Memanggil teman dengan teriakan		
		o. Menuduh teman		
		p. Mengejek penampilan		
		q. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> secara individu		
		r. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> secara kelompok		
		s. Peserta didik tidak melakukan perlawanan ketika terjadi <i>bullying</i>		
		t. Peserta didik sedih ketika terjadi <i>bullying</i>		
3	<i>Bullying</i> psikologis	a. Memandang sinis teman		
		b. Mempermalukan teman di depan umum		
		c. Memandang teman dengan ancaman		
		d. Memandang rendah teman		
		e. Mencibir teman		
		f. Mengejek teman		
		g. Menyindir teman		
		h. Mengucilkan teman		
		i. Menakut-nakuti teman		
		j. Mengabaikan teman ketika berbicara		
		k. Menghina teman		
		l. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> fisik dan psikologis secara bersamaan		
		m. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> secara individu		
		n. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> secara kelompok		
		o. Peserta didik mempermalukan teman di kelas		

		p. Peserta didik menyindir temannya saat bermain		
		q. Mengamati perilaku <i>bullying</i> di pesantren		
		r. Mengamati cara penanganan perilaku <i>bullying</i>		
		s. Mengamati dampak korban <i>bullying</i>		
		t. Mengamati fisik pelaku <i>bullying</i>		
4.	Bentuk perilaku <i>cyberbullying</i>	a. Memanggil teman dengan julukan		
		b. Menyebar foto privasi temanmu di media sosial		
		c. Mengancam temanmu di media sosial		
		d. Menghina temanmu di media sosial		
		e. Menyindir teman di media sosial		
		f. Mendapatkan video pelecehan di media sosial		
		g. Mendapatkan ujaran kebencian teman di media sosial		
		h. Mendapatkan kiriman pesan tidak sopan di media sosial		
		i. Mengalami pencemaran nama baik di media sosial		
		j. Mendapat komentar kasar di media sosial		
		k. Memalsukan data pribadi di media sosial		
		l. Mengirim pesan buruk berisi hujatan ke teman media sosial		
		m. Peserta didik menggunakan media sosial seperti <i>facebook</i>		
5	Metode pendidikan	a. Terlaksananya upaya untuk mencegah tindakan <i>bullying</i>		

	anti bullying			
		b. Terlaksananya metode preventif untuk mencegah <i>bullying</i>		
		c. Mengamati dampak tindakan <i>bullying</i>		
		d. Terlaksananya kerja sama pihak pesantren dan orang tua		
		e. Mengamati faktor penyebab <i>bullying</i>		
6	Pendekatan pendidikan anti <i>bullying</i>	a. Terlaksananya bimbingan konseling untuk mencegah <i>bullying</i>		
		b. Mengamati urgensi pendidikan anti <i>bullying</i> di pesantren		
		c. Terlaksananya pendidikan anti <i>bullying</i> di pesantren		
7	Karakteristik pendidikan anti <i>bullying</i>	a. Mengamati kesadaran pentingnya pendidikan bagi peserta didik?		
		b. Mengamati peran guru dan orang tua dalam mencegah <i>bullying</i>		

### LEMBAR OBSERVASI

NO.	Indikator	Aspek yang diamati	Observasi	
			Ya	Tidak
1	Bullying fisik	Peserta didik melakukan tindakan <i>bullying</i> secara fisik	√	
		a. Mendorong teman	√	
		b. Menyandung teman	√	
		c. Meludahi teman	√	
		d. Memukul teman	√	
		e. Menampar teman		√
		f. Menendang teman	√	
		g. Menjambak rambut teman	√	
		h. Merusak barang teman	√	
		i. Melempar batu ke arah temanmu	√	
		j. Menyuruh teman untuk	√	

		menyerah orang lain		
		k. Meninju teman		√
		l. Pemerasan uang teman	√	
		m. Melempar makanan ke temanmu		√
		n. Mengunci teman di dalam ruangan	√	
		o. Mencuri pakaian teman	√	
		p. Mencubit teman	√	
		q. Mengigit teman	√	
		r. Menjambak teman	√	
		s. Menjatuhkan teman	√	
		t. Mencekik teman		√
		u. Mengacungkan jari tengah ke teman	√	
		v. Pembunuhan terhadap teman		√
		w. Mencuri ke teman	√	
2	<i>Bullying</i> verbal	Peserta didik melakukan tindakan <i>bullying</i> secara fisik	√	
		a. Menghina teman	√	
		b. Mengejek teman	√	
		c. Berkata kasar ke teman	√	
		d. Memanggil teman dengan panggilan buruk	√	
		e. Menggosipi teman	√	
		f. Mengucilkan teman		√
		g. Memojokkan teman		√
		h. Mencari kesalahan teman	√	
		i. Menyinggung teman	√	
		j. Mencemooh teman	√	
		k. Memanggil teman dengan julukan	√	
		l. Memfitnah teman		√
		m. Menyebar gosip teman	√	
		n. Memanggil teman dengan teriakan	√	
		o. Menuduh teman	√	

		p. Mengejek penampilan		√
		q. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> secara individu	√	
		r. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> secara kelompok		√
		s. Peserta didik tidak melakukan perlawanan ketika terjadi <i>bullying</i>	√	
		t. Peserta didik sedih ketika terjadi <i>bullying</i>	√	
3	Bullying psikologis	a. Memandang sinis teman	√	
		b. Mempermalukan teman di depan umum		√
		c. Memandang teman dengan ancaman	√	
		d. Memandang rendah teman		√
		e. Mencibir teman	√	
		f. Mengejek teman	√	
		g. Menyindir teman	√	
		h. Mengucilkan teman	√	
		i. Menakut-nakuti teman	√	
		j. Mengabaikan teman ketika berbicara	√	
		k. Menghina teman	√	
		l. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> fisik dan psikologis secara bersamaan	√	
		m. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> secara individu	√	
		n. Peserta didik melakukan <i>bullying</i> secara kelompok	√	
		o. Peserta didik mempermalukan teman di kelas		√
		p. Peserta didik menyindir temannya saat bermain	√	
		q. Mengamati perilaku <i>bullying</i> di	√	

		pesantren		
		r. Mengamati cara penanganan perilaku <i>bullying</i>	√	
		s. Mengamati dampak korban <i>bullying</i>	√	
		t. Mengamati fisik pelaku <i>bullying</i>	√	
4	Bentuk perilaku <i>cyberbullying</i>	a. Memanggil teman dengan julukan	√	
		b. Menyebarkan foto privasi temanmu di media sosial	√	
		c. Mengancam temanmu di media sosial	√	
		d. Menghina temanmu di media sosial	√	
		e. Menyindir teman di media sosial	√	
		f. Mendapatkan video pelecehan di media sosial		√
		g. Mendapatkan ujaran kebencian teman di media sosial	√	
		h. Mendapatkan kiriman pesan tidak sopan di media sosial	√	
		i. Mengalami pencemaran nama baik di media sosial		√
		j. Mendapat komentar kasar di media sosial	√	
		k. Memalsukan data pribadi di media sosial		√
		l. Mengirim pesan buruk berisi hujatan ke teman media sosial		√
		m. Peserta didik menggunakan media sosial seperti <i>facebook</i>	√	
5	Metode pendidikan anti bullying	a. Terlaksananya upaya untuk mencegah tindakan <i>bullying</i>	√	
		b. Terlaksananya metode preventif untuk mencegah <i>bullying</i>	√	

		c. Mengamati dampak tindakan <i>bullying</i>	√	
		d. Terlaksananya kerja sama pihak pesantren dan orang tua	√	
		e. Mengamati faktor penyebab <i>bullying</i>	√	
6	Pendekatan pendidikan anti <i>bullying</i>	a. Terlaksananya bimbingan konseling untuk mencegah <i>bullying</i>	√	
		b. Mengamati urgensi pendidikan anti <i>bullying</i> di pesantren	√	
		c. Terlaksananya pendidikan anti <i>bullying</i> di pesantren	√	
7	Karakteristik pendidikan anti <i>bullying</i>	a. Mengamati kesadaran pentingnya pendidikan bagi peserta didik	√	
		b. Mengamati peran guru dan orang tua dalam mencegah <i>bullying</i>	√	

## DOKUMENTASI FOTO



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fariz Umami  
NIM : 2103018014  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 19 Maret 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Srigunting RT 03 RW 01 Desa Janegara  
Kec. Jatibarang Kab. Brebes  
Email : [farizumami3345@gmail.com](mailto:farizumami3345@gmail.com)

### Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Janegara
2. SMP Negeri 2 Jatibarang
3. SMA Negeri 1 Brebes
4. S1 UIN Walisongo Semarang

Semarang, 28 Maret 2024  
Yang menyatakan,



Fariz Umami  
NIM. 2103018014